

Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya

Vol. 3, No. 1, Juni 2022

(P) ISSN: 2089-0494

(O) ISSN: 2723-6706



Indexed by:



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FKIP UNDANA**



SUSUNAN REDAKSI

Pemimpin Umum

Prof. Dr. Feliks Tans

Pemimpin Redaksi

Dr. Marselus Robot, M.Si.

Sekretaris Redaksi

Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.

Bendahara

Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.

Tim Editor/Penyunting

Dr. Kletus Erom, M.Hum.; Drs. Nyoman Reteg, M.Hum.;
Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.; Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.;
Yandres A. Dj. Lao, S.S., M.Pd.

Desain Cover

Raymundus N. Lobo, S.T.

Distributor

Redaktur Optimisme

Publikasi

Redaktur Optimisme

Alamat Redaksi

Kantor Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra–FKIP–Undana
Jalan Adisucipto–Penfui

E-mail: marcelrob32@gmail.com

Hp.081337611442

Online: //simlitabmas.risetdikti.go.id/2.0/main.aspx

INFORMASI KONTAK

Jurusan PBS, FKIP, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto Penfui, Kupang
NTT - 85111

Kontak Utama

Yandres Lao
Jurnal Optimisme PBS

Telepon

082237939107

yandreslao@teachers.org

Kontak Dukungan

Marsel Robot

Telepon

081337611442

marcelrob32@gmail.com

DAFTAR TILIK PENYERAHAN NASKAH

Penulis yang ingin memasukkan naskah harus memperhatikan poin-poin di bawah ini. Jika naskah tidak sesuai dengan persyaratan yang telah dicantumkan, ada kemungkinan naskah tersebut akan dikembalikan.

- ✓ Naskah belum pernah diterbitkan sebelumnya, dan tidak sedang dalam pertimbangan untuk diterbitkan di jurnal lain (atau sudah dijelaskan dalam Komentar kepada Editor).
- ✓ File naskah dalam format dokumen OpenOffice, Microsoft Word, atau RTF.
- ✓ Referensi yang dapat diakses online telah dituliskan URL-nya.
- ✓ Naskah diketik dengan teks 1 spasi; font 12; menggunakan huruf miring, bukan huruf bergaris bawah (kecuali alamat URL); dan semua ilustrasi, gambar, dan tabel diletakkan dalam teks pada tempat yang diharapkan, bukan dikelompokkan tersendiri di akhir naskah.
- ✓ Naskah mengikuti aturan gaya selingkung dan bibliografi yang disyaratkan dalam Panduan Penulis.

**DARI REDAKSI
EDISI JUNI 2022**

Teks dan Konteks

Paulina, sebutlah namanya begitu. Ia mendatangi kantor polisi setelah sebulan ia bertengkar dengan tetangganya Martha (nama samaran). Peralnya, kambing milik Martha masuk kebun sayur Paulina dan menghabiskan sebagian besar sayur di kebunnya itu. Pertengkaran keduanya berlangsung dalam bahasa daerah masing-masing. Paulina dan Martha tidak sepenuhnya memahami keseluruhan isi pertengkaran itu. Namun, mata yang melotot, pergerakan Martha yang mendekati Paulina sambil menunjuk-nunjuk, disertai nada pembicaraan yang tinggi, terkesan meradang. Pertengkaran berakhir setelah tetangga melerai keduanya. Dalam wajah sangat keduanya memasuki rumah masing-masing.

Sebulan berlalu, ketika pertengkaran itu mulai dihapus waktu, tiba-tiba tetangga Paulina, Antoneta datang bertemu untuk suatu keperluan. Keduanya gosip ramai. Gosip kian asyik hingga pertengkaran sebulan yang lalu. Antoneta yang ikut menonton pertengkaran itu mulai menerangkan sejumlah umpatan Martha kepada Paulina. Menurut Antoneta, Martha mencaci maki begitu sengit terhadap Paulina. Antoneta menerjemahkan makian itu dalam bahasa Indonesia. Paulina perlahan berang, kening berurat biru, pupil matanya bagai kesemutan. Besoknya ia mendatangi kantor polisi. Polisi memeriksa Ibu Paulina. Singkat percakapan Pak Polisi dengan Ibu Paulina:

“Apakah saudara dimaki oleh oknum terduga (Martha)?” Tanya Polisi.

“Ya.”

“Coba jelaskan.”

“Saya tidak dapat menjelaskan. Ia menggunakan bahasa daerahnya.”

“Bagaimana Anda tahu bahwa tertuduh Martha mencaci-maki Anda?”

“Antoneta, tetangga saya yang menceritakan dan memberitahukan bahwa Martha memaki saya.”

“Kami segera panggil Antoneta sebagai saksi.”

Pesan apa yang dari percakapan di atas? Pertama, bahasa berfungsi dalam konteksnya. Martha yang marah memelototi Paulina dan berbicara dengan nada marah adalah petunjuk untuk memaknai teks (umpatan) Martha kepada Paulina. Kedua, yang didakwa ikut bersalah adalah si penerjemah, Antoneta. Sebab, dari Antonetalah diketahui bahwa umpatan Martha terhadap Paulina adalah caci maki yang sangat keji. Ketiga, ketahuan bahwa konteks dan teks berhubungan. Sebagaimana dikata Halliday (1994), konteks merupakan “*something accompanying text*”, (sesuatu yang inheren dan hadir bersama teks). Konteks menjadi latar terjadinya suatu komunikasi. Dengan demikian, konteks dapat dipandang sebagai alasan terjadinya suatu pembicaraan, dialog, atau teks.

**Redaksi Pelaksana
Marselus Robot**

DAFTAR ISI

ISI	HAL.
SUSUNAN REDAKSI	i
INFORMASI KONTAK	ii
DAFTAR TILIK PENYERAHAN NASKAH DARI REDAKSI EDISI JUNI 2022	iii iv
DAFTAR ISI	v
FENOMENA AFIKS PSEUDO DALAM BAHASA INDONESIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP DAFTAR ENTRI DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) <i>Hendrikus Jehane</i>	1 – 7
MEMAKNAI ISI ANTOLOGI PUISI ESAI ATAS NAMA CINTA KARYA DENNY JANUAR ALI <i>Yosef A. T. Kono</i>	8 - 11
METAFORA NAMA DIRI DALAM TRADISI MASYARAKAT SABU <i>Adriyanti Lake, Marselus Robot dan Karus Maria Margareta</i>	12 - 17
METAFORA DALAM TRADISI <i>WILLI</i> DALAM UPACARA PERKAWINAN DI KECAMATAN KANATANG, KABUPATEN SUMBA TIMUR <i>Videla Sall Marada, Karolus B. Jama dan Margareta P. E. Djokaho</i>	18 – 23
FITUR DISTINGTIF DALAM FONEM BAHASA KODI <i>Alex Djawa, Labu Djuli dan Markus Sampe</i>	24 – 27
MENYINGKAP KEPERIBADIAN TOKOH LUH SEKAR DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI (PERSPEKTIF JACQUES LACAN) <i>Firmina A. Nai</i>	28 – 37
PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN <i>SAVI (SOMATIC AUDITORY VISUALISATION AND INTELECTUALLY)</i> UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI MIPA 1 SMA EFATA SOE PADA MATERI PIDATOTAHUN PELAJARAN 2021/2022 <i>Sari Noviana Markus</i>	38 – 45



FENOMENA AFIKS PSEUDO DALAM BAHASA INDONESIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP DAFTAR ENTRI DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI)

Hendrikus Jehane
FKIP, Universitas Nusa Cendana
hendrikjehane@gmail.com

ABSTRACT

In Indonesian, there are a number of words which until now have been treated as derivative words but semantically their meanings have no relationship with the meaning of the root word. The word is treated as a derived word only because the initial or final syllable is similar to a prefix or suffix. The research problem is: "How is the semantic relationship and morphological relationship between the main entry and pseudo-affixed words treated as derivative words in the Indonesian Standard Dictionary?" This study aims to examine the congruence of the semantic relationship and the morphological relationship between the main entry and pseudo-affixed words which are treated as derived words in the Indonesian Standard Dictionary. The method used in this research is descriptive method. The main data source is the Indonesian Standard Dictionary. The theory used in this study is the theory of structural morphology. The results show that there are eight words that have been treated as derivative words only because the initial or final syllables have the same form with certain prefixes or suffixes but are semantically not related in meaning to the meaning of the main entry.

Keywords: *Pseudo affixes, morphological processes, crow entries, derivative words, alignment of meaning relationships.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari fenomena adanya ketidakselarasan hubungan makna antara kata dasar dan kata turunan. Ketidakselarasan hubungan makna tersebut terjadi karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata-kata turunan tersebut ditempatkan di bawah entri pokok yang artinya tidak ada hubungan makna dengan arti kata turunan tersebut. Sebagai contoh, kata *penduduk*. Kata ini di dalam KBBI ditempatkan sebagai subentri atau turunan dari entri pokok *duduk*. Secara semantis arti kata *penduduk* tidak memiliki hubungan makna dengan arti entri pokok *duduk*. Secara morfologis kata *penduduk* dianggap sebagai hasil proses afiksasi kata dasar *duduk* ditambah prefiks *peN-*. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena tersebut. Apabila hasil penelitian ini dapat membuktikan kata *penduduk* dan semacamnya bukan kata turunan atau hasil derivasi dari kata dasar, maka kata *penduduk* dan semacamnya diperlakukan sebagai kata dasar. Unsur *peN-* dalam kata *penduduk* bukan afiks sebenarnya, melainkan afiks semu atau *afiks pseudodalam* penelitian ini.

Terminologi *afiks pseudo* atau afiks semu tidak lazim dalam kajian afiksasi. Tetapi dalam kajian reduplikasi terdapat istilah reduplikasi semu atau kata ulang semu. Selain istilah reduplikasi semu ada juga istilah *pseudo-reduplikasi*. Istilah *pseudo-reduplikasi* ditemukan dalam artikel yang ditulis Andayani (2021) berjudul "Pseudo-Reduplikasi sebagai Fitur Produktif

pada Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia (Kasus Pembentukan Kata pada Bahasa Jawa, Madura, dan Bawean)". Hasil penelitian Andayani (2021) menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa, Madura, dan Bawean ditemukan kasus perulangan kata dengan bentuk asal yang tidak memiliki makna. Dengan kata lain, kata tersebut baru memiliki makna ketika dalam bentuk kata ulang. Sedangkan, pada bentuk asal atau akar katanya, unsur tersebut tidak memiliki makna. Bahkan, kata-kata tersebut tidak pernah digunakan dalam bentuk asal atau akar katanya. Dengan kata lain, penutur ketiga bahasa tersebut hanya mengenalnya dalam bentuk kata ulang. Bentuk reduplikasi seperti inilah yang disebut *pseudo-reduplikasi*.

Dalam kenyataannya, kasus *pseudo-reduplikasi* juga terjadi dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia ditemukan kata-kata seperti: *sia-sia*, *alun-alun*, *mondar-mandir*, *compang-camping*, *kura-kura*. Menurut Ramlan (209) dalam tinjauan deskriptif kata-kata tersebut tidak dapat digolongkan kata ulang karena sebenarnya tidak ada bentuk yang diulang. Dari deretan morfologis dapat ditentukan bahwa sesungguhnya tidak ada bentuk yang lebih kecil dari bentuk-bentuk tersebut. Jadi, kata-kata tersebut tergolong kata ulang semu atau *pseudo-reduplikasi*.

Fenomena di atas ternyata terjadi pula pada afiksasi. Ada sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang sampai saat ini diperlakukan sebagai kata berafiks tetapi setelah dikaji lebih jauh ternyata merupakan kata dasar. Sebagai

contoh kata *penduduk* yang telah dikemukakan di atas. Selama ini kata *penduduk* dianggap sebagai turunan dari kata *duduk*. Setelah dikaji secara mendalam ternyata antara kedua kata tersebut tidak ada hubungan makna. Arti kata *penduduk* menurut KBBI adalah ‘orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat (kampungan, negeri, pulau, dan sebagainya)’. Di pihak lain, arti kata *duduk* menurut KBBI adalah (1) meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat (ada bermacam-macam cara dan namanya seperti bersila dan bersimpuh): *ia -- di tikar*; (2) ada di (dalam peringkat belajar): *ia -- di kelas III SMU*; (3) kawin atau bertunangan: *anaknyalah -- dengan anak hakim*; (4) tinggal; diam. Jadi, kata *penduduk* bukan turunan dari kata *duduk*, melainkan merupakan kata dasar. Unsur *peN-* dalam kata *penduduk* bukan prefiks. Bentuk *peN-* inilah yang disebut *afiks pseudo* dalam penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan tipologi morfologis, bahasa Indonesia tergolong tipe bahasa aglutinatif. Bahasa aglutinatif adalah tipe bahasa yang struktur kata dan hubungan gramatikalnya ditandai oleh penggabungan unsur secara bebas (Kridalaksana: 1993:3). Ahli linguistik yang pertama menemukan tipe bahasa aglutinatif adalah Wilhelm von Humboldt, seorang linguis berkebangsaan Jerman yang hidup tahun 1767-1835. Salah satu contoh tipe bahasa aglutinatif yang ditemukannya adalah bahasa Kawi. Hasil penelitiannya dimuat dalam bukunya *Uber die Kawi Sprache auf der Insel Jawa*. Bahasa-bahasa Melayu alias bahasa-bahasa Indonesia menjadi model utama yang tercocok untuk bahasa aglutinasi ini. Misalnya, dengan dasar ‘baik’ dibentuklah bentuk ‘kebaikan, baik, perbaikan, pembaik, memperbaiki, terbaik, diperbaiki’. Maka dikatakanlah bahwa aglutinasi dalam bentuknya yang relatif khas dan murni merupakan ciri utama bahasa-bahasa Indonesia termasuk bahasa Indonesia (Parera, 1991:141).

Sebagai bahasa aglutinatif bahasa Indonesia mengalami proses pembentukan kata atau proses morfologis. Menurut Ramlan (2009:51), proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan sebuah bentuk dasarnya. Ada empat macam proses morfologis dalam bahasa Indonesia menurut Ramlan, yaitu: (1) proses pembubuhan afiks atau afiksasi, (2) proses pengulangan atau duplikasi, (3) proses pemajemukan atau komposisi, (4) derivasi zero. Menurut Kridalaksana (2007) Proses morfologis terdiri atas: derivasi zero, afiksasi, duplikasi, komposisi, abreviasi, dan derivasi balik.

Fokus penelitian ini adalah afiksasi. Afiksasi menurut Kridalaksana (2007: 28) adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata yang kompleks. Menurut Ramlan (2009), proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan sebuah bentuk dasarnya. Ada tujuh jenis afiks menurut Kridalaksana, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, dan suprafiks.

Merujuk pendapat Kridalaksana di atas bahwa proses morfologis adalah proses yang mengubah leksem

menjadi sebuah kata yang kompleks. Di Sciullo and Williams (1987) mendefinisikan leksem sebagai berikut: *Lexemes are the vocabulary items that are listed in the dictionary*. Jadi, daftar kosa kata yang menjadi entri pokok di dalam kamus adalah leksem, bukan kata. Misalnya, bentuk kata *see, sees, seeing, saw, seen* dalam bahasa Inggris merupakan realisasi dari leksem SEE (leksem selalu ditulis dengan huruf kapital). Jadi leksem berbedadengan kata. Menurut Verhaar (1999) kata adalah satuan atau bentuk “bebas” dalam tuturan. Bentuk “bebas” secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” lainnya di depannya dan di belakangnya dalam tuturan. Misalnya, kata Indonesia *hak* merupakan bentuk “bebas” dalam tuturan *itu hak saya*, karena dapat dipisahkan dari *itu* (tesnya: *itu memang hak saya*) dan juga dapat dipisahkan dari *saya* (tesnya: *Itu memang hakyang menjadi hak saya*).

Sumber utama data penelitian ini adalah Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), baik versi cetak (1991) maupun versi daring Pranala (link) : <https://kbbi.web.id/ajar>, maka pengertian istilah entri pokok dalam penelitian ini perlu diperjelas. Entri/*en-tri/ /éntri/ n Ling 1* kata atau frasa dalam kamus beserta penjelasan maknanya dengan tambahan penjelasan berupa kelas kata, lafal, etimologi, contoh pemakaian, dan sebagainya; **2** lema;

-- **leksikal** kata kepala yang merupakan bagian kosakata suatu bahasa;
-- **pokok** bentuk kata yang menjadi masukan kamus yang merupakan bentuk dasar dari bentuk kata subentri .

Dalam penelitian ini, kata yang menjadi masukan kamus yang merupakan bentuk dasar disebut entri pokok, sedangkan subentri disebut *kata turunan*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian bahasa mengandung makna bahwa data bahasa yang dikaji adalah bahasa yang benar-benar diucapkan orang dan dipakai oleh masyarakat penuturnya. Setiap elemen bahasa harus ditafsirkan sebagai bagian dari keseluruhan; tidak mengabaikan kenyataan bahwa bahasa selalu dalam proses perubahan. Sumber data penelitian adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), Pranala (link) : <https://kbbi.web.id/ajar>. Selain itu peneliti juga menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi cetak, terbitan Balai Pustaka tahun 1991. Teknik pengumpulan data terdiri atas dua langkah, pertama: mengidentifikasi kata-kata yang diindikasikan sebagai kata berafiks pseudo; kedua: mengklasifikasi atau memilah dan memilih data yang memiliki indikasi kuat sebagai kata berafiks pseudo. Indikasi kata berafiks pseudo adalah tidak adanya hubungan makna antara kata tersebut dengan entri pokok yang tercatat di dalam KBBI. Data yang sudah dipilah dan dipilih, dianalisis dengan cara: (1) membaca secara teliti deskripsi makna entri pokok dan kata turunannya di dalam KBBI; (2)

mengkaji hubungan semantis dan hubungan morfologis antara entri pokok dengan kata turunannya untuk membuktikan kata turunan tersebut tergolong kata berafiks atau kata berafiks semu atau afiks pseudo.

PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini ditemukan sejumlah kata yang dalam KBBI diperlakukan sebagai turunan dari entri pokok tertentu tetapi tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok tersebut. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Angkatan : di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *angkat*.
- 2) Perangkat: kata ini juga di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *angkat*.
- 3) Bersalin : di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *salin*
- 4) Kemaluan: di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *malu*.
- 5) Lapangan: di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *lapang*.
- 6) Meninggal : di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *tinggal*.
- 7) Berpulang : di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *pulang*.
- 8) Penduduk : di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *duduk*.

Kedelapan kata di atas diperlakukan sebagai kata turunan karena secara morfologis terindikasi memiliki hubungan dengan entri pokok. Namun, di pihak lain kata-kata tersebut tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok. Oleh sebab itu kata-kata di atas diperlakukan sebagai kata berafiks pseudo.

Pembahasan

Dalam bagian pembahasan ini, akan dibahas mengenai arti entri pokok dan kata turunannya, kemudian mengkaji hubungan semantis dan hubungan morfologis antara entri pokok dan kata turunannya.

1. Angkatan dan Perangkat

Kata *angkatan* dalam KBBI merupakan turunan dari entri pokok *angkat*. Entri pokok *angkat* dalam KBBI berkategori verba dan memiliki arti: (1) naikkan; tinggikan: -- *tangan*; (2) *v* ambil; bawa: *sudahlah jangan malu-malu, -- saja*; (3) *a* yang diambil: *anak --*. Entri pokok *angkat* memiliki 13 kata turunan, yaitu: *mengangkat, mengangkat-angkat, mengangkati, mengangkatkan, terangkat, angkatan, perangkat, perangkatan, pengangkat, pengangkatan, seangkatan, seperangkat, dan seperangkatan*.

Setelah dicermati makna kata-kata turunan di atas, ada sebagian yang memiliki hubungan makna dengan entri pokok *angkat*, dan ada sebagian lagi tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok *angkat*. Kata turunan yang artinya memiliki hubungan makna dengan arti entri pokok *angkat* adalah *mengangkat, mengangkat-angkat, mengangkati, mengangkatkan, terangkat,*

pengangkat, pengangkatan, dan terangkat. Kata turunan yang artinya tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok *angkat* adalah *angkatan, perangkat, perangkatan, seangkatan, seperangkat, dan seperangkatan*. Tidak adanya hubungan makna antara kata turunan tersebut dengan entri pokok *angkat*, berikut penjelannya.

1) Angkatan

Kata *angkatan* dalam KBBI memiliki beberapa arti sebagai berikut.

- (1) pendapatan mengangkat: *ia keluar sebagai juara angkat besi dengan ~ 246 pon*;
- (2) bala tentara (segenap tentara dengan senjatanya): *~ bersenjata*;
- (3) pasukan (armada dan sebagainya) yang dikirim untuk berperang: *dua kali ~ ke wilayah itu patah di tengah jalan*;
- (4) turunan: *saya rasa sekurang-kurangnya sudah tiga ~ meminum air di sini*;
- (5) yang diangkat (jabatan, pangkat): *ditegaskannya bahwa jabatan wali kota bukan pilihan, melainkan ~*;
- (6) *cak* suka diangkat (dipuji-puji): *orang ~ seperti dia mudah dilayani*;
- (7) *kl* selengkap: *pakaian ~*;
- (8) *Sas* kelompok sastrawan yang bertindak sebagai kesatuan yang berpengaruh pada masa tertentu dan secara umum menganut prinsip yang sama untuk mendasari karya sastra: *~ Balai Pustaka*;
- (9) *ark* ketetapan atau penetapan menjadi pegawai (naik pangkat dan sebagainya): *~ nya sebagai duta besar disetujui negara yang bersangkutan*; pengangkatan; keangkatan;

Dari sembilan arti kata *angkatan* di atas, arti (1) 'pendapatan mengangkat' dan arti (5) 'yang diangkat (jabatan, pangkat)' memiliki hubungan makna dengan arti entri pokok *angkat* (1) 'naikkan; tinggikan'. Selebihnya, arti kata *angkatan* (2), (3), (4), (6), (7), (8), dan (9) tidak memiliki hubungan makna dengan arti entri pokok *angkat*. Arti (2), (3), (4), dan (8) akan dibahas, sedangkan arti (6), (7) dan (9) tidak dibahas karena dalam KBBI arti kata tersebut ditandai *cak* atau cakapan, *kl* atau klasik, dan *ark* atau arkais.

Dari segi bentuk kata *angkatan* seolah-olah merupakan turunan dari entri pokok *angkat*, namun dari segi arti, kata *angkatan* dalam arti (2), (3), (4) dan (8) tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok *angkat*. Dalam konteks ini, unsur *-an* dalam *angkatan* bukan sebuah sufiks, melainkan unsur yang tak terpisahkan dari unsur *angkat*. Unsur *-an* dalam kata *angkatan* tersebut merupakan sufiks semu atau sufiks pseudo. Oleh sebab itu, kata *angkatan* sebaiknya tidak diperlakukan sebagai turunan dari entri pokok *angkat*, melainkan

diperlakukan sebagai lema atau entri pokok tersendiri dalam KBBI.

Secara semantis, arti *angkatan* (2) dan (3) memiliki hubungan makna yang sangat erat, oleh sebab itu arti (2) dan (3) dapat digabung. Dengan demikian, arti kata *angkatan* dapat dibedakan atas tiga arti.

*Angkatan*¹ n (1) bala tentara (segenap tentara dengan senjatanya): ~ *bersenjata*; (2) pasukan (armada dan sebagainya) yang dikirim untuk berperang: *dua kali ~ ke wilayah itu patah di tengah jalan*.

~*bersenjata* tentara; militer; ~ darat *angkatan bersenjata* dengan alat perlengkapannya yang bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, terutama di darat; ~ laut *angkatan bersenjata* dengan alat perlengkapannya yang bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, terutama di laut; ~ perang kelompok besar orang yang dilengkapi dengan senjata yang bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, meliputi *angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara*; *angkatan bersenjata*; ~ udara *angkatan bersenjata* dengan alat perlengkapannya yang bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, terutama di udara; ~ kelima *ark angkatan bersenjata* yang terdiri dari rakyat, di samping empat *angkatan* yang sudah ada, yaitu *angkatan darat, laut, udara, dan kepolisian* (dalam paham komunisme): ~ *kelima itu melibatkan pemuda, tani, dan wanita*;

*Angkatan*² n (1) turunan: *saya rasa sekurang-kurangnya sudah tiga ~ meminum air di sini*;

~ baru turunan baru (penganut aliran zaman baru); ~ penerus kelompok orang yang akan menggantikan kelompok sebelumnya;

*Angkatan*³ n (1) *Sas* kelompok sastrawan yang bertindak sebagai kesatuan yang berpengaruh pada masa tertentu dan secara umum menganut prinsip yang sama untuk mendasari karya sastra: ~ *Balai Pustaka*; (2) *pol* kelompok pejuang yang menandai era baru dalam dunia politik, (3) kelompok usia.

~ empat puluh lima (45) 1 para pejuang kemerdekaan yang memelopori revolusi pada saat-saat menjelang Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945; 2 *Sas* kelompok pengarang dan seniman yang muncul sekitar tahun 1945; ~ enam puluh enam (66) *Pol* kelompok pemuda Indonesia yang bekerja sama dengan ABRI menumbangkan Orde Lama dan menegakkan Orde Baru; ~ kerja penduduk yang berada dalam usia kerja, baik mereka yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan; ~ muda 1 jabatan pegawai negara; 2 orang yang diangkat oleh negara; ~ negara *ark* kelompok orang muda; turunan yang termuda.

2) Perangkat

Kata *perangkat* dalam KBBI berkategori nomina dan memiliki arti : alat-alat perlengkapan:

~ *adat*; ~ *sekolah*. Berdasarkan arti kata *perangkat* di atas tampak jelas bahwa kata *perangkat* tidak ada hubungan makna dengan arti entri pokok *angkat*. Oleh sebab itu kata *perangkat* tidak bisa diperlakukan sebagai turunan dari entri pokok *angkat*. Unsur *per-* dalam kata *perangkat* bukan afiks melainkan bagian utuh dari kata *perangkat* dan merupakan kata dasar. Oleh sebab itu, sebaiknya kata *perangkat* dijadikan sebagai entri pokok tersendiri dalam KBBI.

Selain kata *perangkat*, ditemukan pula kata *perangkatan*, *seperangkat*, dan *seperangkatan*. Kata *perangkatan* dalam KBBI mengacu ke *perangkat*. Itu artinya kata *perangkatan* sama artinya dengan kata *perangkat*. Kata *seperangkat* memiliki arti(1) selengkap; sepemakai; satu stel; (2) *ark* segolongan. Arti (1) kata *seperangkat* 'selengkap', 'sepemakai', 'satu stel'. Dalam pemakaian sehari-hari terdapat frasa : *seperangkat alat salat*. Kata *seperangkat* dalam frasa ini memiliki arti yang sama dengan 'selengkap' atau 'satu stel'. Arti kata *seperangkat* di atas memiliki hubungan makna dengan kata *perangkat*. Oleh sebab itu dapat dikatakan kata *seperangkat* merupakan turunan dari kata *perangkat*, atau dengan kata lain kata dasar dari kata *seperangkat* adalah *perangkat*. Kata *seperangkat* terdiri atas prefiks *se-* + *perangkat*. Arti yang kedua (2) kata *seperangkat* yaitu 'segolongan' diabaikan dalam pembahasan ini karena ada keterangan *ark* atau arkais. Maksudnya, pengertian tersebut tidak digunakan lagi dalam bahasa Indonesia. Selain *seperangkat*, terdapat juga kata *seperangkatan*. Dalam KBBI kata *seperangkatan* mengacu ke kata *seperangkat*. Jadi, kata *seperangkatan* artinya sama dengan *seperangkat* dan bentuk dasar *seperangkatan* adalah *seperangkat*. Secara morfologis tampak seolah-olah kata *perangkat* terbentuk atas dua morfem yaitu *per-* + *angkat*. Tetapi kenyataannya kata *perangkat* merupakan kata dasar. Jadi bentuk *per-* dalam kata *perangkat* merupakan afiks pseudo.

Berdasarkan analisis di atas maka kata *perangkat* sebaiknya diperlakukan sebagai kata dasar atau entri pokok di dalam KBBI. Kata *perangkat* bentuknya mirip dengan kata *berangkat*. Namun kata *berangkat* di dalam KBBI tidak dikaitkan dengan entri *angkat* melainkan menjadi entri pokok.

2. Bersalin

Kata *bersalin* dalam KBBI berada di bawah entri pokok *salin*¹ yang artinya: ganti; tukar: *sebelum berangkat, ia harus -- pakaian dulu*. Kata *bersalin* dalam KBBI memiliki tiga arti, yaitu: (1) berganti: *baginda sedang - baju dengan pakaian kebesaran*; (2) berubah (rupa, warna): *bunglon adalah binatang yang dapat - warna sesuai dengan warna alam sekitarnya*; (3) melahirkan anak: *selama*

empat puluh hari sesudah -, ia rajin minum jamu-. Arti kata bersalin (1) ‘berganti’ dan (2) ‘berubah (rupa, warna)’ memiliki hubungan makna dengan entri pokoksalin, sedangkan arti (3) ‘melahirkan anak’ tidak ada hubungan arti dengan entri pokoksalin.

Dari segi bentuk, tampaknya kata *bersalin* yang artinya ‘melahirkan anak’ memiliki hubungan morfologis dengan entri pokoksalin. Kata *bersalin* seolah-olah terbentuk dari kata dasar *salin* ditambah prefiks *ber-* menjadi *bersalin*. Tetapi di pihak lain, secara semantis arti kata *bersalin* (3) ‘melahirkan anak’ tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokoksalin. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kata *bersalin* bukan turunan dari entri pokoksalin, melainkan merupakan kata dasar. Unsur *ber-* dalam kata *bersalin* bukan prefiks, melainkan prefiks semu. Berdasarkan hal itu, kata *bersalin* sebaiknya diperlakukan sebagai entri pokok tersendiri dalam KBBI. Alternatif lain adalah entri pokoksalin ditambah untuk mengakomodasi kata *bersalin*. Entri pokok *salin*¹ dan *salin*² yang sudah ada dalam KBBI ditambah *salin*³ yang memiliki arti ‘melahirkan anak’. Jika kata *bersalin* dicatat sebagai entri pokok tersendiri tidak akan terasa aneh karena dalam KBBI sudah ada entri pokok yang memiliki bentuk yang sama, misalnya: *berdikari, berondong, berentang, beringin*, dan sebagainya.

3. Kemaluan

Kata *kemaluan* dalam KBBI merupakan turunan dari entri pokokmalu. Entri pokokmalu dalam KBBI berkategori adjektiva dan memiliki arti:

- (1) merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya): *ia – karena kedapatan sedang mencuri uang; aku -- menemui tamu karena belum mandi;*
- (2) segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dan sebagainya: *murid yang merasa bersalah itu -- menemui gurunya; tidak usah -- untuk menanyakan masalah itu kepada ulama;*
- (3) kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya): *ia berasa -- berada di tengah-tengah orang penting itu.*

Dari segi makna, kata *kemaluan* dalam KBBI memiliki tiga arti, yaitu: (1) *v* mendapat malu: *terpaksa kita kabulkan kehendaknya, supaya kita jangan -;* (2) *n* hal malu; sesuatu yang menyebabkan malu; (3) *n* alat kelamin (laki-laki atau perempuan). Dari pengertian di atas, arti (1) ‘mendapat malu’ dan (2) ‘hal malu’ memiliki hubungan makna dengan entri pokokmalu. Sedangkan arti (3) ‘alat kelamin (laki-laki atau perempuan)’ tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokokmalu. Dari segi bentuk, kata *kemaluan* tampak sesuai dengan kaidah morfologis bahasa Indonesia. Kata *kemaluan* seolah-olah

terbentuk dari kata dasar *malu* ditambah afiks *ke-an*, tetapi sebenarnya unsur *ke-an* merupakan afiks semu. Maka seharusnya kata *kemaluan* yang berkaitan dengan arti (3) ‘melahirkan anak’ tidak dimasukkan di bawah entri pokokmalu, melainkan dijadikan entri pokok tersendiri di dalam KBBI. Jika kata *kemaluan* tercatat sebagai entri pokok tersendiri, tidak akan terasa aneh karena dalam KBBI terdapat entri *kelabakan, kemudian, kemanakan, kelimpungan*, yang dari segi bentuk sama persis dengan kata *kemaluan*.

4. Lapangan

Kata *lapangan* dalam KBBI merupakan turunan dari entri pokoklapang. Entri pokoklapang berkategori adjektiva dan memiliki arti:

- (1) lebar (tentang ruangan, kamar, dan sebagainya); luas;
- (2) lega; senang: *hatinya --; -- pikiran;*
- (3) tidak sibuk; tidak repot; senggang: *waktu --; saat --;*
- (4) longgar; tidak sempit: *baju anak perlu dibuat -- karena dia cepat besar.*

Selain kata *lapangan*, entri pokoklapang juga memiliki kata turunan lain, yaitu: *berlapang-lapang, melapangi, melapangkan, memperlapang, dan memperlapangkan*. Semua kata turunan di atas secara morfemis maupun semantis memiliki hubungan makna dengan entri pokoklapang. Di pihak lain, menurut KBBI, kata *lapangan* memiliki tiga arti yang semuanya tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokoklapang. Kata *lapangan* memiliki tiga arti, yaitu:

- (1) tempat atau tanah yang luas (biasanya rata); alun-alun; medan: *~ bola; ~ hijau; ~ perang; ~ terbang;*
- (2) tempat (gelanggang) pertandingan (bulutangkis, bola voli, bola basket): *beberapa kali pukulannya salah dan bola keluar ~;*
- (3) bidang (pekerjaan, pengetahuan, dan sebagainya): *bekerja di ~ pendidikan.*

Berdasarkan arti kata *lapangan* di atas, tampak jelas bahwa kata *lapangan* tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokoklapang. Dari segi bentuk, unsur *-an* seolah-olah merupakan prefiks, tetapi sebenar bentuk afiks semu karena lapangan merupakan kata kata dasar. Oleh sebab itu kata *lapangan* diperlakukan sebagai entri pokok tersendiri di dalam KBBI. Jikalau dicermati lebih jauh, arti *lapangan* (1) ‘tempat atau tanah yang luas (biasanya rata); alun-alun; medan’ dan (2) ‘tempat (gelanggang) pertandingan (bulutangkis, bola voli, bola basket), memiliki hubungan makna satu sama lain; sedangkan arti (3) ‘bidang (pekerjaan, pengetahuan, dan sebagainya)’ tidak memiliki hubungan makna dengan arti (1) dan (2). Oleh sebab itu *lapangan* dijadikan dua entri pokok sebagai berikut:

*lapangan*¹*n* 1 tempat atau tanah yang luas (biasanya rata); alun-alun; medan: *~ bola; ~ hijau; ~ perang; ~ terbang;* 2 tempat (gelanggang) pertandingan

(bulutangkis, bola voli, bola basket): *beberapa kali pukulannya salah dan bola keluar ~.*

lapangan²bidang (pekerjaan, pengetahuan, dan sebagainya): *bekerja di ~ pendidikan.*

5. Meninggal

Menurut KBBI, kata *meninggal* merupakan turunan dari entri pokok*tinggal*. Entri pokok*tinggal* termasuk kategori verba dan memiliki beberapa arti.

- 1) masih tetap di tempatnya dan sebagainya; masih selalu ada (sedang yang lain sudah hilang, pergi, dan sebagainya): *saya disuruh -- di rumah; selamat --;*
- 2) sisanya ialah ...; bersisa ...; tersisa ...; yang masih ada hanyalah ...: *delapan dikurangi dua -- enam; uangnya -- dua puluh rupiah; tubuhnya kurus kering -- kulit pembalut tulang; ia disuruh menyelesaikan pekerjaannya yang --;*
- 3) ada di belakang; terbelakang: *pelajaran apa yang -- dari sekolah lain;*
- 4) tidak naik kelas (tentang murid sekolah): *di kelas kami yang -- dua orang;*
- 5) sudah lewat (lalu; lampau): *masa yang gilang-gemilang itu sudah --;*
- 6) diam (di): *berapa tahun Saudara -- di Medan; saya -- di kampung;*
- 7) selalu; tetap (demikian halnya): *saudara -- saudara, uang -- uang; kita tidak -- diam, tetapi terus berusaha menolongmu;*
- 8) melupakan: *jangan -- adat; tidak -- memberi nasihat;*
- 9) tidak usah berbuat apa-apa selain dari ...: *semuanya sudah beres -- berangkat saja; kita -- menentukan betul atau salah;*
- 10) bergantung kepada; terserah kepada; terpulang kepada: *baik buruknya -- pada tuan; perkara ini -- tuan berhak memutuskannya;*
- 11) (sebagai keterangan pada kata majemuk berarti) **a** yang didiami: *rumah --; tempat --*; **b** yang ditinggalkan (dikosongkan dan sebagainya): *ladang --; tanah --;*

Entri pokok*tinggal* menurunkan 11 kata turunan, yaitu: *bertinggal, meninggal, meninggalkan, tertinggal, tinggalan, ketertinggalan, pertinggalan, peninggal, peninggalan, ketinggalan, sepeninggal.*

Secara semantis, kata *meninggaltidak* memiliki hubungan makna dengan entri pokok*tinggal*. Menurut KBBI, *meninggal* artinya: ‘mati; berpulang’: *bapak telah ~ lima tahun yang lalu; ~ dunia meninggal; berpulang.* Dari 11 makna entri pokok*tinggal*, tidak ada satu pun yang memiliki hubungan makna dengan kata *meninggal*. Dari segi bentuk, tampaknya kata *meninggal* merupakan kata turunan yang terbentuk dari kata dasar *tinggal* ditambah afiks *me-*. Namun, mengingat fakta semantis menunjukkan tidak adanya hubungan makna antara kata *meninggal* dengan dari entri pokok*tinggal*, makakata *meninggal* sebaiknya diperlakukan sebagai kata dasar. Oleh sebab itu, sebaiknya kata *meninggal* dicatat sebagai sebuah

entri pokok tersendiri dalam KBBI. Ada beberapa contoh entri pokok dalam KBBI yang memiliki bentuk yang sama dengan *meninggal*, yaitu *meriah, meriang, merana, menara, menantu, merinding, mendiang.*

6. Berpulang

Menurut KBBI, kata *berpulang* merupakan turunan dari entri pokok*pulang*. Entri pokok*pulang* memiliki arti: ‘pergi ke rumah atau ke tempat asalnya; kembali (ke); balik (ke)’: *bila engkau -- ke Semarang?; sudah tengah malam ia belum juga --; - kepada istri pertama, rujuk dengan istrinya yang pertama.*

Entri pokok*pulang* memiliki delapan kata turunan, yaitu: *berpulang, memulangi, memulangkan, pemulangan, kepulangan, pulangan, terpulang, dan sepulang.* Dari delapan kata turunan tersebut, kata turunan *berpulang* dan *pulangan* tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok*pulang*. Menurut KBBI, kata *berpulang* berkategori verba dan memiliki arti: ‘meninggal dunia; tutup usia: *ia ~ malam tadi; akhirnya karena tidak kuasa lagi menahan sakit, ia pun ~ lah; ~ke alam baka meninggal; ~ ke asalnya meninggal; ~ ke rahmatullah meninggal.* Kata *pulangan* menurut KBBI berkategori nomina dan memiliki arti: ‘tempat duduk orang yang mendayung (mengayuh); ~ investasi *Ek* perbandingan antara pendapatan dan investasi.

Secara morfologis, tampak kata *berpulang* terdiri atas dua morfem, yaitu bentuk dasar *pulang* ditambah prefiks *ber-*. Tetapi karena kata *berpulang* tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok*pulang* maka dapat ditafsirkan bahwa kata *berpulang* merupakan kata dasar; unsur *ber-* merupakan prefiks semu. Oleh sebab itu, sebaiknya kata *berpulang* dicatat sebagai entri pokok tersendiri di dalam KBBI. Di dalam KBBI sudah terdapat beberapa entri pokok yang memiliki bentuk yang sama dengan *berpulang*, yaitu *beruang, berangkat, beringas.*

7. Penduduk

Kata penduduk dalam KBBI merupakan kata turunan dari entri pokok*duduk*. Entri pokok*duduk* berkategori verba dan memiliki arti:

- (1) meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat (ada bermacam-macam cara dan namanya seperti bersila dan bersimpuh): *ia -- di tikar;*
- (2) ada di (dalam peringkat belajar): *ia -- di kelas III SMU;*
- (3) kawin atau bertunangan: *anaknyanya telah -- dengan anak hakim;*
- (4) tinggal; diam: *ia pernah -- di Bandung selama tiga tahun.*

Entri pokok *duduk* memiliki sembilan kata turunan, yaitu: *duduk-duduk, menduduki, mendudukkan, terduduk, penduduk, pendudukkan, kedudukan, berkedudukan, dan sekedudukan.* Sebagian besar kata turunan tersebut memiliki hubungan makna

dengan entri pokok *duduk*. Sedangkan kata *penduduk* tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok *duduk*. Kata *penduduk* berkategori nomina dan memiliki makna: ‘orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat (kampung, negeri, pulau, dan sebagainya)’: *tahun 1970 ~ Jakarta masih berjumlah sekitar 5 juta orang; ~ asli orang-orang yang turun-temurun tinggal di suatu daerah (kampung dan sebagainya)*. Karena tidak adanya hubungan makna antara kata *penduduk* dengan entri pokok *duduk*, maka kata *penduduk* bukan turunan dari entri pokok *duduk*. Unsur *peN-* dalam kata *penduduk* bukan prefiks, melainkan prefiks semu. Oleh sebab itu sebaiknya kata *penduduk* diperlakukan sebagai entri pokok tersendiri dalam KBBI.

Dalam pemakaian sehari-hari kata *penduduk* memiliki kata turunan *kependudukan*. Kata *kependudukan* tidak tercatat sebagai kata turunan dari entri pokok apa pun, termasuk entri pokok *duduk* di dalam KBBI, padahal di satu sisi kata *kependudukan* sangat produktif digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. *Kependudukan* tidak ada hubungan makna dengan kata *duduk*, melainkan berhubungan makna maupun bentuk dengan kata *penduduk*. *Kependudukan* mengandung arti: ‘hal yang bersangkutan paut dengan penduduk’. Berdasarkan fakta ini, sebaiknya kata *kependudukan* dicatat sebagai turunan dari entri pokok *penduduk* di dalam KBBI. Kata *penduduk* memiliki kesamaan bentuk dengan kata *pendulum*, *penatu*, *peluang*, *petuah*, yang diperlakukan sebagai entri pokok dalam KBBI.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil identifikasi dan klasifikasi data menunjukkan ada delapan kata, yaitu *angkatan*, *perangkat*, *bersalin*, *kemaluan*, *lapangan*, *meninggal*, *berpulang*, *penduduk*, di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *angkat*, *salin*, *malu*, *lapang*, *tinggal*, *pulang*, dan *duduk*. Namun, hasil analisis semantis menunjukkan kata-kata tersebut di atas tidak memiliki keselarasan hubungan makna dengan makna entri pokoknya. Secara morfologis kedelapan kata di atas diperlakukan sebagai kata turunan atau kata berafiks karena suku kata awal atau suku kata akhir kata-kata tersebut mirip dengan prefiks atau sufiks. Namun, setelah dikaji secara cermat, ternyata bentuk yang dianggap prefiks atau sufiks dalam kata-kata di atas sebenarnya merupakan afiks pseudo atau afiks semu. Jadi, kata-kata tersebut adalah kata dasar, bukan kata turunan.

Berkaitan dengan hasil analisis di atas maka disarankan supaya kata-kata tersebut di atas sebaiknya diperlakukan sebagai entri pokok di dalam KBBI. Sejauh ini di dalam KBBI terdapat sejumlah kata yang mirip dengan kedelapan kata di atas diperlakukan sebagai entri pokok; antara lain (1) kata *berangkat* tidak dikaitkan dengan entri *angkat*, (2) *meriang* tidak dikaitkan dengan entri *riang*, (3) *beruang* tidak dikaitkan dengan *ruang* atau *uang*, (4) *petuah* tidak ada kaitan dengan entri *tuah*,

(5) *peluang* tidak ada kaitannya dengan entri *luang*, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Sri (2021) “Pseudo-Reduplikasi sebagai Fitur Produktif pada Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia (Kasus Pembentukan Kata pada Bahasa Jawa, Madura, dan Bawean)”, Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021, ISBN: 978-623-94874-1-6.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jehane, Hendrikus. 2021. Idiosinkrasi kata *Belajar* dan *Pelajar* dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Lazuardi* - Volume 3 No. 1 Maret 2020: <http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), Pranala (link) : <https://kbbi.web.id/ajar>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1991. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1996. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur, 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UD Karyono.
- Ramlan, M. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



**MEMAKNAI ISI ANTOLOGI PUISI ESAI ATAS NAMA CINTA
KARYA DENNY JANUAR ALI**

Yosef A. T. Kono
SMA Negeri 3 Fatuleu, Kab. Kupang
Yosefat.kono@gmail.com

ABSTRACT

Since the publication of the essay poetry anthology entitled "In the Name of Love" by Denny Januar Ali, it has created new tensions among the reading community, because the essay poetry anthology above is in chapters, long, and footnotes, seems to be out of convention and presents construction innovations. more exclusive forms of poetry. Even though high tension has enlivened the taste of poetry literary connoisseurs, in the end the whole wave of tension melted away, because senior literary figures in Indonesia have given their appreciation. The emergence of a new literary genre, namely poetry essays, finally the name of the boss of essay poetry, Denny J.A. Soared high, because he dared to bring up various problems that occurred in Indonesia from his perspective, through the five types of poetry essays that are summarized in the anthology of essays mentioned above, with their respective titles as follows: (1) Farewell Flowers, (2) Love Forbidden Batman and Robin, (3) Fang Yin's Handkerchief, (4) Romi and Yuli From Cikeusik, (5) Minah Still Beheaded. The issues raised in the five types of essay poetry broke the MURI record in the world of poetry, because it brought essay poetry into a very interesting era of social media.

Keywords: *Poetry essay, recording social tragedies in Indonesia.*

PENDAHULUAN

Telah lahir sastrawan baru secara nasional dalam dunia penelaahan kesusastraan Indonesia khususnya dalam bidang puisi, sejak bulan Maret tahun 2012. Beliau memperkenalkan karya sastra puisi jenis baru yang diberi nama puisi esai, melalui antologi puisi esainya yang pertama berjudul : *ANC (Atas Nama Cinta)*. Dalam antologi puisi esai ini terhimpun lima puisi berbabak, Panjang, dan bercatatan kaki, disertai isinya yang diekspresikan dengan puitis, menghayutkan pembaca, menghebohkan peminat sastra puisi, sekaligus memusingkan otak simpatisan sastra di tanah air. Satu kejutan prestisius, apakah puisi esai itu? Mereka yang tidak aktif dan tidak getol dalam bidang puisi sulit mencari jawaban. Karena dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, hanya dalam waktu 9 tahun terakhir, tepatnya bulan Maret tahun 2012 Denny J.A. sukses besar menerbitkan lima puisi esai berbabak dalam antologi puisi esai yang berjudul : *ANC (Atas Nama Cinta)*. Dan puisi- puisi esai karya Denny J.A. tersebut kini resmi diterima dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa Republik Indonesia.

Banyak hujan kritik, caci maki, kontroversial, klaim, meramaikan media sosial. Semua serangan gugur dan luntur satu-satu. Malah nama Denny J.A. tambah membintang termuat dalam buku 33 tokoh sastra paling berpengaruh di Indonesia (2014). Dan lebih semarak lagi, penerbitan buku antologi puisi esai *ANC (Atas Nama Cinta)* didukung oleh dua orang sastrawan senior

yaitu Sapardi Djoko Damono dan Sutardji Calzoum Bachri, serta budayawan ternama Ignas Kleden. Mereka memberi apresiasi secara ikhlas pada epilog buku antologi pertama pak Denny J.A. Saat ini jika mengetik puisi esai *ANC (Atas Nama Cinta)* di google, maka hasilnya akan tampil kurang lebih 11.100.000 pembaca. Jika mengetik nama puisi esai *ANC (Atas Nama Cinta)* di Youtube, akan muncul aneka keterangan berupa: *Animasi puisi esai, film puisi esai, diskusi puisi esai, dan sebagainya*. Lima puisi esai berbabak yang dihimpun dalam antologi puisi esai *ANC*, isinya semacam apa, sehingga tangguh menggugah jiwa raga para simpatisan karya sastra puisi untuk bereaksi.

Puisi-puisi esai dalam antologi puisi esai *ANC* adalah genre baru yang serong jauh dari jalur utama lirisme, dan kini puisi-puisi esai tersebut telah dialihwanakan dalam aneka film animasi, bentuk dramatik reading, komik, teater, musikalisasi puisi, dan lukisan. Perilisan buku antologi puisi esai *ANC* berhasil menjadi "*Best Seller*" terlaris di toko buku online dan bertengger di rangking pertama "*Kindle Store*" kategori puisi dunia. Lima puisi esai panjang dan berbabak yang terhimpun dalam antologi puisi esai *ANC* masing-masing berjudul : *Bunga Kering Perpisahan, Cinta Terlarang Batman dan Robin, Saputangan Fang Yin, Romi dan Yuli Dari Cikeusik, Minah Tetap Dipancung*. Puisi-puisi esai karya Denny J.A. dengan mudah dan cepat tiba di hati dan perasaan sidang pembaca karya sastra puisi. Oleh karena itu, amat layak untuk diteliti isinya secara ilmiah.

TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang puisi esai. Menurut pendapat Denny J.A. *"Puisi esai adalah perpaduan antara dua jenis pemikiran yaitu puisi dan esai, isinya berdasarkan fakta, atau fiksi dengan latar cerita faktual, dan dilengkapi dengan catatan kaki sebagai dokumen objektif"* (2012:12). Sedangkan menurut gagasan Agus R. Sarjono, *"Puisi esai adalah gabungan dari puisi dan esai yang isinyamemetretpersoalan zaman, dan terbuka kemungkinan puisi menggunakan spirit esai, yang ditulis berdasarkan fakta, peristiwa tertentu, kemudian dituangkan dalam bahasa yang mudah dipahami"* (2013:24). Makna puisi esai tidak berbeda jauh seperti dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu *"Puisi esai adalah ragam sastra yang berisi pesan sosial dan moral melalui kata sederhana, dan pola tulis ber bait-bait berupa fakta, fiksi, dan catatan kaki"* (2020:394). Denny J.A. menegaskan sekali lagi bahwa *"Puisi esai digunakan untuk memperkaya taman bunga puisi dan meromantisasi ruang publik, agar dunia sosial tidak saja dikuasai oleh kekuasaan dan tabel angka ekonomi"* (2012:16).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Menurut Vredendrecht (1983) menjelaskan secara eksplisit bahwa dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan sesuai hakikat sastra. Menurut Breght, metode analisis isi terdiri dari dua macam yaitu: Isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen atau naskah yang berupa makna. Sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini cocok menggunakan metode analisis isi secara laten, untuk mengkaji makna yang tersirat secara holistik dalam lima puisi esai berbabak, yang terhimpun dalam antologi puisi esai *ANC (Atas Nama Cinta)*.

Objek formal dari metode analisis isi secara laten, akan menghasilkan makna. Dasar pelaksanaan metode analisis isi secara laten adalah penafsiran. Dan pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif yang berbasis pada karya sastra. Uraian di atas selaras dengan pernyataan Nyoman Khuta Ratna bahwa *"Pendekatan objektif adalah pendekatan yang terpenting, sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri"* (2011:73).

PEMBAHASAN

Makna pokok yang mencolok dan tersirat secara menyeluruh sebagai fenomena sosial dengan segala anggapan stigmatis sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, dideskripsikan lewat lima puisi esai dalam antologi puisi *ANC (Atas Nama Cinta)* sebagai berikut:

1. Bunga Kering Perpishahan

Makna yang tersirat dalam puisi *"Bunga Kering Perpishahan,"* adalah : (1) Tragedi perbedaan agama

yang membawa dampak bagi tokoh Dewi seorang muslimah dengan kekasihnya Albert seorang nasrani. Pasangan kekasih ini telah telanjur memadu kasih dalam cinta terlarang beda agama. Ayah dari tokoh dewi menginginkan anaknya menikah dengan sesama muslim, yaitu lelaki pilihan orangtua yang bernama Joko. Tokoh Dewi patuh pada pernyataan Ayah, meskipun dengan berat hati. Sikap Albert menerima takdir dengan tekad menunggu Dewi kembali.

Demikian kutipan puisi sebagai berikut: *"Katanya pada suatu hari,/ manusia diciptakan berpasangan,/ walaupun pemuda itu baik padamu,/ tetapi ia lain agama./ Itu artinya, ia bukan jodoh,/ yang dikirim Allah untukmu!"*. (2) Menguraikan tentang generasi bangsa Indonesia masih lemah dalam penghayatan hukum pernikahan beda agama, dan bertentangan pula dengan tuntutan undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. (3) Menggambarkan lemahnya sebagian besar orangtua gagal menanamkan prinsip-prinsip ajaran agama terhadap anak-anak. Sebagai bukti nyata Dewi dan albert yang beda agama terlibat dalam perkara cinta yang mendalam. (4) Melukiskan hati manusia seringkali dikuasai oleh naluri perasaan yang berlebihan, dan mengabaikan pertimbangan secara logis baik dan benar. Hal ini dapat dibaca dalam kutipan puisi *"Tuhan mengapa tak Kau-restui cintaku,/ kepada sesama ciptaanMU,/ hanya karena,/ Ya Allah, hanya karena agama kami beda?/Padahal Kau jugalah yang menurunkannya."* (5) Menegaskan bahwa di Indonesia masih kental diskriminasi atas nama: Identitas, suku, agama, ras, dan budaya. (6) Makna terakhir dari puisi ini menguraikan secara tegas bahwa, perkawinan campuran/beda agama di Indonesia saat ini sulit untuk dibendung, karena banyak pasangan yang tidak sudi merelakan cinta mereka hilang bersama sunyinya malam, dan tenggelam bersama kuatnya ombak samudra. Prinsip muda-mudi masa kini, biar raga mereka dicopot oleh siapa pun, asalkan tali cinta mereka tetap melekat erat, pada hati yang telah ditambat. Senada dengan kutipan puisi: *"Cinta lebih tua dari agama,/ jangan jadikan agama sebagai penghalang untuk menyatuhkan cinta,/ Karena cinta tak terbatas oleh agama."*(Hal.30).

2. Cinta Terlarang Batman dan Robin.

Isi puisi esai di atas mengambil sudut pandang tokoh Amir ibarat Robin, dan tokoh Bambang dalam puisi bagaikan Batman yang dikenal amat pemberani. Tautan cinta membara antara Amir dan bambang, dua sejoli yang berjenis kelamin sama alias homoseksual, mengandung makna yang memilukan dan memalukan di tengah masyarakat. Segala makna yang tersirat dalam puisi esai ini adalah sebagai berikut: Pertama, Homoseksual dilarang oleh agama; Dapat dibaca dalam kutipanpuisi; *"Mengapa kalian mengincar,/ jenis lelaki diantara manusia,/ dan justru meninggalkan istri-istri,/ yang telah diperuntukkan Tuhan, untukmu?/ kalian benar-benar, kaum yang melampaui batas."* (Halaman 164). Kedua, homoseksual yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia adalah masalah kejiwaan diantara

pasangan yang tidak normal; Ketiga, jika telah terjebak dalam perkara homoseksual, maka mereka akan terdiskriminasi dalam pergaulan di masyarakat. Fenomena ini telah menjadi topik masalah global. Hal ini terlihat dalam kutipan puisi : *“Mereka selam-menyelam,/ membina kasih sayang,/ tapi itu haram, kata orang...”* (halaman 60).

3. *Sapu Tangan Fang Yin*

Secara ringkas isi puisi *“Sapu Tangan Fang Yin,”* berkisah tentang huru-hara tahun 1998 di Jakarta. Etnis tionghoa atau yang lazim disebut cina, menjadi korban. Demonstrasi penuh kekerasan di jalan-jalan. Teriakan para demonstran sarat umpatan negatif yang ditujukan kepada kelompok cina atau etnis Tionghoa di Jakarta dan sekitarnya. Hal ini dapat dibaca pada kutipan puisi:

“Hari itu negeri berjalan tanpa pemerintah,/ Hukum ditelantarkan, huru-hara di mana-mana./ Yang terdengar hanya teriakan,/ Kejar cina! Bunuh cina!/ Masa tak terkendalikan./ Bakar! Bakar! Bakar cina! Bakar cina!” (Halaman 36). Secara totalitas puisi ini bermakna:(1) Pendiskriminasian suku, ras, dengan kekerasan fisik; (2) Terjadi kekerasan seksual terhadap Fang yin, seorang gadis turunan cina yang berprofesi sebagai Mahasiswi, yang diperkosa secara bergiliran oleh kelompok demonstran pada bulan Mei tahun 1998. Pernyataan ini dapat dibaca pada kutipan puisi di bawahini:

“Pintu kamar Fang Yin didobrak, masuklah lima pria Bertubuh tegap – ke ranjang mereka menyeretnya Bagaikan sekawaanan serigala. Seseorang memegang kaki kirinya Seseorang lagi merentang kaki kanannya. Yang lain menindih tubuhnya. Wahai terengut sudah Kehormatannya!Yang lain bersiap menunggu gilirannya.” (Halaman94).

(3) Makna berikut ini adalah gambaran situasi krisis politik era orde baru, yang sarat kekerasan, penjarahan, pembunuhan, dan pembakaran, untuk menggulingkan presiden Soeharto. Baca kutipan puisi berikut ini :

“Tim gabungan pencari fakta (TGPF)mencatat 78 orang gadis cina, korban pemerkosaan, 85 orang mengalami kekerasan seksual,1.217 orang meninggal,70.000 orang kabur ke luar negeri. (Halaman 40).

4. *Romi dan Yuli DariCikeusik*

Puisi di atas maknanya menjelaskan tentang: (1) pertentangan paham agama dalam umat Islam. Masalah ini berimbas pada retaknya hubungan cinta antara Juliha, yang sehari-hari dipanggil Yuli, seorang gadis muslim berdarah betawi, dan kekasihnya Romi yang beragama Islam pula. Hubungan asmara dua sejoli kandas karena, agama Islam aliran Ahmadiyah yang dianut Romi, anti Ahmadiyah yang dianut Ayah Yuli. Hal ini dapat dibaca pada kutipan puisi di bawah ini:

“Hampir tiap malamorang berkumpul di

rumah Yulidan huru-hara di cikeusik yang kelam Jadi pusat gunjingan, jadi intiAllahu Akbar! Allahu Akbar!Di sela-sela kata-kata yang marah, Di sela-sela sumpah serapah.Ayah Yuli aktivis Islam yang tegak Di garis keras.” (Hal.50).

(2) Puisi esai Romi dan Yuli bermakna intoleransi dan provokasi masyarakat dengan tindakan kekerasan sosial saling menyerang. Pernyataan ini dapat dibaca pada kutipan puisi di bawah ini:

“Sumber kekerasan adalah Sebuah fatwa:Ahmadiyah dinyatakan sesat tahun 2005dan sejak itulah Azab sengsara menimpa para Ahmadiyah 9 Juli200. Perguruan al – Mubarak milik Ahmadiyah di parung, Bogor Diserang massa.” (Hal.52).

Cikeusik adalah daerah yang diserang Ahmadiyah pada tahun 2005. Dan pada tahun 2006 penyerangan ke Ahmadiyah di Mataram Nusa Tenggara Barat.*Minah TetapDipancang.* Puisi esai di atas yang terdapat dalam antologi puisi *ANC (Atas Nama Cinta)* memiliki makna: Pertama, bahwa TKI yang berbondong-bondong ke luar negeri Berasal dari Kelompok Masyarakat Prasejahtera. Baca kutipan puisi di bawahini:

“Rasanya baru kemarin sore Aku berdiri kaku. Mengintip bulan redup di langit Cirebon kota kelahiran. Malam itu aku di samping suami menyusun rencana. Sudah sekian lama suami menganggur. Anak perempuanku, delapan tahun, belum juga ia bersekolah.Aku belum bisa bayar uang iurannya.” (Hal.70).

Makna kedua, menjelaskan suka duka para TKW Indonesia di luar negeri yang amat memilukan dan memprihatinkan. Baca kutipan puisi di bawah ini:

“Aku terkesima Aku tercampak Aku terhina!Aku ludahi mukanya! Aku bukan budak Aku bekerja di sinitidak untuk diperkosa.Ia tak paham bahasa Indonesiadan aku juga tak bisa menyatakan apapun dalam bahasanya.” (Hal.72).

Makna ketiga, sebagai imbauan agar TKW Indonesia berwaspada dan berhati-hati. Karena di Arab saudi ada hukum gantungan/dipancang. Dapat dibaca pada kutipan puisi esai di bawahini:

“Harus kuhadapi pengadilan Tanpa perlindungan.Hukum yang berlaku di negeri Arab Nyawa berbayar nyawa.” (Hal.75).

PENUTUP

Lima jenis puisi esai yang terhimpun dalam antologi puisi esai dengan judul *“Atas Nama Cinta,”* didesain dengan aneka pola imajinasi, realitas, pengalaman faktual,sertaditopang dengan energi intelektualitas yang memadai, dan mampu memotret segala tragedi di tengah masyarakat Indonesia, melalui wujud karya sastra puisi genre baru, yang kemudian diberi nama baru *“Puisi Esai.”*

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2018. Kritik seni dan Wacana apresiasi Dan Kreasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J.A. Denny. 2019. Menjelaskan Puisi Esai. Jakarta: PT CeraH Budaya Indonesia.
- Rosidi, ayip. 2013. Laut Biru Langit Biru. Jakarta: Pustaka jaya.
- Jakarta: PT Jurnal Sajak Indonesia.



METAFORA NAMA DIRI DALAM TRADISI MASYARAKAT SABU

¹Adriyanti Lake, ²Marselus Robot dan ³Karus Maria Margareta
¹Alumni Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana, Kupang.
adriyantilake00@gmail.com
^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Undana, Kupang.
robot.marsel@gmail.com & monisitakarus@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the metaphors and meanings contained in the self-name in the tradition of the Sabu people. The theory used in this study is a metaphor according to Lakoff and Johnson. According to Lakoff and Johnson, metaphor has another meaning with its main function to understand the other meaning. The three most common types of metaphors developed by Lakoff and Johnson are ontological, orientational, and structural metaphors. The research method used in this study is a qualitative method. This method was used because the data analyzed were in the form of words, sentences, and phrases. The results showed that there were 14 names containing metaphors, namely two names containing structural metaphors, namely the name Pa (appropriate) and the name Titu (standing), five names containing orientational metaphors, namely the name Ludji (ukur), and seven names containing ontological metaphors. (which has been categorized as personification and container metaphor). The meaning contained in the self-name in Tanajawa Village, Hawu Mehara District, Raijua Regency is related to growth and also hopes from parents for the child's future one day.

Keywords: *Nagara Hawu, meaning, self-name, metaphor*

PENDAHULUAN

Nama adalah identitas seseorang yang diberikan oleh orang tua sejak lahir dengan tujuan agar dikenal dan membedakannya dengan orang lain. Pemberian nama pada seseorang memiliki makna tertentu. Artinya, nama yang diberikan kepada seseorang tidak secara acak tanpa makna. Namun, pemberian nama dipercaya dapat membentuk karakter seseorang.

Demikian halnya, pemberian nama disetiap suku, ras, agama, dan budaya berbeda-beda. Setiap etnik memiliki keunikan dalam memberikan nama kepada anak-anak mereka mudah dikenal dan mengabadikan nama suku atau marga. Dalam konteks demikian, setiap pemberian nama selalu mengandung makna tertentu dan mempunyai konsekuensi sosiologis dalam komunitas atau etnik tersebut.

Dalam suku Sabu Raijua Provinsi Nusa Tenggara Timr), pemberian nama ini memiliki tiga jenis yaitu: nama Sabu (*ngara Hawu*), nama keramat (*Ngara Bani*), dan nama julukan/kesayangan (*Ngara Pewaje*) (Basoeki, 2010). Tiga jenis penamaan ini merupakan entitas masyarakat Sabu Raijua.

Pemberian nama Sabu (*ngara Hawu*) merupakan nama dasar yang diberikan pada saat anak dilahirkan dan dilakukan melalui serangkaian upacara yang disebut dengan *pewie ngara*. Upacara ini dilakukan khusus oleh

sang ayah sehari setelah anak lahir. Jika anak yang dilahirkan laki-laki, maka harus diberikan nama mengikuti garis keturunan ayah (*patrifokal*). Sebaliknya, jika anak perempuan maka menggantikan nama dari pihak ibu (*matrifokal*). Nama keramat (*ngara bani*) merupakan nama yang melindungi yang empunya nama dari berbagai kejadian. Nama keramat ini juga merupakan kepanjangan dari nama Sabu (*ngara hawu*) yang di dalamnya terkandung silsilah leluhur, sehingga terlihat garis keturunan dari si pemilik nama. Sedangkan, nama julukan/kesayangan (*ngara pewaje*) diambil dari nama Sabu dan ditambahkan panggilan *Ina* dan *Ama* (*Na* dan *Ma*). Dalam pandangan masyarakat Sabu, bila seseorang disapa dengan *ngara pewaje*-nya, maka orang tersebut benar-benar dihormati, disenangi, dan disayangi oleh sang penyapa. Sebaliknya, orang yang menyapa akan merasa bahwa orang yang disapa sudah dianggap sebagai keluarga, meskipun tidak memiliki ikatan atau hubungan keluarga.

Contoh pemberian nama Sabu (*ngara Hawu*) yaitu *Djami*, *Wadu*, *Lodo*, *Bangngu*, dan *Raja*. Nama *Djami* bermakna ‘memiliki hati yang luas dan lapang karena *Djami* arti sebenarnya adalah “hutan”. Nama *Wadu* bermakna “Kuat” karena arti sebenarnya adalah “batu”. Nama *Lodo* bermakna bersinar dan memiliki wawasan yang tinggi sehingga bisa memberikan pencerahan kepada

orang lain. *Lodo* dalam arti yang sebenarnya yaitu “matahari”. Nama *Banggu* bermakna berkedudukan tinggi karena arti yang sebenarnya adalah “kayu penyangga benteng rumah”. Sedangkan nama *Raja* bermakna memiliki kekuasaan yang besar. Contoh pemberian nama keramat (*ngara bani*) yaitu *Dubu Obo Bunga Dokehaka*; *Dubu* dan *Obo* artinya tumbuh dan mekar; *Bunga* artinya ‘bunga’; dan *Dokehaka* artinya ‘orang yang ceria, bahagia, dan itu semua terpancar dari hati yang damai’. Jadi, arti nama *Dubu Obo Bunga Dokehaka* yaitu perasaan lahir dan batin orang lain ketika melihat si pemilik nama tumbuh dan berkembang serta ketika menjadi mekar atau telah memiliki kedudukan. Contoh pemberian nama julukan/kesayangan yaitu, *Ma Dara* dan *Na Bunga*. Nama *Ma Dara*; *Ma* berasal dari kata *Ama* yang merupakan panggilan khas orang Sabu untuk kaum laki-laki, sedangkan *Dara* bermakna memiliki kasih sayang yang dalam terhadap orang lain. Artinya, hidup penuh dengan kebaikan. Nama *Na Bunga*; *Na* merupakan asal kata *Ina* yang adalah panggilan khas orang Sabu untuk kaum perempuan, sedangkan *Bunga* artinya bunga yang bermakna indah, cantik, menawan, dan orang tua dari pemilik nama *Bunga* merasa beruntung telah melahirkannya.

Tim peneliti tertarik meneliti nama Sabu (*ngara Hawu*) bukan nama keramat dan nama julukan/kesayangan karena nama Sabu (*ngara Hawu*) memiliki keunikan tersendiri. Nama Sabu tersebut dapat dikenal dari marga si pemilik nama, sedangkan nama keramat bukan nama yang dipublikasikan, melainkan nama yang hanya diketahui oleh orang tua dan keluarga dekat. Hal ini disebabkan, nama keramat dipercaya akan mendapat malapetaka jika diketahui oleh orang lain yang bukan anggota keluarga (Basoeki, 2010). Nama julukan/kesayangan tidak dipilih oleh peneliti untuk diteliti karena nama tersebut hanya diketahui dan dipahami oleh sesama suku Sabu yang mengerti benar tentang arti nama Sabu (*ngara Hawu*) pemilik nama.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori metafora perspektif Lakoff dan Johnson. Menurut Lakoff dan Johnson (2003: 10-32), metafora adalah suatu hal yang memiliki makna lain. Artinya, metafora adalah bagian dari bahasa figuratif yang berfungsi untuk membandingkan suatu hal dengan hal lainnya. Lakoff dan Johnson mengamati bahwa semua bahasa manusia menggunakan metafora untuk berkomunikasi. Teori Lakoff dan Johnson ini biasa dikenal dengan teori metafora konseptual.

Menurut Lakoff dan Johnson (dalam Cruse, 2004: 201), metafora konseptual dianalisis sebagai proses konseptualisasi kognitif dan bergantung pada tiga hal, yaitu ranah sumber (*source domain*), ranah sasaran (*target domain*), dan pemetaan atau korespondensi (*a set of mapping relation or correspondences*). Ranah sumber digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak

dalam ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber lebih bersifat konkret, sedang ranah sasaran bersifat abstrak. Menurut Lakoff dan Johnson (dalam Cruse, 2004: 201), korespondensi terdiri atas dua kategori, yaitu korespondensi ontologis yang mengacu pada sifat dasar dari hubungan dua entitas dan korespondensi epistemis yaitu yang mengacu pada pengetahuan yang menghubungkan kedua entitas. Menurut Lakoff dan Johnson metafora memiliki dua konsep, yaitu konsep abstrak dan konsep konkret. Konsep abstrak dibangun secara sistematis sedangkan konsep konkret melalui proses metaforis. Lakoff dan Johnson menamai konsep abstrak tersebut dengan “*conceptual metaphors*” yang didefinisikan sebagai “*generalized metaphorical formulas that characterize specific abstraction*”. Jadi, metafora konseptual adalah abstraksi tertentu yang diwujudkan dalam metafora-metafora yang digeneralisasikan. Metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003: 10-32), terdiri atas tiga jenis yaitu:

- 1) Metafora struktural yaitu sebuah konsep yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Metafora struktural ini didasarkan atas dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural berdasar kepada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari.
- 2) Metafora Orientasional yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ini berasal dari kenyataan bahwa kita pemilik tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti *UP-DOWN* yang diukur dari pengalaman fisik manusia. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakat (Lakoff dan Johnson, 2003:10-32). Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dan yang dilakukan oleh seseorang yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda. Metafora ini juga memberikan kepada sebuah konsep suatu orientasi ruang.
- 3) Metafora ontologis adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Artinya, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret. Metafora ontologis dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a) Metafora Kontainer

Metafora kontainer yaitu metafora yang mempertimbangkan suatu entitas abstrak atau hidup sebagai wadah atau ruang untuk masuk dan keluar. Artinya, ketika suatu objek masuk ke

dalam wadah, kontainernya bisa terisi begitu pula sebaliknya.

b) Personifikasi

Menurut Lakoff personifikasi termasuk dalam metafora ontologis. Personifikasi entitas yang berupa benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktifitasnya (Lakoff dan Johnson, 2003: 35)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini didasarkan oleh karena data penelitian merupakan kata, frasa, kalimat, simbol, dan bukan angka. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara purposif yakni berdasarkan pertimbangan peneliti untuk mendapat data yang akurat. Sedangkan, validasi data dilakukan dengan triangulasi nara sumber dan *Focus Group Discussion*(FGD). Selanjutnya, data dianalisis dengan merujuk pada teori Metafora Lakoff dan Jonson, yakni Metafora Ontologis, Metafora Orientasional, dan Metafora Struktural.

PEMBAHASAN

1. Metafora Struktural

Metafora struktural yaitu sebuah konsep yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain yang didasarkan atas dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran (Lakoff dan Johnson 2003: 10-32). Metafora struktural berdasar kepada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Metafora struktural dapat disimak pada data MS01 dan MS02.

Pa (tepat)

Pa yang berarti ‘tepat’ merupakan nama yang diberikan sebagai ganti nama nenek moyang yang sudah meninggal dengan tujuan agar selalu dikenang oleh anak cucunya, bahwa semasa hidup *Pa* menjalani hidup dengan tepat, baik, dan selalu dikenang akan kebaikannya. Nama ini termasuk dalam metafora struktural, karena memiliki korelasi antara orang yang sudah meninggal dengan keturunan selanjutnya, yaitu agar nenek moyang yang sudah meninggal selalu diingat dan tidak dilupakan. Oleh sebab itu, nama *Pa* dalam data ini digantikan oleh anak cucunya sendiri agar sifat dan perilakunya dapat menular dengan alami, sehingga keluarga tidak merasa kehilangan sosok *Pa*. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan atas nama *Wola Giri*.

Makna metafora yang terdapat pada nama di atas yaitu benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh keluarga bahwa anak yang dilahirkan merupakan anak laki-laki. Karena, nama *Pa* merupakan nama yang diberikan untuk anak laki-laki dalam Suku Sabu.

Titu (berdiri)

Titu memiliki arti ‘berdiri’. Nama ini juga merupakan nama yang diberikan sebagai ganti nama nenek moyang yang sudah tiada. Artinya, saat *Titu* dilahirkan, maka diberilah nama yang diambil dari nama leluhurnya yaitu *Titu Rihi*. Nama ini termasuk dalam jenis metafora struktural karena memiliki korelasi antara orang yang sudah meninggal dengan keturunan selanjutnya. Artinya, agar nenek moyang yang sudah meninggal selalu diingat dan tidak dilupakan serta dianggap telah lahir kembali.

Makna metafora dari nama di atas yaitu kelak ketika besar memiliki pendirian tetap, kuat, tidak mudah jatuh, dan tidak cepat menyerah.

2. Metafora Orientasional

Lakoff dan Johnson (2003:10-32) mengatakan, metafora orientasional yaitu Metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ini berasal dari kenyataan bahwa kita pemilik tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti *UP-DOWN* yang diukur dari pengalaman fisik manusia. Metafora orientasional dapat disimak pada data MO01, MO02, MO03, MO04, dan MO05.

Ludji (ukur)

Ludji memiliki arti ‘takar’. Nama ini berhubungan dengan orientasi ruang seperti naik-turun. Karena, dalam menakar sesuatu hasil tidak selalu sama. Nama ini termasuk dalam jenis metafora orientasional. Artinya, berdasarkan pengertian metafora orientasional maka nama ini memiliki hubungan dengan orientasi ruang seperti naik-turun, yang berarti dalam menakar sesuatu hasilnya berbeda-beda. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan atas nama *Ludji Djote*.

Makna metafora yang terdapat dalam nama di atas adalah kelak ketika besar, seseorang yang bernama *Ludji* memiliki kemampuan dalam mengukur atau memajemen segala sesuatu dalam hidupnya. Mulai dari memajemen waktu hingga keuangan.

Ha’e (naik)

Ha’e memiliki arti ‘naik’. Nama ini jelas memiliki hubungan dengan orientasi ruang seperti naik-turun. Diberi nama *Ha’e*, karena nama ini mengimajinasikan sekaligus mengharapkan agar sang anak bisa menjadi anak yang pekerja keras untuk kesejahteraan hidupnya. Nama ini termasuk dalam jenis metafora orientasional, karena arti dari nama *Ha’e* berhubungan dengan orientasi ruang seperti naik-turun. Makna metafora dari nama di atas yaitu tumbuh dan berkembang dengan baik serta kelak menjadi orang yang sukses.

Dida (atas)

Nama *Dida* memiliki arti ‘atas’. Nama ini berhubungan dengan orientasi ruang seperti atas-bawah. Nama ini termasuk dalam jenis metafora orientasional. Artinya, berdasarkan pengertian metafora orientasional, maka nama ini berhubungan dengan orientasi ruang seperti atas-bawah, karena arti dari nama *Dida* sendiri mengarah kepada hal yang berada di atas. Makna metafora yang terdapat pada nama di atas yaitu berjiwa pemimpin. Sebab, *Dida* memiliki arti ‘atas’. Diberi nama *Dida* karena orang tua berharap kelak ia memiliki jiwa yang bisa memimpin.

Dub’u (tunas)

Nama *Dub’u* memiliki arti ‘tunas’. Nama ini berhubungan dengan pengalaman fisik manusia, karena arti nama *Dub’u* mengarah kepada pertumbuhan yaitu orang tua berharap sang anak dapat bertumbuh dengan baik. Nama ini termasuk dalam jenis metafora orientasional, karena memiliki hubungan dengan pengalaman fisik manusia yang mengatur arah dalam kehidupan sehari-hari yaitu ‘tunas’ berhubungan dengan suatu pertumbuhan. Artinya, ketika orang yang memiliki nama *Dub’u* berharap kelak dapat bertumbuh dengan baik dan dipandang baik oleh orang lain. Makna metafora dari nama di atas yaitu tumbuh dan berkembang dengan baik serta kelak menjadi orang yang sukses.

Dara(dalam)

Nama *Dara* memiliki arti ‘dalam’. Nama ini jelas memiliki hubungan dengan orientasional ruang seperti dalam-luar. Nama ini termasuk dalam jenis metafora orientasional, karena berdasarkan pengertian metafora orientasional, maka nama ini berhubungan dengan orientasi ruang seperti luar-dalam. Makna metafora yang terdapat pada nama *Dara* yaitu berjiwa tenang dan bijaksana.

3. Metafora Ontologis

Menurut Lakoff dan Johnson (2003), metafora ontologis adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Artinya, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret. Metafora ontologis dibagi menjadi dua jenis yaitu metafora kontainer dan metafora personifikasi. Metafora ontologis dapat disimak pada data MOn01, MOn02, MOn03, MOn04, MOn05, MOn06, MOn07.

Banggu (kayu penyanggah benteng rumah)

Nama *Banggu* memiliki arti ‘kayu penyanggah benteng rumah’. Nama ini merupakan nama yang diambil dari bagian rumah yaitu kayu penyanggah benteng rumah yang terbuat dari balok kayu untuk menopang atau menyanggah benteng rumah agar bisa kuat. Nama ini termasuk dalam metafora ontologis personifikasi, karena

arti dari *Banggu* sendiri merupakan kayu yang dipakai sebagai penyanggah benteng rumah atau kerpus rumah. Kayu di sini merupakan benda mati yang dipakai sebagai identitas nama orang dalam Suku Sabu.

Makna metafora yang terdapat pada nama *Banggu* yaitu berkedudukan tinggi. Artinya, seseorang yang diberi nama *Banggu* diharapkan kelak bisa memperoleh kedudukan yang tinggi, sebab nama *Banggu* merupakan nama yang diambil dari bagian rumah yang berfungsi sebagai penyanggah benteng rumah.

Aju (kayu)

Nama *Aju* memiliki arti ‘kayu’. Nama ini bermetafora ontologis personifikasi karena ‘kayu’ merupakan benda mati yang dipakai sebagai nama orang dengan harapan bahwa kelak menjadi kuat dan bermanfaat bagi banyak orang. Nama ini termasuk dalam jenis metafora ontologis personifikasi, karena kayu merupakan benda mati yang dipakai sebagai nama orang yang sehingga seolah-olah hidup layaknya manusia.

Makna metafora yang terdapat dalam nama di atas yaitu bermanfaat dan kuat. Artinya, seseorang diberi nama *Aju* diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain, perihal kayu yang bisa dipakai untuk berbagai keperluan seperti membuat rumah dan lain sebagainya.

Wadu (batu)

Nama *Wadu* memiliki arti ‘batu’. *Wadu* merupakan benda mati yang digunakan sebagai nama orang, di mana orang yang diberi nama *Wadu* diharapkan menjadi anak yang kuat. Nama ini termasuk dalam jenis metafora ontologis personifikasi karena batu merupakan suatu benda mati yang diperlakukan layaknya seorang manusia. Makna metafora yang terdapat dalam nama di atas yaitu kuat. Artinya, seseorang yang diberi nama *Wadu* diharapkan dapat berguna bagi banyak orang dan memiliki pendirian yang kuat. Karena, dalam kehidupan orang Sabu batu bisa digunakan untuk berbagai hal yang bisa membantu kehidupan mereka, seperti membuat penderen rumah, membuat pagar rumah ataupun kebun (*lopudi*), dan digunakan sebagai pembatas ladang (*tie*).

Nawa(Gelombang/ ombak)

Nama *Nawa* memiliki arti ‘gelombang/ ombak’. Nama ini merupakan nama yang diberikan berdasarkan peristiwa yang sedang terjadi yaitu pada saat laut sedang pasang. Nama ini termasuk dalam jenis metafora ontologis. Makna metafora yang terdapat pada nama *Nawa* yaitu tidak mudah menyerah.

Mate(tunggu)

Nama *Matem* memiliki arti ‘tunggu’. Nama ini diberikan berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam keluarga sang anak, di mana pada saat sang anak dilahirkan bertepatan dengan kedatangan sang ayah (atau bisa juga anggota keluarga lainnya). Nama ini termasuk

dalam metafora ontologis, karena nama ini diberikan berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam keluarga sang anak. Misalnya, saat sang ibu mengandung, sang ayah tidak ada (merantau/ diluar kota).Ketika sang anak dilahirkan bertepatan dengan kedatangan sang ayah,maka diberilah nama *Mate*.

Makna metafora yang terdapat pada nama di atas yaitu memiliki hati yang sabar, kuat, dan ikhlas. Artinya, seseorang diberi nama *Mate* diharapkan menjadi sosok yang penyabar dalam segala hal serta lebih tenang dalam menghadapi kerasnya hidup.

Hane(ditinggalkan)

Nama *Hane* memiliki arti ‘ditinggalkan’. Nama ini diberikan berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam keluarga yaitu pada saat sang anak dilahirkan tidak disambut oleh sang ayah (sang ayah telah tiada). Nama ini termasuk dalam jenis metafora ontologis, karena nama ini diberikan berdasarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi, yaitu saat sang anak dilahirkan tidak disambut oleh sang ayah (sang ayah meninggal sebelum sang anak dilahirkan).

Makna metafora yang terdapat pada nama di atas yaitu memiliki mental yang kuat dan tidak takut. Artinya, seseorang yang diberi nama *Hane* diharapkan memiliki mental yang kuat, terlebih *Hane* merupakan nama yang diberikan untuk laki-laki. Seorang laki-laki diharuskan untuk bermental kuat, sebab kelak akan menjadi tulang punggung keluarga.

Manu(ayam)

Nama *Manu* memiliki arti ‘ayam’. Nama ini dikonseptualisasikan dari pengalaman orang Sabu yang terbiasa melihat sekaligus melakukan taji ayam sebagai lambang perdamaian.Nama ini termasuk dalam metafora ontologis, karena *Manu* dikonseptualisasikan dari pengalaman orang Sabu yang terbiasa melihat sekaligus melakukan taji ayam sebagai lambang perdamaian. Sehingga, kelak anak yang dilahirkan diharapkan membawakedamaian dan sukacita bagi keluarga.

Makna metafora yang terdapat pada nama *Manu* yaitu bisa membawa kedamaian. Karena, dalam suku Sabu Raijua ‘ayam’ melambangkan perdamaian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis jenis-jenis dan makna metafora dalam pemberian nama diri di Desa Tanajawa, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian nama diri merupakan suatu budaya atau adat istiadat dalam suku Sabu yang dilakukan melalui ritual-ritual penyambutan anak (*Hapo Ana*), di mana dalam ritual ini sang anak diberi nama oleh sang ayah atau keluarga yang bersangkutan. Metafora yang terdapat dalam pemberian nama di Desa Tanajawa, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua yaitu metafora Struktural, metafora orientasional, dan yang lebih dominan yakni metafora ontologis karena kebanyakan

orang Sabu diberi nama berdasarkan kejadian yang terjadi di sekitar mereka dan juga diberi nama yang berkaitan dengan benda mati.

Jenis metafora yang terdapat pada pemberian nama diri di Desa Tanajawa, Kecamatan Hawu, Kabupaten Sabu Raijua yaitu jenis metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Dua nama mengandung metafora struktural, lima nama mengandung metafora orientasional, dan tujuh nama mengandung metafora ontologis (yang sudah dikategorikan sebagai personifikasi dan metafora kontainer).

Adapun makna yang terkandung dalam nama diri di Desa Tanajawa, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Raijua yaitu berhubungan dengan pertumbuhan dan juga harapan dari orang tua untuk masa depan si anak suatu hari kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, Yenni T. P. 2014. *Metaforik Laki-Laki dan Perempuan dalam Ungkapan Peminangan (Natane Ina) pada Masyarakat Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao*.Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Asmah Haji O. 1996. *Malay in Sociocultural Context*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bahiyah, Laila Nurul. 2016. *Struktur Nama Serapan dari Bahasa Arab pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang Jawa Tengah: Kajian Etnolinguistik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Basoeki, Iivia de H. 2010. *Sistem Penamaan dalam Budaya Sabu*. Kupang: Politeknik Negeri Kupang.
- Classe, Oliver (ED). 2000. *Encyclopedia of Literaly Translation into English*. London: Fitzroy Dearborn Publisher.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in language:An Introduction to Semantics and Pragmatics (2nded)*. New York: Oxford University Press.
- Danesi, Marsel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi, Yusmina. 2019. *Metafora dalam Novel ATHIRAH Karya Alberthiene Endah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SM*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Farukh. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Keraf, Gorys. 1992. *Diksi dalam Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosat, Yuliana. 2016. *Metafora dalam Tuturan adat Peminangan pada Masyarakat dawan di Desa Mnelalete, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Johnson, Mark. 2003. *Methapors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lofland, John dan Lyn.H.Lofland. 1984. *Analyzing Social Setting*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Mane, Sriwahyuni S. 2016. *Metafora dalam Lirik Lagu Johnny Cash (Suatu Analisis Semantik)*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Moelong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Motu, Natarsia Y. 2018. *Bentuk dan Makna Metafora dalam Tuturan Adat Hamulak Suku Tetun di Desa Sisi, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (prinsip-prinsip semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Universitas Press.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullman, Sthepen. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Widodo, Sahid T. 2013. *Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama Modern di Surakarta*. *Jurnal Humaniora*. Vol.25 No. 1 Februari 2013. Halaman 82-9.



METAFORA DALAM TRADISI *WILLI* DALAM UPACARA PERKAWINAN DI KECAMATAN KANATANG, KABUPATEN SUMBA TIMUR

¹Videla Sall Marada, ²Karolus B. Jama dan ³Margareta P.E. Djokaho

¹Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana

¹dellasale07@gmail.com

^{2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana

²karolus1007@yahoo.com; ³margaretapula0103@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the form and discussion of the metaphor of customary marriage in Kanatang District. There are three metaphors that will be discussed in this research, namely anthropomorphic, concrete to abstract, and plant metaphor. The purpose of this study is to describe and explain the metaphors contained in the wedding ceremony in Kanatang District, East Sumba Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. This research applied the metaphorical theory proposed by Ulman and Mulachela and the stylistics proposed by Enkvist. Data collection methods and techniques used are interviews, documentation studies, recordings, and observations. The results of this study indicate that from the three types of metaphors, namely anthropomorphic, concrete to abstract, and plant metaphors, seven metaphors were found in the willi tradition at the wedding ceremony in Kanatang District, East Sumba Regency.

PENDAHULUAN

Metafora menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Kata metafora atau *methapor* berasal dari kata meta yang memiliki arti “berhubungan dengan” dan *sphere* yang memiliki arti ruang dan lingkungan. Jadi secara garis besar metafora (*methaphor*) berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. (Menurut Jama, Karolus Budiman yang dikutip dari Jurnal Pengajaran dan Penelitian Bahasa, 2020) bahwa metafora memiliki kekuatan luar biasa yang mengatur estetika kinerja yang fleksibel dan memberikan sudut pandang baru pada nilai ritual budaya, mendorong fungsi psikologis lawan bicara dalam menghasilkan bahasa kiasan yang tepat, memanfaatkan kesadaran semua bentuk pengetahuan linguistik dan nonlinguistik dan meningkatkan kesadaran nilai-nilai komunitas, sistem kepercayaan ideologi dan budaya yang terjalin dalam pikiran pembicara.

Penggunaan metafora dapat ditemukan juga dalam aspek kehidupan masyarakat Sumba Timur, khususnya dalam tradisi *Willi*. Penggunaan metafora bukan hanya untuk karya sastra saja, tapi digunakan juga dalam pikiran dan tindakan. Metafora juga merupakan sistem konseptual dalam kebudayaan manusia yang berusaha menggunakan setiap aksi atau tindakan dari kebudayaan dalam aspek cita, rasa dan karsamanusia.

Masyarakat Sumba sampai saat ini masih mempertahankan budaya dan tradisi asli yang berasal

dari nenek moyang, dengan kepercayaan khas yang dimiliki oleh masyarakat Sumba adalah kepercayaan Marapu yang merupakan sebuah kepercayaan pemujaan kepada nenek moyang dan leluhur.

Perkawinan adalah suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diakui resmi oleh masyarakat dan agama. Cara untuk mendapatkan pengakuan atas ikatan perkawinan semua tergantung dari budaya dan tradisi yang berlaku di daerah tersebut. Dalam perkawinan masyarakat Sumba, untuk melakukan upacara perkawinan wajib mengikuti tradisi dan aturan yang ada. (Kleden 2017 dalam buku yang berjudul *Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba*) ia mengatakan bahwa perkawinan dalam adat Sumba Timur memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu, tahap pertama “*Patanda kadu pipi*”, tahap kedua “*Karaitibuwalla-kaluihhi*”, dan tahap ketiga “*Purungandi*”. Pada tahap pertama seorang mempelai laki-laki akan membawa sepasang hewan (kuda) Sebagai bentuk ungkapan hatinya kepada seorang perempuan dalam suatu keluarga. Hal tersebut dianggap sebagai tanda untuk mengikat seorang perempuan yang telah dilamar (Woha, 2008). Pada tahap tersebut juga sudah muncul kalimat-kalimat yang mengandung metafora “*Belis wanita Sumba akan ditentukan pada saat masuk minta (karai tibu walla-kalu ihhi)* dan dilunasi pada tahap ketiga yaitu pindah rumah (*Purungandi*).

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan, peneliti akan melakukan penelitian terhadap “Metafora dalam Tradisi *Willi* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur”. Penelitian ini

menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Enkvist dan metafora yang dikemukakan oleh Mulachela dan Ulman.

Alasan pertama penulis memilih Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur sebagai objek penelitian karena daerah tersebut menarik untuk dikaji kebudayaan dalam upacara adat perkawinan dan bahasa yang tersirat metafora didalamnya. Alasan kedua, karena penulis berasal dari Nusa Tenggara Timur, dimana peneliti ingin memperkenalkan potensi sastra atau linguistik kebudayaan khususnya di Sumba Timur, Kecamatan Kanatang dalam tradisi *willi* pada upacara perkawinan. Dalam pembahasan ini, penulis ingin meneliti tentang bentuk metafora.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Bogdam dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dilakukan dan diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan sejak penulisan proposal sampai pada pelaporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika dan teori metafora yang dikemukakan oleh Enkvist (dalam Endaswara, 2011:72), yaitu:

1. bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya;
2. pilihan diantara beragam pernyataan yang memungkinkan;
3. sekumpulan cirikolektif;
4. penyimpangan norma ataukaidah;
5. sekumpulan ciripribadi;
6. hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari pada sebuah kalimat.

Teori metafora yang dikemukakan oleh Ulman (dalam Subroto, 2011:199-120), ia menyatakan bahwa metafora merupakan suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu atau bersifat langsung karena kemiripan, kesamaan yang bersifat konkret, nyata atau bersifat intuitif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan dari informan dan data tulisan dari naskah bacaan, jurnal, buku referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini dari naskah atau teks yang merupakan data tertulis dan data yang berasal dari informan yang disampaikan secara lisan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, rekaman, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Melakukan observasi dan merekam percakapan selama berjalannya upacara perkawinan;

1. Video upacara perkawinan yang telah diarsipkan dalam bentuk video diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia;
2. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang telah ditentukan peneliti dengan teori stilistika dan teorimetafora;
3. Setelah menganalisis data, peneliti akan membuat kesimpulan dari apa yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Prinsip *Willi* dan Tahapannya

Istilah "*willi*" berasal dari bahasa Kanatang, Sumba Timur yang berarti belis. Tradisi *willi* merupakan tradisi penyerahan mas kawin oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam pernikahan adat Sumba. Penyerahan mas kawin tersebut dapat berupa hewan ternak seperti kuda, kerbau, dan babi. Selain itu, penyerahan belis juga dapat berupa *mamuli* (perhiasan orang Sumba) hingga kain tenun.

Banyaknya belis yang akan dibayarkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan, tergantung pada kesepakatan dan status sosial dari calon pengantin perempuan. Jika pengantin perempuan berasal dari status sosial yang tinggi atau keturunan bangsawan (Maramba) maka hewan belis "*Willi*" yang diminta dari pihak perempuan bisa mencapai puluhan ekor. Jumlah belis (*willi*) bagi mempelai perempuan yang memiliki status sosial sebagai rakyat biasa jumlah belis (*willi*) bisa 8-19 ekor. Sedangkan untuk mempelai perempuan dengan status sosial terendah dalam stratifikasi masyarakat Sumba dibayarkan oleh marimba (Tuan/Bangsawan). Adapun tahap yang harus dilakukan sebelum membawa "*Willi*" yaitu:

- 1) Pertemuan keluarga atau dalam bahasa Sumba disebut "*Patanda Kadu Pipi*" (Ketuk Pintu, mempertemukan keluarga dari kedua belah pihak, dan pihak laki-laki akan menyampaikan maksud dari kedatangannya).
- 2) "*karaitibuwalla-kaluihhi*" (tahap masuk minta yang akan didampingi oleh *Wunang* untuk membahas berapa *Willi* yang ditetapkan dari pihak perempuan)
- 3) *Purungandi* (tahap pindah rumah/kasih turun perempuan)

Setelah menyelesaikan penelitian ini dan dengan data yang ada, peneliti menemukan beberapa metafora yang digunakan saat berlangsungnya upacara perkawinan khususnya dalam tradisi belis (*willi*). Metafora yang digunakan dalam upacara perkawinan sebagai berikut:

1. Hati ibu kandung dan Bapa Kandung (*Eti inanngu dangamangu*);
2. Pemberian tempat sirih pinang (*Unya mbolapahappa*);
3. Bola mata (*Watu mata*);
4. Kami makan beras merah, bukan beras putih (*Nyuma ngangu uhhu rara dang dama ngangu uhu bara*)

5. Kita punya keluarga baru saja mengurus orang mati (*Nyuma dangu keluarga ma baruma uru taumameti*);
6. Antar titipan (*Pangandinglangu*);
7. Tulang Punggung (*Binjalnulang*)

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur, penulis menemukan tujuh bentuk metafora yang akan di bahas di bawah ini.

Bentuk Metafora Dalam Tradisi *Willi* Pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Kanatang

Beberapa bentuk metafora yang terdapat saat upacara perkawinan di Kecamatan kanatang sebagai berikut:

1. Hati Ibu kandung dan Bapa Kandung (*eti inanggu dang amanggu*)

Kalimat yang mengatakan bahwa pihak laki-laki membawa ungkapan hati Ibu dan Bapak kandung. Hal tersebut merupakan suatu manifestasi dari gagasan metafora antropomorfis karena metafora tersebut mengacu pada benda mati yang diambil dari transfer nama-nama bagian tubuh manusia, baik indera, maupun perasaan atau sebaliknya (Ulman,1972;2;214).

Wunang mencoba mengungkapkan maksud dari kedatangan rombongan dari pihak laki-laki yang ingin bertemu dengan keluarga dari pihak perempuan yang hendak dinikahkan secara adat Sumba Timur.

Makna kuda dalam belis budaya Sumba Timur adalah sebagai (1) kesakralan hubungan laki-laki dan perempuan, (2) simbol ikatan dasar keseriusan, (3) keperkasaan, harga diri, keberanian, dan tanggung jawab laki-laki. Maka dari itu, kalimat pernyataan membawa ungkapan hati Ibu dan Bapa kandung mempunyai makna bahwa keinginan ibu dan ayah yang dihantarkan melalui sepasang kuda untuk meminang calon pengantin perempuan sebagai tanda tanggung jawab dari keluarga mempelai laki-laki. Seorang mempelai laki-laki yang ingin meminang seorang gadis dan tidak membawa sepasang ekor kuda akan dianggap tidak serius dan tidak memiliki tanggung jawab jika menjadi kepala rumah tangga.

2. Kasih tempat sirih (*Unya Mbola Pahappa*)

Istilah pemberian tempat sirih pinang (*mbola pahappa*) untuk mengungkapkan istilah tukar sirih pinang juga merupakan suatu gagasan metafora yang mengungkapkan atau mengidentifikasi hubungan antara benda-benda yang lebih bersifat abstrak dari pada yang sebenarnya, (Mulachela, Husen. *Katadata*. 2021).

Wunang dari pihak perempuan akan memberikan tempat sirih pinang (*mbola pahappa*) sebagai tanda penerimaan pihak laki-laki di rumah dari mempelai perempuan, serta penghormatan dan ikatan persaudaraan yang terjalin sejak kedua keluarga bertukar tempat sirih (*mbola pahappa*). Tempat sirih pinang atau mbola pahappa (*Mbola pahappa*) terbuat dari anyaman daun lontar. Bagi masyarakat Sumba sirih pinang adalah suatu simbol dalam membangun interaksi dan komunikasi.

Didalam sirih pinang mempunyai simbol penerimaan, simbol rasa hormat yang diberikan atau tertuju kepada individu atau kelompok yang melakukan interaksi, dan merupakan sajian khusus saat upacara perkawinan, kematian, upacara adat *hamayang*.

3. Membawa Bola Mata (*Wattu Mata*)

Ungkapan membawa bola mata (*Wattu Mata*), menjadi satu manifestasi dari gagasan metafora antropomorfis, yaitu karena metafora tersebut mengacu pada benda mati yang diambil dari transfer nama-nama bagian tubuh manusia, baik indera, maupun perasaan atau sebaliknya (Ulman,1972;2;214).

Wunang mengungkapkan suatu metafora mengenai pihak laki-laki yang membawa *watu mata* untuk keluarga dari pihak perempuan. Metafora tersebut memiliki arti harafiah untuk *Mamuli emas* yang dibawa oleh pihak laki-laki bersama dengan sepasang ekor kuda yang dimetamorfokan sebagai hati Ibu dan Bapak kandung. *Watu mata* sendiri dalam bahasa sumba diartikan sebagai bola mata yang melambangkan penghargaan terhadap usaha ibu dalam membesarkan anak perempuannya. Bentuk dasar perhiasan mamuli menyerupai bentuk rahim atau kelamin perempuan, sebagai simbol kewanitaan dan lambang kesuburan, yang tentunya dimaksudkan untuk menghormati kedudukan wanita.

4. Kami Makan Beras Merah, Bukan Beras Putih. (*Nyuma Ngangu Uuhu Rara Dang Dama Ngangu Uuhu Bara*)

Ungkapan “kami makan beras merah bukan beras putih”, menjadi satu interpretasi dari gagasan metafora tumbuhan. Kalimat metafora yang menggunakan unsur tumbuhan dapat menggambarkan kekuatan dan kelemahan. Kekuatan dan kelemahan yang dimaksud adalah dasar dari asosiasi yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu (*Sumber: Journal Belajar Bahasa vol.4 no.1*). Pemberian mamuli dari pihak laki-laki, otomatis akan diberikan kepada ibu dari pihak perempuan sebagai ganti air susu ibu yang sudah menyusui dan membesarkan anaknya. Ibu dari mempelai perempuan dapat menolak mamuli tersebut jika mamuli yang dibawakan pihak laki-laki tidak sesuai dengan keinginannya. Maka *Wunang* dari pihak perempuan yang akan membantu mengungkapkannya menggunakan metafora mengenai penolakan secara halus oleh ibu mempelai perempuan dari mamuli yang dibawakan oleh keluarga dari pihak laki-laki. Pemberian mamuli yang tidak sesuai dengan keinginan dari ibu pengantin perempuan, akan mengakibatkan pihak laki-laki ditolak, atau bahkan ibu dari mempelai perempuan akan merasa tersinggung jika mamuli yang dibawa tidak sesuai keinginannya, atas kelalaian yang dilakukan karena salah membawa mamuli, maka pihak laki-laki diberi denda baik berupa babi, dan kain dengan jumlah yang telah didiskusikan oleh *wunang* bersama dengan keluarga mempelai wanita.

Perhiasan *Mamuli* sendiri, terbuat dari beberapa macam jenis bahan. Ada yang terbuat dari emas,

kuningan, dan ada yang perak. Ungkapan beras merah untuk menyatakan *mamuli* emas, dan beras putih untuk menyatakan *mamuli* perak. Jadi, jika *wunang* dari pihak perempuan mengatakan kami makan beras merah bukan beras putih, maka arti harafiah dari metafora tersebut yaitu ibu dari mempelai perempuan menginginkan *mamuli* emas dan bukan *mamuli* perak.

5. Kita Punya Keluarga Baru Saja Mengurus Orang Mati (*Nyuma Dangu Keluarga Ma Baruma Uru Tau Mameti*)

Istilah *kita punya keluarga baru saja mengurus orang mati* adalah suatu interpretasi dari metafora antropomorfis, karena metafora tersebut mengacu pada benda mati yang diambil dari transfer nama-nama bagian tubuh manusia, baik indera, maupun perasaan atau sebaliknya (Ulman, 1972; 2; 214). Istilah mengurus orang mati yang disampaikan oleh *Wunang* dari pihak laki-laki, saat proses negosiasi jumlah *willi* yang diberikan oleh pihak perempuan. Pernyataan kita punya keluarga baru saja mengurus orang mati, memiliki arti bahwa dari pihak laki-laki tidak menyanggapi jumlah *willi* yang diberikan dari pihak perempuan. Selain itu, dalam adat Sumba Timur mengurus orang mati dari waktu meninggal sampai penguburan otomatis menghabiskan banyak hewan dan uang. Secara tidak langsung pernyataan tersebut digunakan sebagai alternatif untuk melakukan negosiasi dan meminta keluarga dari pihak perempuan untuk mengurangi jumlah belis (*willi*), ataupun diberi keringanan untuk dicicil pembayaran belis tersebut.

6. Antar titipan (*pangandinglangu*)

Istilah antar titipan juga merupakan suatu gagasan metafora yang mengungkapkan atau mengidentifikasi hubungan antara benda-benda yang lebih bersifat abstrak dari pada yang sebenarnya, (Mulachela, Husen. *Katadata*, 2021). Istilah antar titipan sendiri berarti mengantar perlengkapan rumah tangga dan mengantar anak perempuan atau yang dikenal dengan istilah kasih turun perempuan (*purungandi*) yang sudah dinikahkan secara adat Sumba Timur, ke Rumah keluarga mempelai laki-laki. Dikatakan antar titipan karena pada tahap (*purungandi*) ini keluarga dari pihak perempuan menitipkan anak perempuan mereka kepada keluarga dari pihak laki-laki, untuk dibimbing dan dijaga layaknya anak mereka sendiri.

7. Tulang punggung (*binjalnulang*)

Istilah Tulang Punggung (*binjal nulang*) merupakan suatu gagasan metafora antropomorfis, yaitu metafora yang berhubungan dengan diri manusia yakni organ tubuh, pemikiran, pengalaman, dan perasaan (Ulman, *Metafora dan Jenis-Jenisnya*, 1962.).

Metafora tulang punggung yang disampaikan *wunang* dari pihak mempelai perempuan saat pihak laki-laki mengajukan negosiasi jumlah *willi*. Arti harafiah dari istilah tulang punggung sendiri berarti tanggung jawab yang diberikan dari keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang belum membayar atau

melunasi belis dari pernikahan tersebut, dan tanggung jawab dari mempelai perempuan juga masih 50% berada ditangan keluarga mempelai perempuan.

Implikasi Metafora dalam Tradisi *Willi* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur

Implikasi dalam tradisi *willi* pada upacara perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur sebagai berikut:

1. Implikasi metafora hati ibu kandung dan bapa kandung (*Eti inanggu dang amanngu*).

Penggunaan metafora hati ibu kandung dan Bapak kandung yang diungkapkan oleh *Wunang* dari pihak laki-laki, metafora tersebut digunakan untuk menyatakan keinginan dari pihak laki-laki meminang kekasihnya dengan memberikan sepasang ekor kuda betina dan jantan sebagai tanda keseriusan. Mempelai laki-laki yang datang tanpa membawa sepasang hewan atau hati Ibu dan Bapa kandung akan nilai tidak serius melamar mempelai perempuan, dan tidak memiliki tanggung jawab sebagai seorang laki-laki yang akan menjadi kepala keluarga. Hal tersebut yang akan menjadi pertimbangan besar untuk keluarga dari mempelai perempuan yang akan menerima kedatangan pihak laki-laki. Sebaliknya, keluarga dari pihak perempuan akan merasa senang dan dihargai, jika keluarga dan mempelai laki-laki datang dengan membawa sepasang ekor kuda sebagai tanda keseriusan. Tanda keluarga dari mempelai perempuan menyetujui kedatangan dari pihak laki-laki maka *Wunang* dari pihak perempuan akan bertukar *mbola happa* dengan *Wunang* pihak laki-laki.

2. Implikasi *Unya Mbolapahappa*

Penggunaan metafora *Unya Mbola pahappa* diungkapkan oleh pihak perempuan sebagai tanda menyambut keluarga dari pihak laki-laki, yang akan dibalas juga oleh pihak laki-laki dengan memberikan *mbolla happa* yang mereka bawa. Kunyahan sirih pinang dari kedua belah pihak merupakan tanda bahwa sudah terjalin ikatan persaudaraan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki. Namun, jika kedua *wunang* dari kedua pihak belum atau bahkan tidak bertukar tempat sirih (*mbola pahappa*) maka ada kesalahan atau hal yang tidak cocok dalam perbincangan atau pembawaan dari pihak laki-laki yang akan menghambat acara perkawinan tersebut.

3. Implikasi Metafora Bola Mata (*watumata*)

Penggunaan metafora bola mata (*watu mata*) diungkapkan oleh *wunang* dari pihak laki-laki sebagai pasangan pembawaan dari sepasang ekor kuda pada metafora sebelumnya. Pemberian bola mata ini berupa *Mamuli* dan akan dibalas oleh *wunang* dari pihak perempuan dan memberikan kain kepada *wunang* dari pihak laki-laki sebagai tanda persetujuan peminangan anaknya. Pemberian bola mata (*watu mata*) akan membuat ibu dari pihak perempuan merasa senang dan dihargai karena di berikan *mamuli*, sebagai tanda penghargaan kepada ibu dari pengantin wanita yang

telah menjaga dan membesarkan anaknya. Pihak laki-laki yang datang meminang tanpa membawa bola mata (*mamuli*) akan dinilai tidak sopan, dan tidak menghargai Ibu dari mempelel perempuan yang sudah melahirkan dan membesarkan anak perempuannya. Hal tersebut bisa membuat pihak laki-laki dikenakan sanksi atau hukuman yang diberikan Ibu mempelel perempuan melalui perantara *Wunang*. Setiap pembicaraan dari pihak laki-laki sebagai penawaran akan ada pemberian baik berupa *lolu amah*, *mamuli*, kain, ataupun ternak, maka akan selalu ada balasan pula dari keluarga pihak perempuan berupa, *bolahappa* ataupun kain Sumba.

4. Impikasi kami makan beras merah, bukan beras putih (*Nyuma Ngangu Uuhu Rara Dang Dama Ngangu Uuhu Bara*)

Implikasi atau hal yang akan terjadi jika menggunakan metafora tersebut, pihak dari keluarga laki-laki akan memahami bahwa yang dimaksud atau diinginkan ibu dari mempelel perempuan yaitu *mamuli* emas dan bukan *mamuli* perak. Oleh karena itu, perkawinan adat tersebut belum bisa lanjut pada tahap berikutnya sampai mempelel laki-laki membawa *mamuli* sesuai keinginan Ibu dari mempelel perempuan. Pemberian *mamuli* yang tidak sesuai dengan keinginan dari ibu pengantin perempuan, akan mengakibatkan pihak laki-laki ditolak, atau bahkan ibu dari mempelel perempuan akan merasa tersinggung jika *mamuli* yang dibawa tidak sesuai keinginannya, atas kelalaian yang dilakukan karena salah membawa *mamuli*, maka pihak laki-laki diberi denda baik berupa babi, dan kain.

Tetapi jika *mamuli* yang dibawa sudah sesuai dengan keinginan dari Ibu dari mempelel perempuan, maka perkawinan adat sudah bisa dilanjutkan pada tahap berikutnya.

5. Implikasi Metafora “Kami baru saja mengurus orang mati” (*nyuma dangu ma baruma uru tau mameti*)

Implikasi atau hal yang akan terjadi ketika *wunang* dari pihak laki-laki menggunakan metafora ini yaitu, *wunang* dan keluarga perempuan akan paham bahwa pihak laki-laki sedang melakukan negosiasi dan tidak sanggup dengan jumlah *willi* yang ditetapkan oleh pihak perempuan. Oleh karena itu, *wunang* dari pihak perempuan akan membicarakannya dengan keluarga bahwa dari pihak laki-laki merasa keberatan dengan jumlah *willi* yang ditetapkan. Jika keluarga dari perempuan setuju adanya negosiasi, maka negosiasi dengan pihak laki-laki pun akan berjalan terus sampai kedua belah pihak mendapatkan jumlah *willi* yang cocok, yang akan dibayarkan oleh pihak laki-laki.

6. Implikasi Metafora antar titipan (*panganding langu*)

Implikasi atau hal yang terjadi ketika menggunakan metafora Titip Pesan yaitu, keluarga dari pihak perempuan mengantar barang atau perlengkapan rumah tangga dan mengantar anak perempuannya untuk tinggal dirumah mempelel laki-laki. Setelah itu meminta agar keluarga dan mempelel laki-laki menjaga anak perempuannya sebaik mungkin. Hal tersebut akan

disanggupi oleh pihak laki-laki dengan membalas pembawaan dari pihak perempuan berupa kain, dan babi. Balasan dari pihak laki-laki untuk apa yang dihantarkan pihak perempuan harus sesuai, jika tidak maka keluarga dari pihak perempuan akan merasa tersinggung dan merasa dipandang rendah oleh keluarga dari pihak laki-laki yang akan mengakibatkan salah pihak laki-laki akan mendapat sanksi baik berupa hewan, kain tenun asli atau *mamuli*.

7. Implikasi Metafora Tulang Punggung (*binjalnulang*)

Implikasi atau hal yang akan terjadi ketika menggunakan metafora ini yaitu tanggung jawab yang besar yang masih dipikul oleh mempelel laki-laki untuk menjaga mempelel perempuan. Apalagi jika belis (*willi*) dari pernikahan tersebut belum dibayar lunas oleh pihak laki-laki. Namun, tanggung jawab untuk menjaga perempuan tidak sepenuhnya pada mempelel laki-laki selama belis belum dibayar lunas. Tanggung jawab untuk menjaga mempelel perempuan masih 50% berada dipihak perempuan. Perempuan Sumba yang belisnya belum dibayar lunas oleh pihak laki-laki masih memiliki hak dan bisa mengunjungi orang tuanya, tetapi jika belis sudah dibayarkan lunas maka perempuan sudah tidak mengunjungi orangtuanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis “Metafora dalam Tradisi *Willi* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Kanatang Kabupten Sumba Timur” dapat disimpulkan sebagai berikut: bentuk-bentuk metafora yang sering digunakan pada upacara perkawinan adalah (a) Hati Ibu Kandung dan Bapa Kandung (*Eti inanggu dang amanggu*) adalah ungkapan untuk membawa sepasang ekor kuda sebagai niat untuk melamar; (b) *Unya mbola pahappa* suatu tradisi bertukar sirih pinang ketika pihak perempuan menerima dan menyambut kedatangan keluarga dari mempelel laki-laki (c) *Watu mata* artinya bola mata atau ungkapan pemberian *mamuli* yang dianggap sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan; (d) Kami makan beras merah bukan beras putih (*nyuma ngangu uuhu dang dama ngangu uuhu bara*), atau ungkapan penolakan dari Ibu mempelel perempuan untuk *mamuli* yang dibawa oleh pihak laki-laki. Beras merah untuk menyatakan *mamuli* emas dan beras putih untuk menyatakan *mamuli* perak; (e) kita punya keluarga baru saja mengurus orang mati (*nyuma dangkeluarga ma baruma uru tau mameti*) cara negosiasi dari pihak laki-laki untuk jumlah *willi* yang diminta oleh pihak perempuan; (f) Antar titipan (*binjal nulang*) proses pengantaran barang dan perlengkapan rumah tangga serta nasihat dari pihak perempuan kepada mempelel laki-laki untuk kehidupan berumah tangga; dan (g) tulang punggung (*binjal nulang*) atau tanggung jawab yang diberikan keluarga mempelel perempuan kepada mempelel laki-laki. Penggunaan metafora diatas yang digunakan dalam tradisi *willi* pada upacara perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.

Saran

Peneliti berikut harus lebih giat dalam menggali informasi dan lebih banyak sumber mengenai bentuk metafora, sehingga dapat mencapai tujuan yang maksimal. Peneliti juga menyarankan kepada masyarakat Sumba untuk tetap menjaga kebudayaan yang masih asli turun-temurun dari nenek moyang agar tidak digantikan mengikuti trend budaya asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. A., Michael, B. B., Kalungu, N. R. J., & Yuwono, G. D. 2003. *Perempuan Sumba Dan Belis*. Bappeda Kabupaten Sumba Timur & Lembaga Pro Millenio Center.
- BPS. 2020/2021. *Kanatang dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Sumba Timur. Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafind Persada.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Hadi Kusuma, Hilman. 2016. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Jama, Karolus Budiman. 2020. *Metaphor Construction in Caci Performance of Manggarai Speech Community*. *Journal of Language Teaching and Research*. vol 11. No.3, 418- 426, 2020
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lawitu, Yulius. 2018. *Metafora Bahasa Mamboro Dialek Sawirara Kecamatan Mamboro Kabupaten Sumba Tengah*. (Proposal). Kupang. Universitas Nusa Cendana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Kleden, D. 2017. *Belis Dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT)*. Studi Budaya Nusantara.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Rosalina, Yani. 2015. *Bentuk Dan Makna Metafora Dalam Kumpulan Puisi "Sekuali Merah Nyali" Karya Lisy Van Sorren*. (proposal). Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Winartini, Kristien. 2015. *Citra Perempuan dalam Metafora Tuturan Adat Perkawinan Masyarakat Dawan di Hoinbala Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang*. (Skripsi). Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- <https://books.google.co.id/books?id=sNi45QHII7MC&printsec=frontcover&dq=metafora+menurut+para+ahli&hl=id&saX&ved=2ahUKEwi52Yj6inyAhUX7HMBHUdICGMQ6AF6BAgHEAM#onepage&q&f=false>. diunduh 08 September 2021 pukul 15.00 Wita
- <https://m.mediaindonesia.com/weekend/333335/belis-tradisi-mas-kawin-di-sumba>. 08 September 2021 pukul 15.00 Wita

- <https://parlindunganpardede.wordpress.com/2013/03/28/pengertian-teori-dan-klasifikasi-metafora/> 08 September 2021 pukul 15.00 Wita
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_Sumba. 13 September 2021 pukul 10.00 Wita



FITUR DISTINGTIF DALAM FONEM BAHASA KODI

¹Alex Djawa, ²Labu Djuli dan ³Markus Sampe
FKIP Universitas Nusa Cendana Kupang

¹Adja0561@gmail.com; ²labujuli@gmail.com; ³Markussampe322@gmail.com

ABSTRACT

This article explains the vowels and consonants sounds in Kodi language through distinctive feature theory. This theory explains that the smallest unit in phonology. Distinctive feature and phoneme are segmental unit that have a sequences of distinctive features. Kodi language has five vowels and fourteen consonants. The vowels can be explained by eight distinctive features while the consonants by thirteen distinctive features.

PENDAHULUAN

Bahasa Kodi adalah salah satu bahasa selain yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya. Secara geografis wilayah pemakaian Bahasa Kodi tersebar pada satu wilayah Kodi, baik Kodi Besar, Kodi Bangedo, dan Kodi Balagar. Bahasa Kodi didalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kodi dikenal dengan sebutan, *Paneghe Kodi*. Bahasa ini juga menduduki posisi yang sangat penting dalam upacara-upacara adat seperti upacara *Utuh Mama* (acara mengantar sirih pinang dari pihak keluarga pria kerumah keluarga wanita), *Karanga lando* (acara mengantar hewan dari pihak keluarga pria ke pihak keluarga wanita dan Kepu Kaliru (acara mengantar belis dari pihak keluarga pria ke pihak keluarga wanita). Bahasa Kodi memiliki lima fonem vokal / a, i, e, u, o / dan 14 fonem Konsonan / p, b, t, d, k, g, ŋ, m, n, j, h, l, r, w / (Ratu Kore dkk., 1997).

Tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan ciri-ciri minimal yang dapat digunakan untuk membedakan bunyi-bunyi bahasa yang signifikan dalam bahasa Kodi. Teori yang digunakan untuk mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa yang signifikan dalam bahasa Kodi adalah Teori Fitur Distingtif yang diperkenalkan oleh Roman Jakobson, seorang sarjana Rusia dan tokoh aliran fonologi Praha (1962). Teori ini berawal dari sebuah pertanyaan klasik yang mempertanyakan apakah yang menjadi unsur terkecil yang membentuk struktur bunyi sebuah bahasa, apakah fonem atau fitur distingtif. Pertanyaan ini didukung oleh seorang ahli fonologi Bloomfield (1933) yang mengatakan bahwa pada kenyataannya benar bahwa fonem-fonem itu dapat diuraikan melalui beberapa ciri yang membedakan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain teori ini mengakui bahwa yang menjadi unit dasar dalam fonologi adalah ciri distingtif sedangkan fonem adalah unit segmental yang memiliki serangkaian ciri distingtif. Masalah penelitian adalah “bagaimanakah fitur distingtif pada fonem bahasa Kodi?”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap (Mashun, 2014). Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak. Dalam arti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan. Sedangkan metode cakap adalah dalam melakukan penelitian berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut.

PEMBAHASAN

Apa itu Fitur Distingtif dalam Fonologi

Fitur distingtif adalah fitur khusus yang dimiliki oleh benda X yang membedakannya dari semua benda-benda lain sejenisnya. Konsep fitur distingtif berlaku untuk semua benda yang ada didunia termasuk bunyi bahasa. Fitur-fitur distingtif dalam fonologi adalah realitas fisik dan relalitas psikologi yang dimiliki oleh fonem-fonem untuk membedakan arti (Singh, 1976). Yang dimaksudkan dengan realitas fisik fonem ialah realitas yang berhubungan dengan artikulasi dan/ atau akustik fonem-fonem itu. Berdasarkan pendapat ini, maka tiap fonem dapat diuraikan berdasarkan: (1) fitur-fitur artikulasi yaitu tempat artikulasi, cara artikulasi dan suara, (2) fitur-fitur akustik yaitu frekuensi, intensiti dan durasi bunyi-bunyi ucapan, (3) fitur-fitur persepsi yaitu yang didasarkan pada diskriminasi pendengaran.

Sistem Notasi Fitur Distingtif

Notasi fitur-fitur distingtif telah menyediakan satu dasar yang berprinsip untuk mendapatkan set-set kelas-kelas alamiah yang paling umum mengenai rumus-rumus fonologi. Oleh karena itu maka kriteria kesederhanaan (*simplicity Criterion*) merupakan ciri

yang sangat penting. Fitur- fitur distingtif yang terjadi dalam representasi fonetik mempunyai fungsi fonetik dan dinamai fitu-fitur fonetik. Representasi fonetik dapat dijelaskan dalam bentuk satu rangkaian matriks yang dinamai matrik- matrik fonetik. Satu segmen fonetik ditandai dengan tanda (+) apabila satu fitur fonetik tertentu dimiliki segmen itu. Sedangkan tanda (-) apabila fitur fonetik tertentu tidak dimiliki segmen tersebut.

- Pengelompokan fitur- fitur distingtif
Ciri atau fitur distingtif dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu ciri utama, ciri berdasarkan tempat artikulasi dan ciri berdasarkan cara berartikulasi (Suhendra,1998).
- Ciri utama
Ciri utama adalah ciri yang digunakan untuk membedakan konsonan dan vokal dan semi vokal. Ciri distingtif yang digunakan adalah ciri konsonantal, silabik, sonorant dan nasal.
- Ciri tempat artikulasi
Ciri distingtif yang berdasarkan tempat artikulasi adalah ciri *koronal, anterior, high* (tinggi) , *low* (rendah), dan *back* (belakang).
- Ciri Cara berartikulasi
Cara- cara pengucapan bunyi ujar seperti dihambat (stops/ plosives), dialirkan (*liquids*), digeserkan (*fricatives*) dapat menentukan ciri distingtif. Ciri ini dapat dibagi menjadi enam ciri yaitu *kontinuan, release, striden, voice, aspirasi* dan *lateral*.

Fonem- fonem segmental dalam Bahasa Kodi
Fonem Vokal

	Depan	Pusat	Belakang
Atas	I		u
Tengah	E		o
Bawah		a	

Fonem Konsonan

Artikulator	Bilabial	apiko alveolar	mediop alatal	dorso velar	Hamsa h
Hambat	(ts) p	T		k	
	(bs) b	D	J	g	
Geser	(ts)				H
Lateral	(bs)	L			
Getar	(bs)	R			
Nasal	(bs) m	N		ŋ	
Semi vokal	(bs) w				

Distribusi Fonem segmental dalam kata
Fonem vokal

- | | | |
|-----|--------|---|
| [a] | Awal | [amu] ‘akar’
[ari] ‘adik’
[ambu] ‘cucu’ |
| | Tengah | [watu] ‘batu’
[manu] ‘ayam’
[ŋandu] ‘gigi’ |
| | Akhir | [wulla] ‘bulan’
[urra] ‘hujan’
[ana] ‘anak’ |
| [i] | Awal | [inu] ‘minum’
[iru] ‘hidung’ |
| | Tengah | [wini] ‘benih’
[mariŋi] ‘dingin’
[riyya] ‘tulang’ |
| | Akhir | [loghi] ‘suami’
[witi] ‘kaki’
[kambaki] ‘takut’ |
| [u] | Awal | [umma] ‘rumah’
[urra] ‘hujan’ |
| | Tengah | [wulu] ‘bulu’
[huhu] ‘payudara’
[malupu] ‘tua’ |
| | Akhir | [kadhu] ‘tandu’
[nambu] ‘tambah’
[kaneghu] ‘keranjang’ |
| [e] | Tengah | [kaneghu] ‘keranjang’
[leghe] ‘rotan’
[weyyo] ‘air’
[ghenna] ‘benar’ |
| | Akhir | [loke] ‘cuci’
[tukke] ‘dekat’
[uihe] ‘pusat’ |
| [o] | Tengah | [toyyo] ‘orang’
[yoyyo] ‘engkau’
[roho] ‘gosok’ |
| | Akhir | [lodho] ‘nyanyi’
[pakoho] ‘peras’
[kimbo] ‘danau’ |

Fonem Konsonan

- | | | | |
|-----|--------|--|------------------------------------|
| [p] | Awal | [pariŋi] ‘angin’ | [patiru] ‘ludah’ |
| | | [paŋai] ‘cankul’ | |
| | Tengah | [popo] ‘pipi’ | [parupu] ‘tiup’ [opi] ‘hapus’ |
| [b] | Awal | [bhaŋha] ‘anjing’ | [biwiti] ‘ibu jari’ |
| | | [bhenge] ‘pinggul’ | |
| | Tengah | [kanabu] ‘jatuh’ | [tabba] ‘bubur’ [karamba] ‘langit’ |
| [t] | Awal | [tiŋu] ‘tarik’ | [timbyo] ‘gayung’ [tabhik] ‘bajak’ |
| | Tengah | [rutta] ‘darah’ [ati] ‘hati’ [witi] ‘kaki’ | |
| | [dAwal | [dheke] ‘ambil’ [dhadhi] ‘lahir’ [dheta] ‘atas’ | |
| | Tengah | [tonda] ‘perisai’ [hunda] ‘tusuk’ [handa] ‘atap’ | |
| [n] | Awal | [nenga] ‘menari’ [noppo] ‘tikar’ [nambu] ‘lembing’ | |
| | Tengah | [ana] ‘anak’ [manu] ‘ayam’ [lona] ‘bawang’ | |
| [m] | Awal | [mahinjo] ‘asin’ [malanga] ‘arang’ [manu] ‘ayam’ | |

Tengah [kamako] ‘berbisi-bisik [kamuhi] ‘buritan’[kambuni]’sembunyi
[j] Awal [janhuha] ‘gampang
Tengah [kandinja] ‘busung’[hinjoro] ‘bundar’ [penjalo] ‘kapuk’
[k] Awal [kanabu] ‘jatuh [kawalik]’ balik’ [karabik] ‘garuk’
Tengah [kako] ‘leher’ [kiku] ‘ekor’ [halako] ‘berjalan’
[g] Awal [gheghu] ‘lempar [ghurra] ‘periuk’ [ghege] ‘laba-laba’
Tengah [peghe] ‘tahu’ [pnegehe] ‘kata’ [dhagha] ‘gembala’
[ŋ] Awal [ŋgula] ‘gula’ [ŋahhu] ‘lesung’ [ŋuti] ‘ menuai’
Tengah [iŋir] ‘bersih, [kahaŋa] ‘cabang’ [kaleŋo] ‘dapat’
Akhir [awin] awan [paihin] ‘mengisi’ [daŋŋaŋ]’ berdagang’
[l] Awal [lahu] ‘buah pelir’ [lona] ‘bawang’ [loko] ‘ sungai’
Tengah [kalola] ‘berburu’ [haloko]’ berjalan’ [tallu] ‘bertelur’
Akhir [katokol] ‘berbelah’ [katundul] ‘pendek’ [oŋgal]’ bambu’
[r] Awal [rande] ‘bebek’ [rou] ‘daun’ [rate] ‘kuburan’
Tengah [kalirit] ‘akar’ [karudi] ‘pohon’ [kalaworo] ‘demam
Akhir [melewar] ‘cepat’ [denyor] ‘malas’ [maghilur] ‘asam’
[w] Awal [weiyo] ‘air’ [wini] ‘benih’ [wawi] ‘babi’ [wiwi] ‘bibir
Tengah[pawali] ‘boleh’ [wawa] ‘bawah’ [kawonji] ‘ berkumpul’
[h] Awal [haperani] ‘berunding’ [hambongo] ‘bersedu’ [huddo] ‘malam’
Tengah [buhul]’ bukit’ [ruhuk] ‘ getah’ [puhu] ‘ jantung’

Fitur fitur distintif dalam fonem segmental Bahasa Kodi

a. Fitur- fitur distingtif untuk fonem vokal

Fitur/ Vokal	i	e	u	o	a
Silabik	+	+	+	+	+
Konsonantal	-	-	-	-	-
Sonoran	+	+	+	+	+
Tinggi	+	-	+	-	-
rendah	-	-	-	-	+
belakang	-	-	+	-	+
Bulat	-	-	+	+	-
tegang	+	+	+	+	+

b. Fitur – fitur distingtif untuk fonem konsonan

Fitur/ konsonan	p	b	t	D	k	g	ŋ
Silabik	-	-	-	-	-	-	-
konsonantal	+	+	+	+	+	+	+
sonoran	-	-	-	-	-	-	+
kontinuan	-	-	-	-	-	-	-
Nasal	-	-	-	-	-	-	+

Striden	-	-	-	-	-	-	-
anterior	+	+	+	+	-	-	-
Koronal	-	-	+	+	-	-	-
Voiced/bersuara	-	+	-	+	-	+	+
Lateral	-	-	-	-	-	-	-
Tinggi	-	-	-	-	+	+	+
rendah	-	-	-	-	-	-	-
belakang	-	-	-	-	+	+	+

Fitur/ konsonan	j	m	n	L	r	w	h
Silabik	-	-	-	-	-	-	-
konsonantal	+	+	+	+	+	+	+
sonoran	-	+	+	+	+	+	-
kontinuan	-	-	-	+	+	+	+
Nasal	-	+	+	-	-	-	-
striden	+	-	-	-	-	-	-
anterior	-	-	-	-	-	-	-
koronal	+	-	-	-	-	-	-
Voiced/bersuara	-	+	+	+	+	+	-
lateral	-	-	-	+	-	-	-
Tinggi	+	-	-	+	+	+	-
rendah	-	-	-	-	-	-	-
belakang	-	-	-	-	-	+	-

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa;

- Tidak semua ciri dapat dipakai untuk menandai sebuah bunyi bahasa.
- Untuk mengurangi redundansi (redundancy) maka fitur distingtif diberikan kepada bunyi-bunyi yang berada dalam kelompok bunyi yang sama yaitu yang berada dalam natural class (kelas alamiah) yang serupa.
- Apabila membandingkan dua bunyi dari dua kelas bunyi yang berbeda maka fitur- fitur dari kedua kelas itulah yang perlu dipakai.
- Khusus bagi kelas bunyi nasal [m ,n, ŋ, ñ],tidak perlu mencantumkan semua ciri oleh karena kelas bunyi nasal mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh konsonan lainnya. Begitu pula pada bunyi vokal [a] yang selalu dikategorikan sebagai vokal rendah dan vokal belakang dengan fitur [+ belakang. + rendah] juga tidak perlu mencantumkan fitur lain lagi karena akan memungkinkan memiliki fitur yang berlebihan (redundancy).

DAFTAR PUSTAKA

Carr, Philip. 1993. *Phonology*. London: The Macmillan Press Ltd.
Ratu Koreh, dkk. 1997. *Struktur Bahasa Kodi*. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra Daerah NTT.

- Schane, Sanford. 1973. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice hall.
- _____. 1992. *Fonologi Generative*. Terjemahan Kencana Wati gunawan. Jakarta: Summer institute of Linguistics
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



**MENYINGKAP KEPRIBADIAN TOKOH LUH SEKAR DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA
OKA RUSMINI
(PERSPEKTIF JACQUES LACAN)**

Firmina A. Nai
Universitas Nusa Cendana Kupang
firminanai@gmail.com

ABSTRACT

According to Lacan, humans are always in a state of lack, and only desire can fulfill this lack. Desire is basically a desire for identity ownership. Existentially humans are controlled by various feelings of loss and deficiency. Human life is like a search for fulfillment of something that is lacking. This deficiency in existential meaning will never be full or fulfilled. Lacan's psychoanalytic study is used to reveal the personality of the character Luh Sekar in the novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini. Whether he still bears the name Luh Sekar, or has the title Jero Kenanga, Luh Sekar's character continues to show attitudes and behaviors that continue to describe efforts to fulfill his desires. If analyzed using Lacan's psychoanalysis, the personality of the characters Luh Sekar or Jero Kenanga can be traced starting from the imaginary, symbolic and real order. This is supported by the data in the novel which depicts the rejection of identity as a Sudra by Luh Sekar's character by justifying all means to fulfill his desires and sense of deficiency.

Keywords: *Psychoanalysis, personality, desire, deficiency.*

PENDAHULUAN

Sesungguhnya ada banyak cara dan pendekatan demi menyingkap tabir imajinasi seorang pengarang dalam sebuah novel, termasuk watak sang tokoh yang memberikan gambaran tentang kepribadian tokoh tersebut. Salah satu cara adalah dengan menggunakan perspektif psikologi, khususnya psikologi sastra. Perspektif ini juga sesungguhnya sudah banyak digunakan oleh banyak peneliti dan esais sastra. Namun, mengapa penulis mau mengungkitnya lagi dalam tulisan ini? Ada beberapa alasan. Pertama, kajian teks sastra, terutama novel dan cerpen, saat ini masih menjadi pilihan pertama sejak masa pandemik Covid-19 melanda sampai dengan saat ini. Pada masa pandemik, para mahasiswa disarankan untuk tidak melakukan penelitian lapangan, demi menekan penularan virus Covid-19. Hal ini membuka ruang yang masif dan luas untuk melakukan pengkajian teks melalui studi kepustakaan. Kedua, sebagai dampak langsung dari alasan pertama, maka perspektif psikologi sastra menjadi salah satu sasaran pilihan pengkajian watak atau kepribadian tokoh. Ketiga, oleh karena banyaknya minat para mahasiswa mengkaji perwatakan tokoh novel dengan perspektif ini, namun kesulitan mendapat model yang mudah dan gampang ditiru para mahasiswa, maka penulis terdorong untuk menyediakan vitur tersebut melalui tulisan ini.

Perspektif psikologi sastra, sesungguhnya tidak terbatas hanya dari perspektif psikoanalisa. Ada pula dari perspektif behavioristik, di mana para mahasiswa

bisa merenangi dunia khayal para pengarang guna menemukan watak sang tokoh yang dibentuk pengarang melalui pola-pola pembiasaan lalu menjadi kebiasaan yang menjadi cikal bakal watak sang tokoh. Hal ini dapat dilacak melalui novel *Deviasi* yang ditulis Mira W. Sang tokoh yang kemudian memiliki kepribadian ganda sebagai akibat terbiasanya melihat ibunya sering dipukul dan dianiaya sang ayah. Ada pula, psikologi kognitif yang menerangkan bahwa watak manusia juga terbentuk dari pola-pola kognisi akibat berkelabatnya berbagai peristiwa dan pengalaman hidup dalam *mind* atau *mannah* sang tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut mendorong sang tokoh untuk menggunakan akalinya dalam memilih berbagai alternatif peristiwa untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Hal ini dapat dilacak melalui novel *Tarian Bumi* tulisan Oka Rusmini. Sang tokoh yang bergulat dengan beratnya hidup menjadi manusia dari strata sosial yang rendah di Bali lalu dengan jeli namun licik, menggunakan akalinya untuk juga menyandang gelar Jero sebagai salah satu indikator kebangsawanan, meski hanya tempelan. Terdapat pula pilar-pilar kebutuhan manusia yang termaktub melalui asas psikologi humanistik. Ketidakterpenuhnya salah satu atau beberapa kebutuhan dasar, dapat menjadi sebuah persoalan pelik yang mengancam kepribadian sang tokoh. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui novel *Detik Terakhir*, tulisan Alberthiene Endah. Sang tokoh yang merupakan anak tunggal dari ayah dan ibu yang sukses dalam karier namun gagal dalam mendidik anak semata wayangnya.

Sang anak yang tidak dapat memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dari orang tuanya, lantas mencari sendiri berbagai bentuk kasih sayang versi dirinya sendiri. Mulai dari membolos sekolah, merokok, narkoba, lalu minggat dari rumah dan menjadi lesbian, demi mengejar kebutuhan akan kasih sayang.

Sorotan utama penulis adalah menelisik kepribadian tokoh melalui perspektif psikoanalisa. Selain Sigmund Freud, perspektif psikoanalisa juga dirancang oleh Jacques Lacan. Jika Freud membagi tataran psikis manusia ke dalam tiga tataran yakni *id*, *ego*, dan *superego*, maka Lacan membaginya atas 3 dengan lain sebutan dan terjabar ke dalam beberapa aspek. Lestari (2019) menulis bahwa bila Freud menggunakan *id*, *ego*, dan *superego* untuk menjelaskan apa yang dimiliki subjek, maka Lacan mengembangkannya ke dalam 3 tataran yakni *the imaginary*, *the symbolic*, dan *the real* <https://umilestari.com/tentang-psikoanalisis-lacan/>. Secara sederhana, tataran imajinasi adalah ruang privasi tempat semua angan-angan tersimpan. Tataran simbolik adalah ruang tempat identitas diri terungkap melalui bahasa, dan tataran *real* atau nyata merupakan ruang tempat bermuaranya semua trauma.

Lestari (2019) selanjutnya memaparkan lebih rinci tentang dua kontribusi Lacan yang memiliki nama lengkap Jacques Marie Emile Lacan, yakni fase cermin dalam tataran perkembangan psikis manusia. Kontribusi ini termuat dalam esainya *The Mirror Stage as Formative of the I Function, as Revealed in Psychoanalytik Experience*. Menurut Lacan, ego anak terbentuk pada usia 6-18 bulan. Si anak mendapati identitas dirinya ketika melihat di cermin dan meyakini apa yang dilihatnya itu sebagai tubuhnya sendiri. Kontribusi kedua adalah objek a kecil atau *object petit a* yakni objek yang memicu hasrat manusia. Lacan membedakan hasrat (*desire*) dari kebutuhan (*need*). Lacan menjelaskan bahwa kebutuhan memiliki objek pemuas, sedangkan hasrat, tidak.

Selanjutnya, Sahtyaswari (2018, tersaji melalui <https://media.neliti.com/media/publications/244031>) mengupas teori psikoanalisis Jacques Lacan yang menjabar psikologi kepribadian seseorang melalui 3 konsep, antara lain: (1) *Yang Nyata*, (2) *Yang Imajiner*, dan (3) *Yang Simbolik*. Konsep *Yang Nyata* menjelaskan bahwa bayi akan mengalami banyak kebutuhan dan akan terpenuhi dengan adanya kedua orangtua, sedangkan konsep *Yang Imajiner* menjelaskan bahwa bayi mulai mengalami tahap cermin yaitu ketika bayi mulai merasa banyak permintaan yang tidak terpenuhi, sehingga merasa keterpisahan dengan sang ibu dan bayi mulai mengidentifikasi dirinya sendiri. Selanjutnya, konsep *Yang Simbolik*, yaitu pada tahap anak mengalami kastrasi dengan sang ibu, sehingga timbulah hasrat yang muncul dari diri bayi.

Secara lebih sederhana, Demartoto (<http://spada.uns.ac.id>) menjelaskan bahwa untuk lebih mudah memahami teori ini, oleh Lacan dipertemukan dengan konsep kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*). *Yang Nyata (the Real)* yakni kebutuhan (*need*) secara sederhana dapat diartikan

sebagai kebutuhan fisiologis yang dapat tercukupi. Pada bayi manusia, kebutuhan-kebutuhan fisiologis, melalui peran orang-orang terdekat terutama ibu akan senantiasa dapat tercukupi dengan mudah: saat lapar bayi memperoleh ASI, ketika membutuhkan kehangatan bayi mendapat pelukan. Pada fase ini bayi belum mengenal bahasa dan belum dapat membedakan antara diri dengan yang *liyan* (yang lain): bayi masih merasakan bahwa dirinya dan seluruh yang *liyan* merupakan satu kesatuan.

Yang Imajiner (*the Imaginary*), yakni ketika bayi mulai dapat membedakan dirinya dengan yang selain dirinya meskipun pada fase awal ini bayi tetaplah belum memiliki konsep tentang yang *liyan* secara utuh; bayi belum memiliki kemampuan membedakan secara biner antara dirinya dan *liyan*, bayi mulai memasuki tahapan baru, yakni permintaan (*demand*). Permintaan adalah sesuatu yang tidak dapat atau tidak mungkin terpenuhi. Itulah esensi utama dari permintaan; kembali pada keutuhan. Hal tersebut tentulah mustahil, karena perlahan keliyanaan semakin menunjukkan diri di hadapan sang bayi. Saat itulah bayi mulai menyadari bahwa dirinya adalah eksis dan terpisah dari yang lain, bahkan ibu. Itulah Individuasi. Tapi bayi mengira dirinya yang berada dalam cermin adalah benar-benar dirinya. Citra tersebutlah yang akhirnya diakui sebagai "aku" atau ego. Jadi, ego terbentuk dari kesalahan mempersepsi citra cerminal sebagai aku. Citra tersebut dalam bahasa psikoanalisa disebut sebagai ego ideal.

Yang Simbolik (*the Symbolic*) yakni ketika bayi semakin dapat melakukan pembedaan dan proyeksi ide-ide tentang keliyanaan, tataran Yang Simbolik dimulai. Bersamaan dengan itu terjadilah akuisisi bahasa. Yang Simbolik adalah keberadaan "aku" dalam struktur bahasa. Keadaan ketika aku dinyatakan melalui bahasa. Hanya saja keberadaan antara Yang Imajiner dan Yang Simbolik tidak memiliki batas yang jelas. Keduanya saling tumpang tindih. Di dalam tataran inilah hasrat (*desire*) berdiam. Menurut Lacan manusia selalu berada dalam kondisi *lack*/berkekurangan, dan hanya hasrat yang dapat memenuhi kekurangan (*lackness*) tersebut. Hasrat (*desire*) pada dasarnya merupakan keinginan akan kepemilikan identitas. Pada tataran simbolik bayi berkeinginan untuk memiliki identitas lengkap yang disebut "aku". Ketika masuk ke dalam dunia bahasa, bayi, mau tidak mau harus tunduk pada aturan sistem penandaan di ruang bahasa. Tetapi, sebuah penanda tidak serta merta menunjuk petanda tertentu, melainkan penanda yang lain. Penanda "ibu" tidak semata menunjukkan adanya ibu -sebagai petanda- melainkan secara berbeda menunjuk adanya yang lain. Hasilnya, identitas hanyalah kesemuan yang disebabkan adanya efek penandaan; identitas adalah karya penandan. Mengenai kekurangan (*lack*), secara eksistensial manusia dikendalikan oleh pelbagai rasa kehilangan dan kekurangan. Kehidupan manusia bagai ajang pencarian pemenuhan akan sesuatu yang kurang. Kekurangan dalam makna yang eksistensial ini tentu tidak akan pernah menjadi penuh atau dapat terpenuhi. Lacan menegaskan bahwa tidak mungkin kembali pada Yang Nyata.

Konsep tersebut berkaitan dengan kepribadian tokoh dalam novel *Tarian Bumi*, yakni Luh Sekar yang diceritakan sebagai seseorang yang memiliki hasrat yang sangat kuat untuk mengubah identitas dalam dirinya. Luh Sekar yang dipengaruhi oleh kuatnya rasa kekurangan karena status sosialnya sebagai masyarakat kelas bawah (Sudra), dan ditunjang oleh citra-citra *liyan* kemudian berusaha mengubah jati dirinya dengan menggunakan simbol-simbol budaya demi pemuasan hasrat tersebut. Bermodalkan tubuh yang molek dan paras yang cantik serta piawai menarik *joged*, Luh Sekar sering merasa belum memiliki identitas dirinya jika belum bersuamikan seorang Ida bagus. Ketika masih menyandang nama Luh Sekar, (Luh, adalah nama yang mendeskripsikan identitas penyandanginya, yakni perempuan Bali dari kelas Sudra), tokoh ini sudah memiliki hasrat yang hebat dan terus mendesak untuk menjadi perempuan terhormat. Jalan satu-satunya untuk menjadi perempuan terhormat adalah menikah dengan pria dari kelas Brahmana yang bergelar Ida Bagus. Hasrat ini terpenuhi, Luh Sekar kemudian menguliti kesudraannya dengan menyandang nama baru yakni Jero Kenanga. Sebagai Jero Kenanga, hasrat yang menggebu tersebut semakin memuncak ketika dengan berbagai cara ingin mempertahankan kedudukannya di dalam griya (tempat kediaman golongan Brahmana). Bermula dengan memaksa putrinya untuk harus menikah dengan seorang Ida Bagus, berselingkuh dengan mertuanya, bahkan rela kehilangan putri tunggalnya demi status sosial yang tinggi sebagai perempuan Brahmana, meski gelar *Jero* yang disandangnya tetap menunjukkan kulit aslinya sebagai perempuan Sudra. Menurut Lacan, manusia selalu berada dalam kekurangan (*lack*), merasa ada yang hilang sehingga memunculkan sebuah hasrat (*desire*) dan usaha yang terus menerus untuk menutupi kekurangan tersebut, menemukan kembali apa yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali.

Untuk memahami dan mengungkapkan fenomena kejiwaan tokoh baik sebagai Luh Sekar, maupun sebagai Jero Kenanga, peneliti mengamati perilaku yang terungkap melalui ucapan dan perbuatannya. Ucapan dan perbuatan merupakan data dan fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang demi menggambarkan Yang Imajiner, Yang Simbolik, dan Yang Real sebagai kekuatan mental seseorang. Hal ini sekaligus merupakan fokus utama dalam kajian psikologis perspektif psikoanalisa Lacan.

Baik masih menyandang nama Luh Sekar, maupun sudah bergelar Jero Kenanga, tokoh novel *Tarian Bumi* ini tetap menunjukkan sikap dan perilaku yang terus menggambarkan upaya pemenuhan hasratnya. Jika dianalisis dengan menggunakan psikoanalisa Lacan, maka kepribadian tokoh Luh Sekar ataupun Jero Kenanga dapat dilacak mulai dari tatanan imajiner, simbolik dan nyata. Hal ini didukung oleh data dalam novel yang meski disajikan secara *flash back*, namun kisah hidup Luh Sekar diceritakan Oka Rusmini secara cukup komplit, sejak masa kecil, remaja sampai dewasa

dan bahkan tua setelah sudah berganti nama menjadi Jero Kenanga.

Novel ini sesungguhnya pernah diteliti dengan menggunakan perspektif psikoanalisa Sigmund Freud oleh Nai (2012). Namun demi menyediakan ruang yang berulang bagi para mahasiswa untuk dapat melakukan pengkajian yang sama secara lebih akurat, maka novel tersebut digunakan kembali untuk dikaji menggunakan perspektif Jacques Lacan. Berdasarkan hal Yang Imajiner, Luh Sekar telah menunjukkan hasratnya untuk menjadi perempuan terhormat. Bagi Luh Sekar, mencapai kedudukan seperti seorang Ida Ayu adalah tujuan hidupnya. Berbagai cara digunakan, mulai dari yang normal yakni rajin melakukan sembahyang di Pura dan terus menempa diri menjadi penari *joged* terbaik, sampai yang tidak normal yakni berselingkuh dengan ayah mertua dan memasukkan seorang laki-laki bergelar Ida Bagus ke kamar putri semata wayangnya agar ditiduri sehingga tidak bisa menolak untuk menikahi dengan pria tersebut. Berdasarkan hal Yang Simbolik, Luh Sekar kecil sangat ahli dalam mempermainkan bela rasa para pedagang di Pasar Badung. Luh Sekar sangat mudah mengubah raut wajah kanak-kanaknya agar dikasihani dan dengan peran tersebut, Luh Sekar diberi uang, buah ataupun sebungkus nasi. Setelah bergelar Jero Kenanga, tokoh ini tetap piawai memainkan perasaan dan pikiran ibu mertuanya dengan menunjukkan sikap kepatuhan yang penuh kepura-puraan demi menyembunyikan perselingkuhan dengan ayah mertua agar tetap tinggal dalam griya dan menjadi perempuan terhormat versi dirinya sendiri. Berdasarkan hal Yang Nyata, Luh Sekar tetaplah seorang wanita dari kelas Sudra, yang tidak bisa mengubah status sosialnya. Gelar Jero yang didapat setelah menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada, sesungguhnya bukan untuk menaikkan statusnya, namun demi status anaknya yang akan menyandang gelar Ida Ayu. Gelar Jero secara *real* menjelaskan status asal penyandanginya. Secara *real* pula, meski sudah bergelar Jero, Luh Sekar tetap tidak boleh duduk sejajar dengan suami dan anaknya serta dengan perempuan lain yang bergelar Ida Ayu di dalam griya. Di pihak lain, Luh Sekar juga pantang bersentuhan dengan ibu kandung dan adik-adiknya yang masih menyandang nama Luh karena perbedaan status. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa mekanisme kepribadian perspektif Lacan, sangat tepat dipakai untuk mengkaji kepribadian tokoh Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini adalah berbagai peristiwa dalam alur cerita yang menyebabkan tokoh Luh Sekar atau Jero Kenanga mengalami krisis kepribadian demi memenuhi hasratnya. Selain peristiwa, juga realita psikologis dalam novel, yakni perilaku dan ucapan tokoh juga merupakan data-data empiris yang pertama dan utama dalam mengkaji krisis kepribadian tokoh Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi*.

Sumber data adalah novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini, cetakan pertama, Juli 2007, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama.

Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif terhadap teks atau yang lebih sering disebut sebagai studi teks atau studi pustaka. Dengan demikian teks novel *Tarian Bumi* adalah instrumen penelitian yang berperan sebagai sumber data, sekaligus alat pengumpul data. Data utama penelitian ini adalah peristiwa, perilaku, serta ucapan Luh Sekar yang mengindikasikan pemenuhan hasratnya serta perasaan kekurangan yang terus menderanya sebagai masalah utama penelitian ini. Dengan demikian pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti prosedur berikut:

- (1) membaca dan menandai dengan seksama setiap peristiwa dalam novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini yang menyebabkan rasa kekurangan dalam diri tokoh Luh Sekar;
- (2) mencatat setiap perilaku yang mengindikasikan upaya pemenuhan hasrat yang dialami tokoh Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi*;
- (3) mencatat setiap kata dan kalimat yang diucapkan sebagai indikator pemenuhan hasrat yang dialami tokoh Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi*;

Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan prinsip psikoanalisa perspektif Lacan dengan menelusuri aspek-aspek Yang Imajiner, Yang Simbolik, dan Yang Nyata yang dilakukan dan diucapkan tokoh Luh Sekar demi memenuhi hasrat akibat rasa kekurangannya.

PEMBAHASAN

Luh Sekar, ditampilkan Oka Rusmini sebagai seorang perempuan sudra yang tidak ingin menerima kenyataan tersebut. Oka secara apik menampilkan problematika kehidupan di Bali yang memang berbeda dan dibedakan oleh status sosial yang tergambar dengan jelas melalui identitas nama. Berdasarkan aspek Yang Simbolik menurut Lacan, pemberian nama merupakan pemberian identitas kepada seseorang. Identitas tersebut selanjutnya menjadi jati diri untuk dikenalkan kepada dunia. Dengan nama Luh Sekar, dunia sudah mengetahui bahwa perempuan tersebut berasal dari golongan terendah di Bali. Meskipun itu adalah jati dirinya, Luh Sekar menolak hal tersebut.

Aspek Yang Imajiner

Menurut Lacan, tahap ini merupakan tahap cermin karena setelah melihat dirinya di dalam cermin, bayi akan sadar akan identitasnya yang ternyata berbeda dari ibu dan orang-orang lain di sekitarnya. Pada tahap ini bayi mulai berhasrat karena ternyata semua hasrat dan kebutuhannya dapat terpenuhi. Bagi Luh Sekar, faktor utama yang membuatnya berbeda dari orang lain adalah status sudra yang disandangnya melalui nama Luh. Oleh Lacan, hal tersebut menyebabkan subjek memiliki banyak keinginan serta kebutuhan dari liyan.

Pada fase ini terdapat 3 hal penting, pertama yaitu ketika bayi menyadari keterpisahan dengan sosok ibu. Hal ini tentu membuat bayi merasa berkekurangan,

kehilangan, dan ingin menyatu kembali dengan ibu. Kedua, karena banyak dari kebutuhannya yang mulai tidak terpenuhi maka sang bayi harus memintanya. Namun pada fase ini bayi hanya bisa menangis karena bayi belum memiliki bahasa. Yang ketiga, yaitu mulai terjadinya proses identifikasi diri pada bayi. Dalam perkembangan fase ini, hal yang lain (liyan) yang berada di luar diri individu akan memengaruhi individu memandang dirinya.

Berawal dari bergesernya peran seorang anak kecil yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah, menjadi penjual babi, Luh Sekar mulai terbentuk menjadi perempuan yang penuh hasrat yang menggebu untuk mengubah nasibnya. Bagi Luh Sekar, menjadi perempuan sudra, bukanlah takdirnya. Peristiwa sadis yang menimpa ibunya membekas sangat dalam pada pembentukan kepribadiannya. Luh Sekar kecil mulai memanipulasi peristiwa mengharukan tersebut.

Rasa iba orang-orang sedesa dan para penjual di pasar Badung, tempat ibunya dulu menjajakan babi, dimanfaatkan Luh Sekar untuk memperoleh keuntungan.

"... Sudah makan Luh?" tanya seorang pedagang buah di pasar Badung. Luh Sekar cukup mengusap keringat yang mengalir deras di dahinya, dan tanpa kata-kata menatap perempuan yang bertanya itu dengan kepasrahan. Perempuan-perempuan pedagang buah itu pasti langsung iba. Biasanya, para perempuan itu selalu memberikan buah-buahan yang mereka jual. Sesekali juga mereka memberi uang dan sebungkus nasi. ..." (TB. Hal. 49).

"...Kalau saja perempuan-perempuan di pasar itu tahu, bahwa dia sering berlatih agar wajahnya bisa terlihat seperti wajah perempuan yang sengsara. Latihan kerasnya itu mendatangkan hasil yang luar biasa...." (TB, hal. 49).

Karena ternyata memperoleh banyak berkah dan rejeki dengan hanya mempermainkan perasaan orang lain, Luh Sekar melanjutkan hal itu dalam setiap kesempatan. Tanpa disadarinya, permainan itu segera akan menjadi bagian dari pertumbuhan jiwanya. Sebagai seorang anak kecil yang dilahirkan sebagai seorang sudra, Luh Sekar sering merasa dikucilkan oleh anak-anak lain yang sebaya dengan dirinya. Luh Sekar kecil belum menyadari bahwa sebagai perempuan sudra, karat kemanusiaannya sangat rendah. Namun hal itu mulai berubah sejak peristiwa mengharukan yang menimpa ibunya. Semua orang tampak dengan senang hati mau membantunya. Ini merupakan babak awal Luh Sekar mulai mengeksploitasi hal Yang Imajiner dalam kepribadiannya.

"... Biar. Makin banyak orang iba, Luh Sekar makin merasa semua orang ternyata bisa dipermainkan. ... Luh Sekar tahu untuk orang-orang semacam

dirinya kebahagiaan itu nilainya lebih mahal. Begitu sulit didapatkan, datangnya pun sesekali saja. Apa salahnya kalau dia datang dimanfaatkan? ...” (TB. Hal. 50).

Laki-laki itu pasti mampu mengangkatnya dari borok kemiskinan serta teror yang tidak ada hentinya. ...” (TB. Hal. 53).

Luh Sekar kecil bertumbuh sendiri dengan permainan-permainan perannya. Di rumah, di hadapan Luh Dalem, ibunya, Luh Sekar menunjukkan sikap yang sangat manis. Dan setiap kali ia membawa pulang sekeranjang buah, kepada ibunya, Luh Sekar selalu mengatakan bahwa hal itu merupakan hadiah atau pemberian orang-orang di pasar untuk ibunya yang sedang sakit. Luh Sekar merahasiakan pemberian yang diperoleh tersebut karena permainan peran yang sering dilakukan di hadapan orang-orang di pasar Badung. Bersamaan dengan itu, Luh Sekar juga mulai memasuki berbagai peristiwa lain yang merupakan babak baru kehidupannya bersama ibunya.

Kepada Luh Kenten pula, Luh Sekar pernah mengatakan bahwa dirinya tidak akan menikah jika bukan dengan pria bangsawan.

*”.. Apapun yang akan terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang **rabi**, seorang istri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak kan pernah menikah. ...” (TB. Hal. 22).*

” ... Cerita orang-orang pasar Badung semakin berkembang ketika Luh Dalem ternyata hamil. Perempuan itu mengandung anak yang tidak jelas siapa ayahnya. Berkali-kali Luh Sekar melihat ibunya muntah-muntah setelah meneguk ramuan yang tidak jelas pula warnanya. ...” (TB. Hal. 51).

Pemenuhan hasrat tersebut dilakukan dengan sangat tekun oleh Luh Sekar dengan menempa diri menjadi penari papan atas, yakni penari *joged*. Semua penari *joged* pasti menjadi *pragina*, yakni penari nomor satu dan biasanya para *pragina* selalu menjadi incaran para pria papan atas yakni, kaum bangsawan yang menyandang gelar Ida Bagus. Dimulai dengan rajin mengunjungi **Pura** untuk berdoa, berlatih keras tari *joged*, Luh Sekar menyiapkan sungguh-sungguh dirinya untuk dilirik pria bangsawan. Dan pria tersebut adalah Ida Bagus Ngurah Pidada.

Dengan berbagai peristiwa pahit yang melanda kehidupan masa kecilnya, Luh Sekar terus bertumbuh menjadi perempuan sudra yang sangat cantik. Hal itu diutarakan sahabat karibnya, Luh Kenten, yang diam-diam mengagumi kecantikan Luh Sekar. Rasa kagum tersebut kemudian berubah menjadi perasaan cinta, karena Luh Kenten ternyata mengidap kelainan seksual, yakni nalurinya yang lebih tertarik pada sesama jenis.

” ... Karena hidupku selalu sial, aku ingin bertaruh dengan diriku sendiri. Aku ingin menaklukkan diriku sendiri. Aku ingin menaklukkan hidupku. Hidup bagiku adalah pertarungan yang tidak pernah selesai. Tidak akan pernah selama aku masih hidup. Aku harus jadi pemenang. ...” (TB. Hal. 15).

” ...Aku sering berpikir dan bertanya, kenapa kau tetap cantik dan memiliki wajah kekanakkan. Wajah yang tidak pernah habis. Kecantikan yang abadi. Pantas orang-orang tidak pernah surut mengajakmu menari di panggung. ...” (TB. Hal. 53).

Pesan-pesan Luh Dalem ibunya, sekaligus masuk kategori Yang Simbolik yang terus menempa Luh Sekar untuk meraih hasratnya. Selain agar dilirik pria bangsawan, dengan menjadi *pragina*, Luh Sekar akan menerima lebih banyak uang dibanding penari atau group *jogednya*. Uang yang diperoleh sebagai tips yang sering diberikan dengan cara tidak senonoh oleh para pria, sering didiamkan Luh Sekar. Pada hal sesuai aturan, tips yang diterima dari penonton harus dibagi merata dan melalui pimpinan *sekehe joged*. Namun, belitan kemiskinan membuat Luh Sekar tidak mepedulikan aturan itu. Dengan uang yang lebih banyak, ia bisa memberi makan ibunya yang buta, dan dua adiknya yang tidak tahu diri dan semakin menjadi liar.

Bermodal paras yang cantik itu, Luh Sekar mulai memasang target dalam hidupnya. Targetnya yang pertama adalah menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada. Laki-laki bangsawan, yang tidak pernah absen jika Luh Sekar menari *joged* di panggung hiburan di mana saja. Laki-laki itu juga selalu menyisipkan lembaran puluhan ribu rupiah ke balik kebaya Luh Sekar ketika menari. Kemalangan demi kemalangan yang menimpa dirinya dan ibunya, ditanam dan disimpan dengan sangat rapi dalam sanubarinya, untuk melanjutkan permainan dengan peran-peran yang baru.

Meskipun hasratnya terpenuhi, Luh Sekar menjalani kehidupannya di griya dengan penuh tekanan. Banyak aturan dan larangan yang harus dipatuhi dengan gelar **Jero** yang disandanginya. Banyak kebebasan yang harus ditinggalkan oleh Sekar setelah berpredikat istri pria bangsawan dengan gelar **Jero**.

” ... Seorang perempuan tua dan buta telah menanam sesuatu dalam tubuhnya. Sesuatu yang mampu memikat laki-laki yang diinginkannya. Sekarang targetnya menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada.

”Itulah yang dikorbankan seorang perempuan bernama Luh Sekar. Dia tidak hanya harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama. Dia juga telah kehilangan dunia yang pernah

membantu membentuk kesempurnaan wujud perempuannya. Perempuan itu harus mulai membentuk dunia baru. ...
"(TB. Hal.56).

Menyusui hidup itu sendiri. ... "(TB. Hal. 25).

Pemenuhan hasrat menjadi tujuan utama Luh Sekar, sehingga tidak peduli meski lingkungan menolaknya. pernikahannya dengan Ida Bagus Ngurah Pidada tidak direstui oleh ibu kandung Ngurah Pidada, yakni Ida Ayu Sagra Pidada. Luh Sekar tidak pernah membayangkan bahwa pilihannya yang obsesif untuk menikah dengan pria bangsawan, harus dibayar dengan harga yang sangat mahal.

Alur narasi di atas menggambarkan pemupukan hasrat yang juga diterima dari liyan di sekitarnya, yakni ibunya sendiri. Berbagai penderitaan yang menghimpit kehidupannya sejak kecil telah membuat Luh Sekar secara sengaja memanipulasi keadaan untuk mengundang rasa iba, namun merupakan tahap awal yang mengajar Luh Sekar untuk mengejar hasratnya. Selain penderitaan tersebut, kemiskinan juga menjadi langkah awal yang menghantar Luh Sekar pada obsesi hasratnya. Selain agar dilirik pria bangsawan, dengan menjadi pragina, Luh Sekar akan menerima lebih banyak uang dibanding penari atau group *jogednya*.

"... Sayang, seorang perempuan tua yang teramat cantik tak memberinya restu. Perempuan tua dan cantik itu menginginkan seorang menantu yang di depan namanya tertera "Ida Ayu". Bukan "Ni Luh" seperti dirinya! ..."
(TB.Hal. 53).

Luh Sekar kemudian menempuh dan menghalalkan berbagai cara agar keluar dari semua tekanan di atas. Keluar dari simbol-simbol nyata yang merupakan bagian dari dirinya yakni sebagai perempuan cantik, penari *joged*, namun menyandang predikat sudra. Jalan satu-satunya adalah menikah dengan pria bangsawan. Keinginan itu ternyata terpenuhi. Luh Sekar kemudian disunting Ida Bagus Ngurah Pidada dan berganti nama menjadi **Jero Kenanga**. Babak baru dalam perjalanan kehidupan Luh Sekar yang telah berganti nama menjadi **Jero Kenanga**. Dengan predikat itu, Luh Sekar telah berubah menjadi perempuan terhormat bagi kalangan sudra, namun tetap golongan bawah bagi kalangan bangsawan. Predikat **Jero** menjadi ciri reinkarnasi sudra menjadi bangsawan, dengan kadar yang tetap rendah.

Mertuanya tidak pernah menerima Luh Sekar dalam griya. Segala sesuatu yang dilakukan Luh Sekar, tidak pernah benar di hadapan mertuanya.

" ... Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang brahmana, bukan sudra. ... Kalau sering kau bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanan. Kau mengerti, Kenanga! ..." (TB.hal 61).

Berbagai peristiwa tersebut semakin meruncing krisis kepribadian Luh Sekar. Dia tidak mau kepedihan dan kenistaan seperti yang dialaminya itu harus juga dialami oleh putri tunggalnya, Ida Ayu Telaga Pidada. Ketertekanan hidupnya di griya mengingatkan Luh Sekar pada berbagai nasihat dan petuah ibunya agar ia harus menjadi perempuan terhormat. Dan satu-satunya cara untuk menjadi terhormat hanya menikah dengan seorang Ida Bagus.

Aspek Yang Simbolik

Yang Simbolik adalah keberadaan "aku" dalam struktur bahasa. Keadaan ketika aku dinyatakan melalui bahasa. Hanya saja keberadaan antara Yang Imajiner dan Yang Simbolik tidak memiliki batas yang jelas. Keduanya saling tumpang tindih. Di dalam tataran inilah hasrat (*desire*) berdiam.

Luh Sekar benar-benar menyiapkan dirinya untuk memenuhi hasratnya menjadi perempuan kelas atas. Dia benar-benar berjuang menjadi pragina, primadona dalam group *joged* di desanya. Luh Dalem, yang meskipun buta juga paham apa yang menjadi keinginan Luh Sekar. Banyak nasehat diberikannya kepada Luh Sekar, jika ingin menjadi pragina. Pesan Luh Dalem yang disimpannya secara mendalam antara lain untuk meraih peran sebagai pragina, Luh Sekar harus berlatih lebih keras, banyak dan terus menerus berdoa. Sebab, untuk menjadi penari *joged*, juga diperlukan restu para dewa.

" ... Sejak kecil Meme memang tidak pernah punya tempat sendiri dalam hidup Meme. Tetapi Meme tetap mencintai hidup ini, Sekar. Hidup ini begitu dahsyat. Begitu banyak hal-hal yang mengejutkan. Seringkali hidup seperti mengejar Meme dengan ganasnya. Hidup juga sering menjebak Meme. Rasanya Meme sering main kucing-kucingan dengan hidup Meme. Itu indahnya. Itu kesenian paling tinggi dalam peradaban manusia. ..." (TB. Hal. 81).

" ... Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki.

Pemupukan hasrat yang terus meruncing Luh Sekar untuk menguliti tatanan simbolik yang melekat abadi di kulitnya, yakni tetesan darah kesudraannya. Secara terencana Luh Sekar mulai membina hasrat baru untuk ditanamkannya dalam benak putrinya, Ida Ayu Telaga Pidada.

"Kau adalah harapan Meme, Tugeg. Kelak kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama depan Ida Bagus. Kau harus tanam dalam-dalam pesanku ini ... " (TB.Hal.67).

Ini adalah kalimat pertama yang dilontarkan Luh Sekar kepada Ida Ayu Telaga Pidada dan yang merupakan langkah awal Luh Sekar mengatur strategi yang merupakan bagian penting dalam hasratnya sendiri, agar putrinya tetap menjadi perempuan kelas atas, perempuan brahmana. Strategi pemuasan hasrat mulai bermunculan kembali seiring terus berjalannya kehidupan penuh tekanan yang dialami Luh Sekar di dalam griya. Berbagai tekanan tersebut mungkin tidak pernah dialami oleh Luh Sekar jika dia tidak berhasrat menanggalkan kulit kesudraannya dengan mempunyai suami dari kalangan brahmana.

" ... Jadilah perempuan tercantik di seluruh bumi ini, Tugeg. Kau harus mampu. Setiap hari hanya itu doa Meme. ... " (TB.Hal. 75).

Putrinya, Telaga harus mengikuti semua keinginan dan peraturannya. Jika Telaga memberontak atau melawannya, maka Luh Sekar akan mengeluarkan senjata ampuh yang pernah diperankannya semasa kecil untuk mengundang rasa iba dan belas kasihan orang-orang di sekitarnya. Kini peran tersebut kembali dimainkannya untuk putri tunggalnya, semata-mata demi hasratnya untuk tetap menjadi perempuan kalangan atas.

" ... Kalau ibunya sudah berkata dengan penuh rasa iba dan memelas seperti itu, Telaga merasa percuma berbicara panjang dengan perempuan itu. Dia pasti akan menangis dan memukul dadanya lalu berkata : "Hyang Widhi, dosa apa dalam benihku?..." " (TB. Hal. 109).

Menurut Lacan manusia selalu berada dalam kondisi *lack*/berkekurangan, dan hanya hasrat yang dapat memenuhi kekurangan (*lackness*) tersebut. Hasrat (*desire*) pada dasarnya merupakan keinginan akan kepemilikan identitas. Meski telah meraih gelar *jero* yang dapat menyandingkan Sekar dengan perempuan kelas atas dalam *griya*, Luh Sekar tetap merasa kekurangan. Luh Sekar ingin mempertahankan kedudukannya dengan memaksa putrinya menikah dengan pria bergelar Ida Bagus. Menurut Lacan, ketika masuk ke dalam dunia bahasa, bayi, mau tidak mau harus tunduk pada aturan sistem penandaan di ruang bahasa. Secara teoretis berdasarkan pemetaan hasrat Lacan, hal tersebut sewajarnya berlangsung demikian. Namun hal ini ditentang Luh Sekar. Bagi Sekar, identitas hanyalah kesemuan yang disebabkan adanya efek penandaan; identitas adalah karya penandaan. Identitas kesudraan yang harus disandanginya bisa diubah, jika individu berhasrat dan berjuang keras untuk mengubahnya. Meskipun hasilnya juga adalah sebuah

kesemuan, namun kenyataannya hal tersebut berhasil diraih Luh Sekar.

Hasrat berasal dari persepsi subjek tentang perbedaannya dari objek yang ia identifikasikan sebelumnya di fase imajiner atau yang disebut fantasi. Masa lalu yang kelam membuat subjek akan selalu berusaha menutupi rasa berkekurangan yang di dapatnya pada masa itu. Rasa trauma dan benci yang cukup lama mengendap berubah menjadi hasrat untuk membalaskan dendamnya tersebut. Secara diam-diam, Telaga telah menjatuhkan pilihan hidupnya, yakni pada Wayan Sasmitha. Seorang laki-laki dari kalangan sudra. Pria ini membuat Telaga mulai memiliki keberanian untuk melawan ibunya. Telaga secara berani menolak persiapan yang dilakukan ibunya untuk menghadiri undangan para bangsawan di griya Sanur. Bagi Luh Sekar, kesempatan itu merupakan kesempatan terbaik bagi dirinya untuk memamerkan putrinya Telaga kepada pria-pria papan atas, pria-pria dengan predikat Ida Bagus.

Hasrat yang serakah yang dibaluti rasa kekurangan tersebut membuat Luh Sekar tidak memperhitungkan perasaan putrinya yang menolak pergi ke undangan para bangsawan itu karena sakit. Luh Sekar menjadi amat marah kepada putrinya, karena kesempatan itu akan berlalu tanpa kehadiran putrinya.

" ...Ini masalah masa depan, Tugeg. Masalah hidup. Tugeg harus bisa mengerti perasaan Meme. Hampir semua laki-laki yang ingin dekat dengan Tugeg, Tugeg tolak. Ada apa sebenarnya? ... " (TB. Hal. 121).

Pertengkaran tersebut tidak menyurutkan hasrat Luh Sekar untuk menaklukkan putrinya di bawah hasratnya. Sebuah potret rasa kekurangan yang sangat membuncah dalam diri Luh Sekar. Seluruh kehendaknya dipaksakan kepada putri semata wayangnya.

Oleh karena penolakan Telaga untuk menghadiri undangan dari Griya Sanur, Luh Sekar justru melakukan hal lain yang sangat memalukan dan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang ibu, yang telah bersusah payah melahirkan dan membesarkan putra-putrinya. Demi pemenuhan hasratnya, Luh Sekar rela melakukan pemaksaan kehendak yang dapat dikategorikan sebagai aib, yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun.

" ... Telaga benar-benar lelah menghadapi ibunya. Suatu hari dia undang Ida Bagus Adnyana untuk datang, dan membiarkan laki-laki itu masuk langsung ke kamar Telaga. Ibunya benar-benar aneh. ... " (TB. Hal. 122).

Peristiwa di atas memberi gambaran yang sangat jelas tentang manifestasi rasa kekurangan yang melekat sangat kuat dalam diri Luh Sekar. Hasrat yang sangat kuat untuk keluar dari jeratan kemiskinan sebenarnya sebuah obsesi dengan muatan positif, yang kemudian terus berkembang dengan muatan negatif karena hasrat

tersebut tidak didukung oleh citraan liyan yang seharusnya didapat dari ibunya.

Kenanga atau Luh Sekar benar-benar tidak lagi memiliki etika, moral, ataupun nurani yang dapat sedikit saja menyadarkan dirinya bahwa semua yang dilakukan bertentangan dengan nilai dan norma-norma moral. Gagal berbagai cara untuk tetap mempertahankan kedudukannya di dalam griya dengan menikahkan putri tunggalnya dengan pria berpredikat Ida Bagus, Luh Sekar mencari jalan lain untuk mempertahankan kedudukannya sendiri. Luh Sekar mulai mendekati mertua laki-lakinya, Ida Bagus Tugur. Kakek Telaga yang sudah tua namun masih gagah dan tegap. Luh Sekar menumpahkan semua kekesalan terhadap putrinya kepada kakek.

" ... Bukan itu. Kau harus sadar, kebahagiaan itu tidak memiliki pakem. Tidak ada kriteria idealnya. Setiap orang memiliki warnanya yang berbeda, yang dia dapatkan dari pengalaman hidup. Hidupmu mungkin penuh warna, tapi tetap akan berbeda dengan warna anakmu. Itu yang harus kau sadari. ... " (TB. Hal. 126).

Nasehat mertuanya tersebut seharusnya dapat menyadarkan Luh Sekar, bahwa berbagai upaya yang dia lakukan akan sia-sia. Sebab putrinya sama sekali tidak memiliki hasrat seperti dirinya. Selain bertumbuh dengan berbagai nasehat dari Luh Sekar sebagai ibu kandung, Telaga juga sudah dipenuhi dengan berbagai petuah dan pegangan hidup dari nenek, yakni Ida Ayu Sagra Pidada. Nasehat untuk menjalani kehidupan berdasarkan hati nuraninya, termasuk menentukan calon pendamping hidup.

Akan tetapi Luh Sekar yang terlanjur dipenuhi hasrat untuk memenuhi segala yang kekurangannya, tidak lagi dapat diluruskan untuk memikirkan kepentingan putrinya dari sisi putrinya sendiri.

" ... Tiang juga seperti itu. Tetapi tiang merasa punya tanggung jawab. Tiang ingin Tugeg menikah dengan laki-laki yang layak, dan bisa menyaksikan upacaranya. Dia akan melahirkan cucu yang baik untuk tiang. Tiang akan berikan apapun yang Tugeg minta. Kalau dia mau hidup tiang, tiang akan berikan. ... " (TB. Hal. 127).

Dengan demikian, ucapannya kepada Ida Bagus Tugur, mertuanya, bukan karena sepenuh hati ingin mengangkat derajat anaknya agar tetap menjadi perempuan kalangan atas. Perempuan dengan gelar Ida Ayu. Ucapan tersebut merupakan hasratnya sendiri yang ingin melawan pakem Yang Simbolik, yang merupakan kenyataan hidup individu dar kalangan sudra.

Kunjungan ke kamar mertuanya semakin sering dilakukan oleh Luh Sekar, ketika semakin hari Telaga putrinya lebih memilih menjalani kehidupannya sendiri. Telaga lebih memilih menikmati perasaan cintanya yang

semakin hari semakin membukit pada Wayan Sasmitha. Sebagai seorang ibu, Luh Sekar sudah mulai membaca tanda-tanda keanehan pada hubungan putrinya dengan Wayan Sasmitha. Akan tetapi Luh Sekar juga tidak tampak berusaha mencegah atau melarang hubungan tersebut. Dia sama sekali tidak mempedulikannya lagi. Yang lebih dipedulikannya adalah dirinya dan hasratnya sendiri. Luh Sekar mati-matian mempertahankan kedudukannya sebagai Jero Kenanga. Jangan sampai dia harus terlempar keluar dari griya.

" ... Telaga sering menyaksikan ibunya keluar dari kamar kakeknya yang masih gagah itu tengah malam atau menjelang pagi. "Berpuluh-puluh tahun perempuan itu tidak disentuh laki-laki. Tiang tidak percaya ada perempuan yang tahan. Terlebih perempuan model Jero Kenanga." Orang-orang makin ramai membicarakan ibunya. ... " (TB. Hal. 149).

Aspek Yang Real

Sebagaimana kata Lacan yang dikutip Demartoto (2019) bahwa Yang Nyata dan Yang Simbol selalu bertumpang tindih. Menurut Lacan, Yang Nyata adalah tempat (psikis, bukan fisik) terdapat penyatuan asal ini. Karena itu, tak ada ketiadaan (absence), kehilangan, atau kekurangan; Yang Nyata adalah seluruh kepenuhan dan kelengkapan dan tak ada kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan. (Bracher, 2009:xv).

Tokoh Luh Sekar digambarkan sebagai seorang perempuan sudra yang mendendami derajat kesudraan tersebut. Derajat tersebut telah membuatnya harus hidup sebagai orang miskin, meski kenyataannya ia sangat cantik dan pandai menari *joged*. Hal itu menjadi hal Yang Nyata yang justru dilawan Luh Sekar karena melekat sangat kuat pada dirinya. Dia cantik, bisa bermain sandiwara, penari *joged* terkenal, tetapi berasal dari kelas sudra dan miskin.

" ... Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaiiku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak penghianat. Anak PKI! ... " (TB. Hal 22).

Untuk mewujudkan impian itu, Luh Sekar harus menjadi penari papan atas, yakni penari *joged*. Semua penari *joged* pasti menjadi *pragina*, yakni penari nomor satu dan biasanya para *pragina* selalu menjadi incaran para pria papan atas yakni, kaum bangsawan yang menyandang gelar Ida Bagus.

" ... Karena hidupku selalu sial, aku ingin bertaruh dengan diriku sendiri. Aku ingin menaklukkan diriku sendiri. Aku ingin menaklukkan hidupku. Hidup bagiku adalah pertarungan yang tidak pernah selesai. Tidak akan pernah

selama aku masih hidup. Aku harus jadi pemenang. ...” (TB.Hal. 15).

Suara Jero Kenanga akan semakin ketus bila dilawan. ...” (TB. Hal. 132).

Predikat itu melekat sangat kuat sebagai Yang Nyata dalam kehidupan Luh Sekar yang membuatnya terus merasa berkekurangan. Bahkan Ketika sudah berhasil meraih gelar Jero, rasa berkekurangan tersebut terus menghantuinya untuk merebut dan merebut lagi semua bayangan yang telah membedakan dirinya dalam kehidupan sosial. Pada sisi ini, sebenarnya Oka Rusmini hendak menggambarkan dampak buruk jika individu diperlakukan berbeda dalam suatu masyarakat komunal. Hal ini berkaitan dengan pandangan Lacan bahwa individu selalu merasa berkekurangan dan tidak utuh, tidak pernah puas secara sempurna terhadap kepenuhan suatu hal. Individu atau subjek terus mencari kepuasan hasratnya.

”.. Apapun yang akan terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang rabi, seorang istri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak kan pernah menikah. Suara Luh Sekar terdengar penuh keseriusan ...” (TB. Hal. 22).

” ... Aku tak peduli! Aku malah berdoa dan memohon setiap purnama, bulan terang, dan tilem, bulan mati, agar para dewa tahu apa yang kuinginkan!. ...” (TB. Hal. 22)

Aspek liyan yang mengitari kehidupan Luh Sekar adalah perbedaan kelas sosial antara sudra, kesatria dan brahmana yang terpatery dengan jelas melalui nama yang disandang.

Setelah menyadari sang anak tidak mengikuti hasratnya untuk tetap bertahan pada status sosial yang tinggi, Luh Sekar memilih kehilangan putrinya. Setelah sepuluh tahun menikah, putrinya Telaga harus kembali ke griya untuk melakukan upacara *pattiwangi*. Luh Sekar sama sekali tidak berkeinginan untuk menjumpai apalagi menyambut kedatangan putrinya. Semua orang di dalam griya menunjukkan sikap yang kaku dan dingin ketika melihat kedatangan Telaga. Hanya kakeknya, Ida Bagus Tugur, yang masih menyambutnya dengan hangat. Telaga tidak mepedulikan hal tersebut. Satu hal yang ingin segera dilakukannya adalah segera menjalani upacara *Pattiwangi*, agar segera keluar untuk selamanya dari lingkungan griya. Lingkungan yang telah dan tetap menjanjikan kenikmatan hidup. Lingkungan yang tidak sejengkal pun ingin ditinggalkan oleh Luh Sekar, ibunya.

” ... Telaga merasa ibunya yang hanya seorang perempuan sudra lebih ortodok dari seorang perempuan brahmana yang memiliki karat kebangsawanan paling tinggi. ... ”Tugeg harus pegang kata-kata tiang ini. Hargai diri Tugeg. Menjadi bangsawan itu sudah kemewahan bagi seorang manusia!”

Kutipan di atas membuktikan betapa griya dan kebangsawanan adalah satu-satunya harkat hidup yang harus dan ingin terus dipertahankan oleh Luh Sekar. Dan ketika putrinya lebih menuruti perasaan hatinya, yakni menikah dengan laki-laki yang diyakininya dapat memberikan kebahagiaan dan kesempurnaan bagi dirinya sebagai seorang perempuan, Luh Sekar memilih membuang putrinya sendiri.

”... Tiang sudah lama tidak memiliki anak, Ratu. Sudah mati!. ... Anak tiang sudah mati. Dia tidak mungkin kembali lagi!” Suara ibu terdengar sangat tidak bersahabat. ...” (TB. Hal. 168).

Luh Sekar memilih untuk tidak menemui putrinya. Luh Sekar membiarkan saja apapun upacara yang akan dilakukan putrinya. Upacara *Pattiwangi*, merupakan upacara yang sangat menyakitkan dan merupakan aib terbesar bagi perempuan Bali yang bergelar Ida Ayu yang memilih menikah dengan pria sudra. Telaga sebenarnya sangat menginginkan ibunya sendiri yang melakukan upacara penanggalan gelar Ida Ayunya tersebut. Akan tetapi Luh Sekar yang lebih memilih hasratnya dengan mempertahankan kedudukannya sebagai Jero Kenanga, bahkan tidak mau bertemu dengan putri dan cucunya. Luh Sekar lebih memilih mengunci dirinya di dalam kamar. Upacara *Pattiwangi* tetap dilaksanakan. Mertua Telaga yang melakukan upacara penanggalan gelar Ida Ayu, dengan mencuci kakinya tepat di atas ubun-ubun Telaga.

”... Seorang pemangku mengucapkan mantra-mantra. Kaki perempuan tua itu diletakkan pada kepala Telaga, tepat di ubun-ubun. Air dan bunga menyatu. Kali ini, Telaga merasakan air dan bunga tidak bersahabat dengannya. Air menusuk-nusuk tubuhnya, bunga-bunga mengorek lebih dalam lukanya. ... Air itu mulai menguasai tubuhnya seperti ratusan tombak tajam. Telaga menggigil. ...” (TB. Hal. 175).

KESIMPULAN

Hasrat dan rasa kekurangan membentuk Luh Sekar menjadi seorang gadis, dan seorang ibu yang haus akan harta. Luh Sekar tidak segera menjadi puas setelah menjadi seorang penari papan atas, dia ingin memiliki suami yang bergelar *Ida Bagus*. Oleh karena semua yang dikejar, berhasil diraihnya, Luh Sekar tidak lagi berkeinginan semua itu boleh terlepas dari genggamannya. Peristiwa sangat memalukan yang dilakukan oleh Luh Sekar adalah berselingkuh dengan mertuanya, agar seluruh harta di dalam griya, tetap menjadi miliknya dan gelar *Jero Kenanga* tetap disandanginya. Demi itu semua, dia bahkan rela membuang putri semata wayangnya.

Berbagai ucapan dan perilaku baik ketika masih sebagai seorang gadis penari terkenal, juga ketika sudah berpredikat sebagai *Jero Kenanga* dan ibu dari seorang putri, Luh Sekar selalu memberikan gambaran adanya dorongan hasrat yang sangat kuat untuk dipuaskan. Dorongan hasrat itu selalu merongrong Luh Sekar untuk melakukan berbagai cara untuk meraih apa yang diinginkannya. Cara yang ditempuh dengan menganggangi berbagai norma moral dan sosial ternyata berhasil mengantarkan Luh Sekar kepada kehidupan yang lebih baik, namun diraihnya dengan cara yang sangat memalukan dan menyalahi pakem, yakni berselingkuh dengan mertua laki-laki, ayah kandung suaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia di Jakarta, 2005.
- Argyo Demartoto, “Jacques Lacan: Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Tatanan Simbolik”, Sebuah hand out perkuliahan di Jurusan PBSI UNS Solo, <http://spada.uns.ac.id>, 2017.
- Mark Bracher, Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis. Diterbitkan oleh Jalasutra, Yogyakarta, 2009.
- Oka Rusmini, *Tarian Bumi*. Sebuah Novel. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta, 2007.
- Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Diterbitkan oleh Muhamadiyah University Press. Surakarta, 2005.
- Umi Lestari, Tentang Psikoanalisis dan Jacques Lacan. Laman web: <https://umilestari.com/tentang-psikoanalisis-lacan/>, 2019.
- Reyna Chitta Sahtyaswari, “Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)”. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2018, 0 – 14 Universitas Negeri Surabaya, tersaji melalui <https://media.neliti.com/media/publications/244031>) 2018.
- Suwardi Endraswara, *Teori Sastra Terbaru: Konsep dan Aplikasi*. Diterbitkan oleh Gravika Indah (Anggota IKAPI) di Yogyakarta, 2020.



PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN SAVI (*SOMATIC AUDITORY VISUALISATION AND INTELLECTUALLY*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI MIPA 1 SMA EFATA SOE PADA MATERI PIDATOTAHUN PELAJARAN 2021/2022

Sari Noviana Markus
SMA EFATA SOE
sarynoviana08@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes by using the SAVI method in learning speech in speech material. The theory used in this research is to improve student learning outcomes in Indonesian language learning on speech topics by using the SAVI (somatic auditory visualization and intellectually) learning method. The research method used in this research is Classroom Action Research (CAR), with four stages in each cycle. The results showed that learning speech material is very suitable for using the SAVI method because by using the SAVI method, students will very easily produce a product, namely speech very well. Why is that? Because by using the SAVI method, the learning material can be directly watched by students so that all the five senses of students will be actively involved starting from seeing and hearing positive thoughts that form opinions and are ready to be assembled into an appropriate speech. Thus, a conclusion can be drawn that the SAVI method is a very appropriate method to use in learning speech material for students of class XI MIA 1 SMA Efata Soe.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang wajib untuk digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia di samping bahasa- bahasa yang lain. Baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing lainnya. Karena merupakan suatu upaya yang sementara digalakkan oleh pemerintah yakni seorang individu pengguna bahasa paling tidak menguasai 3 bahasa yakni bahasa Ibu atau bahasa pertama yakni bahasa daerah, bahasa Nasional, yakni Bahasa Indonesia dan bahasa Internasional, yakni bahasa Inggris. Oleh karena itu dipandang perlu untuk diajarkan baik itu di tingkat dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang wajib diterapkan baik di setiap tingkatan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya sama tetapi di setiap tingkatan memiliki tingkat kesukarannya sendiri- sendiri disesuaikan dengan kemampuan pembelajar di setiap tingkatannya. Semuanya mempunyai tujuan akhir yang sama yakni untuk menciptakan pembelajar yang menguasai kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan benar yakni mampu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak dengan baik dan benar. Dengan penerapan yang tepat diharapkan agar nantinya semua pengguna bahasa Indonesia mampu untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dimaksudkan dengan berbahasa Indonesia yang baik yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi yakni situasi resmi dan tidak resmi, dan yang

dimaksudkan benar yakni sesuai dengan kaidahnya yang diatur dalam pedoman ejaan yang disempurnakan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka hal yang sama juga diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Efata Soe. Semua cara diterapkan untuk siswa- siswi SMA Efata Soe pada akhirnya akan mampu untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar karena dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan mencerminkan kepribadian bangsa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Efata Soe pada dasarnya tidak menemui kendala yang berarti karena semua siswa mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Walaupun kebanyakan siswa- siswi SMA Efata Soe berasal dari desa dan kemungkinan- kemungkinan pengaruh bahasa daerah itu ada baik itu bahasanya maupun dialektanya. Ini menunjukkan bahwa pengajar Bahasa Indonesia di desa berhasil mengajarkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam proses pembelajaran ada materi- materi tertentu yang sangat sulit dikuasai oleh siswa/i khususnya kelas XI MIA 1 SMA Efata Soe, yakni berpidato.

Menurut pengamatan peneliti, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kurangnya kepercayaan pada diri sendiri bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bisa menyampaikan pendapat di depan umum dan kurangnya semangat dan motivasi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri untuk menyampaikan pendapatnya di depan umum. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menggunakan

metode pembelajaran yang paling tepat pada saat pembelajaran materi berpidato dengan harapan bahwa jika pembelajaran berpidato yang diajarkan dengan menggunakan metode yang tepat maka akan mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa untuk berpendapat di depan umum dan dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada materi berpidato.

Berdasarkan latar belakang inilah maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menitikberatkan pada penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti kali ini adalah metode SAVI (*Somatic Auditory Visualisation and Intellectually*). Peneliti berharap dengan menggunakan metode SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi Berpidato.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan dua siklus. Masing-masing siklus mempunyai empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Nilai hasil tindakan (siklus) siswa akan dihitung dengan menggunakan skala Likert sebagai berikut:

- 5 = Sangat Tepat
- 4 = Tepat
- 3 = Kurang Tepat
- 2 = Tidak tepat
- 1 = Sangat Tidak tepat

Selanjutnya nilai ini hanya dapat dihitung reratanya apabila dikonversikan ke data skor dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

a. Rata-rata kelas diperoleh dari:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

dimana:

- \bar{X} : rata-rata kelas
- $\sum xi$: jumlah nilai seluruh siswa
- n : jumlah siswa

b. Ketuntasan belajar diperoleh dari:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

dimana:

- P : persentase ketuntasan
- n : jumlah siswa yang tuntas belajar
- N : jumlah seluruh siswa

KAJIAN TEORI

Definisi Belajar

Definisi Belajar menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Sudjana (2010), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu-individu yang belajar.

- 2) Suprijono (2010) belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.
- 3) Syah (2008) belajar merupakan tahap perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.
- 4) Thursan Hakim (2002), belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya.
- 5) Trianto (2011), belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.
- 6) Winkel (2009), belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan yang relatif konstan dan berbekas.

Dari pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dialami oleh pembelajar mengenai sesuatu yang berdampak pada perubahan pembelajar tersebut baik itu secara pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut para ahli adalah:

- 1) Menurut KTSP 2006 (Depdiknas, 2006: 317), secara mendasar Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Karena itu, standar kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh peserta didik, karena standar kompetensi merupakan persyaratan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi peserta didik
- 2) Menurut Hartati (2013) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:
 - a) Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara;
 - b) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, sertamenggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan;
 - c) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial;

- d) Siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis;
- e) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses yang dilakukan dengan tujuan agar pembelajar mampu untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar baik secara lisan maupun secara tertulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Topik Pidato

Menurut KBBI V, pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Singga secara umum, pidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum yang dilakukan untuk menyatakan pendapat, atau memberikan gambaran mengenai suatu hal. Biasa juga diartikan sebagai cara menyampaikan ide, gagasan secara lisan tentang sesuatu disertai dengan fakta dan data kepada masyarakat umum.

Hasil Belajar

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyebutkan bahwa lingkup penilaian hasil belajar mencakup kompetensi sikap spiritual (KI I), sikap sosial (KI II), pengetahuan (KI III), dan keterampilan KI (IV). Kompetensi sikap spiritual (KI I) dan sikap sosial (KI II) merupakan Hidden Curriculum atau penilaian autentik yang mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal (catatan anekdot), kerja laboratorium, unjuk kerja, dan penilaian diri.

Menurut Dakir (2010: 8) Hidden Curriculum merupakan kurikulum yang tersembunyi, tidak direncanakan, tidak rancang, tidak dapat dilihat, tetapi tidak hilang. Kurikulum tersebut mempunyai pengaruh baik secara langsung atau tidak langsung terhadap output dari proses pembelajaran. Kompetensi pengetahuan (KI III) dan keterampilan KI (IV) merupakan kurikulum yang direncanakan dengan jelas atau penilaian nonautentik yang mencakup tes, ulangan, dan ujian. Tingkat kompetensi pencapaian setiap kompetensi sikap spiritual (KI I), sikap sosial (KI II), pengetahuan (KI III), dan keterampilan (KI IV) dinyatakan dalam bentuk skor dan predikat yang berbeda seperti yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Konversi Skor dan Predikat Hasil Belajar untuk Kompetensi Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan

Sikap Spiritual dan Sikap Sosial		Pengetahuan		Keterampilan	
Modus	Predikat	Skor rerata	huruf	Capaian Optimum	Huruf

4,00	Sangat baik(SB)	3,85-4,00 3,51-3,84	(A) (A-)	3,85-4,00 3,51-3,84	(A) (A-)
3,00	Baik(B)	3,18-3,50 2,85-3,17 2,51-2,84	(B+) (B) (B-)	3,18-3,50 2,85-3,17 2,51-2,84	(B+) (B) (B-)
2,00	Cukup(C)	2,18-2,50 1,85-2,17 1,51-1,84	(C+) (C) (C-)	2,18-2,50 1,85-2,17 1,51-1,84	(C+) (C) (C-)
1,00	Kurang (K)	1,18-1,50 1,00-1,17	(D+) (D)	1,18-1,50 1,00-1,17	(D+) (D)

Kunandar (2014: 136-151) menjelaskan aspek-aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang dapat dinilai menggunakan penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal (catatan anekdot) sebagai berikut: (1) kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, (2) kebiasaan shalat dengan tertib, (3) kebiasaan berbuat terpuji di sekolah, (4) kebiasaan berteman tanpa membedakan suku dan bangsa, (5) kebiasaan berbahasa santun dalam kehidupan sehari-hari, (6) kebiasaan memiliki sikap rasa ingin tahu, (7) kebiasaan menunjukkan sikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, (8) kebiasaan memiliki perilaku hormat dan patuh, (9) kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari, (10) kebiasaan berlaku jujur dalam mengerjakan tugas.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah bahwa cara menilai sikap spiritual dan sikap sosial diperoleh dari modus perilaku yang sering muncul. Modus perilaku dapat dilihat menggunakan alat penilaian, yaitu lembar pengamatan, lembar penilaian diri, lembar penilaian antar teman, dan lembar jurnal (catatan anekdot).

Menurut Kunandar (2014: 168-171), aspek perilaku yang dinilai pada kompetensi pengetahuan, yakni: (1) kemampuan menghafal, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mensintesis, (6) mengevaluasi.

Hafalan/pengetahuan (*knowledge*), artinya kemampuan peserta didik dalam mengingat-ingat kembali (*recall*) tentang rumus-rumus, gejala, ide, dan sebagainya tanpa digunakan. Pada pembelajaran ditunjukkan melalui: (a) mengemukakan arti, (b) memberi nama, (c) membuat daftar, (d) menentukan lokasi tempat, (e) mendeskripsikan, menceritakan, dan menguraikan sesuatu yang terjadi. b) Pemahaman artinya kemampuan peserta didik dalam memahami setelah sesuatu/gejala diingat atau diketahui. Pada pembelajaran ditunjukkan melalui: (a) menghitung, (b) melakukan percobaan, (c) membuat model, (d) menyelesaikan masalah, (e) mengungkapkan gagasan dengan kata-kata sendiri, (f) membedakan, membandingkan, dan menginterpretasikan, (g) menjelaskan, (h) menceritakan kembali. Analisis artinya kemampuan peserta didik dalam merinci atau menguraikan suatu keadaan menurut bagian-bagian lebih kecil dan mampu memahami bagian-bagian atau keterkaitan faktor ssatu dengan yang lain. pada pembelajaran ditunjukkan melalui: (a) mengidentifikasi masalah, (b) merumuskan masalah, (c) mengajukan pertanyaan, (d) membuat grafik, (e) mengkaji ulang, (f) melakukan percobaan, (g)

menghitung. d) Sintesis artinya kemampuan peserta didik dalam memadukan bagian atau unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola. Pada pembelajaran ditunjukkan melalui: (a) membuat desain, (b) menentukan solusi, (c) memprediksi, (d) menciptakan produk, e) Evaluasi artinya kemampuan peserta didik dalam membuat pertimbangan terhadap suatu nilai, situasi, atau ide. Pada pembelajaran ditunjukkan melalui: (a) mempertahankan pendapat, (b) memilih solusi, (c) menyusun kriteria penilaian, (d) menulis laporan, (e) membahas suatu kasus.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dijelaskan bahwa aspek perilaku pada kompetensi keterampilan yang dapat dimiliki peserta didik terdiri atas: (1) keterampilan abstrak, merupakan kemampuan belajar yang meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan; (2) keterampilan konkret, merupakan kemampuan belajar yang mencakup aktivitas meniru, mencipta, memodifikasi, merangkai, melakukan, dan menguraikan. Mengembangkan kemampuan abstrak dan 40 kemampuan konkret peserta didik disesuaikan dengan karakteristik muatan pembelajaran. Beberapa deskripsi yang termasuk pada aspek perilaku kemampuan belajar peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dijelaskan bahwa aspek perilaku pada kompetensi keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik mengacu pada KI IV: mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam teori. Cara menilai aspek perilaku pada kompetensi keterampilan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi menggunakan rubrik 42 penskoran. Nilai akhir diperoleh dari rerata capaian optimum (nilai tertinggi) berdasarkan kegiatan yang dilakukan peserta didik seperti praktik/unjuk kerja, pembuatan proyek, pembuatan produk, pengumpulan portofolio secara terpisah. Hasil akhir dilengkapi dengan deskripsi kemampuan peserta didik

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang baik dari segi pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap setelah melakukan proses pembelajaran baik pembelajaran formal maupun Nonformal. Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. "hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan

kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu" (Ahiri 2017, h. 18). Jadi hasil belajar siswa adalah hasil yang dicapai oleh siswa baik itu berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap (sosial dan spiritual) melalui suatu proses belajar.

Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization and Intellectually*)

Metode penelitian ini adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Baik itu gerakan tubuh, pendengaran, penglihatan dan kemampuan untuk bernalar. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands on*, aktivitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan, *Auditory*, yang bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Visualization* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, dan alat peraga dan *intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mindson*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dan perumusan teori yang telah disampaikan maka dapat dirumuskan bahwa Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Topik Pidato dengan Menggunakan Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization and Intellectually*) adalah cara atau upaya yang dilakukan untuk oleh peneliti untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Indonesia materi pidato yakni siswa mampu untuk mengonstruksi pidato dan membacakannya di depan kelas dengan menggunakan metode SAVI (*Somatic Auditory Visualization and Intellectually*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian menggunakan dua siklus dan setiap siklus dalam penelitian ini meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan skenario dan kegiatan pembelajaran di kelas, sebelum mencoba mengajarkan materi Pidato dengan menggunakan metode pembelajaran SAVI, peneliti melakukan Tes Awal untuk mengetahui kemampuan berpidato anak dengan menggunakan metode cerama. Lima indikator yang dinilai yakni ekspresi, suara, intonasi, dan gesture (gerakan tubuh secara keseluruhan). Hasil tes awal diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Awal

No	Nama	Nilai
1	Felipus Nuban	40
2	Junisa M.L. Banfatin	20
3	Robert T. Rohi Aba	20
4	Caesar Mokoli	20
5	Medi Sabu	60
6	Nina Tuke	20
7	Irma Banamtuan	20
8	Luisa Pingakh	20
9	Putra S. Manek	20
10	Suriani Tunliu	20
11	Sarai Maubanu	20
12	Ineng J. Timo	40
13	Genesis Pereira	20
14	Aril Y. Sadikin	40
15	Ester Sae	40
16	Dike Riwudjara	40
17	Viona Taobnani	20
18	Roli Nabuasa	20
19	Bregita Tefa	40
20	Erma Selan	40
21	Christin Soimbala	40
22	Yunci Sabuna	40
23	Medi Sabu	40
24	Mayulste Baifeta	20
25	Diana Nokas	40
26	Dimas Sesfact	40
27	Jems A. Finit	20
28	Jesika Tanelab	20
	Jumlah	840
	Rata-Rata	30

Siklus I.

Berdasarkan hasil Tes Awal diketahui bahwa siswa tidak mampu berpidato. Rerata skor klasikal yang diperoleh siswa hanya 30. Keadaan ini sangat jauh dari KKM bahasa Indonesia yakni 70. Karena itu, peneliti melakukan siklus I dengan menggunakan metode SAVI. Siklus I dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, pembelajaran dilaksanakan di kelas XI Mia 1 dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang. Pada saat pembelajaran yang pertama peneliti menggunakan metode ceramah. Pada saat pembelajaran yang kedua peneliti menggunakan metode SAVI (Somatic Auditory Visualization Intellectually). Pembelajaran dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilakukan observasi baik oleh peneliti maupun oleh rekan sejawat. Sebelum dilakukan pembelajaran peneliti mengedarkan formolir yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. RPP dan Formolir wawancara terlampir

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan pada tanggal 4 Februari s.d. tanggal 5 Februari dilanjutkan dengan tanggal 11 s.d. 12 Februari 2022. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, dibuktikan dengan daftar hadir dan foto atau video pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dari total jumlah 31 siswa yang hadir 28 siswa. Pelaksanaan Pembelajaran berlangsung dalam keadaan yang aman, tertib, dan lancar tanpa menemui kendala yang berarti.

c. Pengamatan (*observing*)

Pada tahap pengamatan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa pada saat pembelajaran tentang berpidato dan pada saat berpidato. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti ada 2 lembar yakni: Lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri dan lembar observasi yang dilakukan oleh teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran di kelas. Hasil Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa yang dapat dilakukan oleh siswa berkaitan dengan pengembangan materi adalah memperhatikan penjelasan guru dengan baik tetapi masih juga sering mengobrol yang tidak relevan dengan KBM dan bahkan di akhir pembelajaran hanya 20 % siswa yang mampu memberi respon yang positif terhadap pembelajaran.

Observasi yang dilakukan oleh rekan sejawat

Table 3. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa berkaitan dengan pengembangan materi adalah

No	Aspek Pengamatan	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	100 %
2	Berdiskusi dan berkomunikasi antara siswa dan guru	10 %
3	Membuat Improvisasi Pidato secara berkelompok	10 %
4	Mengobrol yang tidak relevan dengan KBM	0 %
5	Malas atau tidak kreatif	80 %

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam hal pengembangan materi adalah siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik tetapi dalam hal penerapannya siswa masih kurang mampu untuk menghasilkan produk sehingga menjadi alasan bagi guru untuk merubah metode yang digunakan dengan metode lain yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus Mengajar Pidato Menggunakan Metode SAVI

No	Nama	Nilai
1	Felipus Nuban	60
2	Junisa M.L. Banfatin	40
3	Robert T. Rohi Aba	40
4	Caesar Mokoli	60
5	Medi Sabu	60
6	Nina Tuke	40
7	Irma Banamtuan	40
8	Luisa Pingakh	60
9	Putra S. Manek	40
10	Suriani Tunliu	40
11	Sarai Maubanu	40

12	Ineng J. Timo	40
13	Genesia Pereira	60
14	Aril Y. Sadikin	60
15	Ester Sae	60
16	Dike Riwudjara	60
17	Viona Taobnani	40
18	Roli Nabuasa	80
19	Bregita Tefa	40
20	Erna Selan	80
21	Christin Soinbala	40
22	Yunci Sabuna	40
23	Medi Sabu	80
24	Mayulste Baifeta	80
25	Diana Nokas	80
26	Dimas Sesfaot	40
27	Jems A. Finit	40
28	Jesika Tanelab	60
	Jumlah	1500
	Rata-rata	53,57

Pada pertemuan siklus I terjadi peningkatan rerata skor klasikal mencapai 53, 57. Namun, rerata tersebut belum mencapai KKM bahasa Indonesia yakni 70. Karena itu, peneliti melanjutkan pengajaran Pidato dengan menggunakan metode SAVI pada siklus II.

Pada pertemuan siklus I diperoleh tingkat partisipasi atau aktivitas belajar siswa adalah presentasinya dalam pembelajaran masih sangat minim dapat dibuktikan dengan sedikit sekali yang aktif ketika ditanya dan diberi kesempatan untuk berpendapat. Sekitar satu atau dua orang saja yang terlibat. Berkaitan dengan kreativitas siswa juga mengalami hal yang sama. Sementara prestasi yang diraih siswa adalah dari 28 siswa yang mengikuti KBM hanya satu siswa saja yang berani mempresentasikan hasil pembelajarannya dalam bentuk produk. Siswa tersebut berhasil menyusun dan mempresentasikan hasil pidatonya di depan kelas. Sesuai dengan pantauan peneliti siswa tersebut tidak segan-segan untuk berkonsultasi dengan teman di sekelilingnya. Teman- tamnanya juga terlihat membantu walaupun tugasnya adalah tugas individu.

Berikut jawaban siswa berkaitan dengan pergantian metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti:

1	Semua siswa setuju untuk pembelajaran dalam kelompok
2	71,43 % siswa setuju untuk tampil secara individu
3	96,43% siswa sangat senang jika materi / konsep pembelajaran diberikan oleh guru
4	89,28 % sanggup untuk belajar materi pidato dengan menggunakan metode SAVI
5	Persoalan- persoalan yang pada umumnya dihadapi siswa pada saat belajar Bahasa Indonesia khususnya materi pidato adalah: <ul style="list-style-type: none"> ➢ 71,42 % takut tidak bisa berpidato dengan baik ➢ 21,42 % takut ditertawai oleh teman ➢ 3,57 % takut disuruh oleh guru

Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa siswa sangat setuju untuk pembelajaran materi pidato menggunakan metode SAVI. Siswa merasa yakin bahwa apabila pembelajaran dilakukan secara berkelompok maka mereka bisa menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan secara individu. Sebelum penerapan metode SAVI siswa masih merasa takut tidak dapat berpidato dengan baik.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa (1) nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM. Hasil belajar menunjukkan rerata klasikal mencapai 53, 57. Keadaan itu belum mencapai KKM dengan patokan 70. Hal yang sama ditemukan dalam aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Siswa menunjukkan trend positif (aktif dalam kelompok), namun belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pertemuan Siklus II

Pertemuan siklus II peneliti melakukan prosedur penelitian sebagaimana pada siklus I dengan penekanan pada aspek yang masih rendah pada temuan siklus I dan suasana pembelajaran dibuat lebih menyenangkan.

a. Persiapan

Persiapan dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan metode Savi.
- 2) Menyediakan lembar observasi guru dan siswa.
- 3) Menyediakan media, dan
- 4) Menyediakan insgtrumen tes.

b. Pelaksanaan

- 1) Peneliti sekaligus sebagai pelaku tindakan (guru) melaksanakan pengajaran sesuai dengan skenario pembelaran.
- 2) Guru memnerikan motivasi dan antusiasme kepada siswa,]
- 3) Guru mengajarkan dengan menggunakan media,
- 4) Akhir pembejaran diberikan tes akhir.

No	Aspek Pengamatan	Persentase
	Aktivitas Belajar Siswa	
1	Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran	100 %
2	Kegairahan siswa dalam pembelajaran	100 %
3	Antusias siswa dalam pembelajaran cooperative learning model SAVI	100 %
4	Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok	100 %
5	Kegiatan mengonstruksi pengetahuan sendiri	100 %
6	Kebebasan untuk belajar sendiri atau berkelompok	100%
	Kreativitas Siswa	

1	Keberanian siswa untuk bertanya pada guru dan temannya dalam kelompok	100%
2	Keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat	100%
3	Ketidaktergantungan kegiatan pembelajaran pada siswa	80%
4	Siswa peduli kepada temannya dan menyadari keterbatasannya serta menerima segala perbedaannya	80%
Prestasi Siswa		
1	Memberikan kepuasan terhadap hasil yang diperolehnya	100%
2	Siswa mengembangkan harga diri dan ketrampilan	100%
3	Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan	100%
4	Siswa mampu mengembangkan kemampuan untuk menguji ide atau pemahaman sendiri	100%
5	Siswa berkemampuan menggunakan informasi dan belajar abstrak menjadi nyata (rill)	100%
6	Siswa termotivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa yang dapat dilakukan oleh siswa berkaitan dengan aktivitas belajar siswa, kreativitas siswa dan prestasi siswasangat baik karena semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, memahaminya dan mampu untuk menghasilkan produk yakni berhasil menampilkan pidato dengan baik. Hasil tes pada pertemuan siklus II dapat dibaca pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Pertemuan Siklus II Dengan Menggunakan Metode SAVI

No	Nama	Nilai
1	Felipus Nuban	80
2	Junisa M.L. Banfatin	80
3	Robert T. Rohi Aba	80
4	Caesar Mokoli	80
5	Medi Sabu	80
6	Nina Tuke	80
7	Irma Banamtuan	80
8	Luisa Pingakh	80
9	Putra S. Manek	80

10	Suriani Tunliu	80
11	Sarai Maubanu	80
12	Ineng J. Timo	80
13	Genesis Pereira	80
14	Aril Y. Sadikin	100
15	Ester Sae	100
16	Dike Riwudjara	100
17	Viona Taobnani	80
18	Roli Nabuasa	100
19	Bregita Tefa	80
20	Erna Selan	100
21	Christin Soimbala	80
22	Yunci Sabuna	80
23	Medi Sabu	100
24	Mayulste Baifeta	100
25	Diana Nokas	100
26	Dimas Sesfaot	80
27	Jems A. Finit	80
28	Jesika Tanelab	80
	Jumlah	2400
	Rata-rata	85,71

Hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan yakni dari 53,57 menjadi 85,71. Rerata klasikan ini melampaui KKM Bahasa Indonesia yakni 70. Keadaan ini berarti pula bahwa penggunaan metode SAVI dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam memahami dan mempraktekan Pidato.

c. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan temuan di atas (hasil tes siklus II), dapat direfleksikan (1) guru harus kreatif dan inovatif dalam memilih media pembelajaran. (2) Guru harus mampu memberikan motivasi dan antusiasme kepada siswa. Refleksi Kegiatan ini berupa diskusi hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dengan guru pelaksana (peneliti). Pada tahap ini baik peneliti maupun rekan sejawat pada dasarnya memiliki pantauan yang hampir sama. Hasil yang dapat dirumuskan adalah bahwa untuk pembelajaran Pidato siswa- siswi mampu mengikuti pembelajaran dengan baik apabila menggunakan metode SAVI dibandingkan dengan metode ceramah karena siswa bisa langsung mengamati bagaimana berpidato dengan baik. Berdasarkan contoh yang disaksikan pada video pembelajaran siswa mampu menghasilkan produk yang sangat baik.

2. Pembahasan

Setelah tahapan- tahapan dalam siklus pertama dan kedua dilakukan maka peneliti dapat mengemukakan hal- hal yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran pidato dengan menggunakan metode yang tepat.

Tahapan- tahapan dalam penelitian yang dimaksud yakni dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi maka berdasarkan data- data yang telah dirumuskan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran materi pidato sangat cocok menggunakan metode SAVI karena dengan menggunakan metode SAVI maka siswa akan dengan

sangat mudah menghasilkan suatu produk yakni pidato dengan sangat baik. Mengapa demikian? Karena dengan menggunakan metode SAVI materi pembelajaran bisa langsung ditonton oleh siswa sehingga semua panca indera siswa akan terlibat aktif mulai dari melihat dan mendengar akan timbul pemikiran- pemikiran positif yang membentuk opini- opini dan siap dirangkai menjadi sebuah pidato yang tepat. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode SAVI adalah metode yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran materi pidato pada siswa –siswi kelas XI MIA 1 SMA Efata Soe. Karena dengan menggunakan metode SAVI dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penggunaan metode SAVI dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dalam memahami materi pidato maupun dalam mempraktekn pidato. 2) Penggunaan metode SAVI dapat meningkatkan motivasi dan antusiasisme siswa dalam mengikuti pembelajaran. 3) Metode Savi relevan dengan karakteristik materi pembelajaran Pidato.

Rekomendasi

Rekomendasi atau saran hasil temuan ini sebagai berikut: 1) Dalam aktivitas pembelajaran dalam kelas, guru harus kreatif dan inovatif memilih media pembelajaran. 2) Guru harus mampu menciptakan kelas yang menyenangkan guna mendorong motivasi dan antusiasisme siswa dalam mengikuti pembelajaran. 3) Guru harus mampu memilih dan memilih metode dan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, Istiqomah. 2017. Bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.. Edisi Revisi, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anitah, Sri. 2012. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan AswanZain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- H.G. Tarigan, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa, 1986.
- Johannes Arifin Wijaya, *Public Speaking is Easy*. Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2007.

- Sugiyono. (2017) . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suciati. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi bahasa Indonesia dan Remedi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chatarina. 2004. *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: UNNES.
- Depdiknas. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya

Indexed by:



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FKIP UNDANA**

